

Katalog: 4103006.32

PROFIL PEMUDA PROVINSI JAWA BARAT

2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA BARAT**

PROFIL PEMUDA
PROVINSI JAWA BARAT

2021



PROFIL PEMUDA PROVINSI JAWA BARAT 2021

ISSN :

No. Publikasi : 32000.2209

Katalog : 4103006.32

Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman : xx + 174 halaman

Naskah :

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Penyunting :

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Desain Kover :

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Penerbit :

© Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Pencetak :

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Sumber Ilustrasi : Humas BPS Provinsi Jawa Barat,
Humas BPS RI,
freepik.com,
unspalsh.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

TIM PENYUSUN

Pengarah	: Dyah Anugrah Kuswardani, MA
Penanggung jawab	: Isti Larasati Widiastuty, SST, MP
Penulis Naskah	: Ferenda Kusdwinuryanto Saputro, SST Partinah, S.A.P
Pengolah Data	: Ferenda Kusdwinuryanto Saputro, SST
Pemeriksa Tabel	: Marisa Intan S.P., M.T., MPP Raifa Mukti, S.Si., M.E
Editor	: Isti Larasati Widiastuty, SST, MP Hendy Hario Sasongko, SST., M.Stat
Editor <i>Layout</i>	: Sidik Edi Sutopo, SST, M.Stat
Infografis	: Hartato, SST, M.E.K.K

Kata Pengantar

Salah satu agenda strategis pembangunan kepemudaan yakni menciptakan generasi penerus masa depan bangsa yang tangguh, mandiri, dan berdaya saing. Menyadari pentingnya pemuda, pemerintah berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki pemuda di segala bidang sebagai bagian dari pembangunan nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan data dan informasi yang akurat dan aktual untuk menunjang keberhasilan pembangunan kepemudaan.

Publikasi Profil Pemuda Provinsi Jawa Barat 2021 berisikan data dan informasi kepemudaan di Jawa Barat melalui berbagai aspek meliputi: demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, kondisi sosial ekonomi, dan kesehatan reproduksi. Data yang digunakan bersumber dari Proyeksi Penduduk hasil Survei Penduduk tahun 2020, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021.

Adanya publikasi tahunan ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dan sebagai rekomendasi terkait kebijakan dan strategi pembangunan di bidang kepemudaan. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama yang berkepentingan dalam pengembangan dan pembangunan di bidang kepemudaan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan publikasi ini. Semoga hasil karya ini dapat memberi manfaat sebesar-besarnya untuk pembangunan kepemudaan di Jawa Barat.



Bandung, Maret 2022

Kepala BPS Provinsi Jawa Barat

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Dyah'.

Dyah Anugrah Kuswardani, MA

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Bab 1 Pendahuluan	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Tujuan.....	4
1.3 Sumber Data	4
1.4 Sistematika Penulisan	4
Bab 2 Demografi	9
2.1 Jumlah Pemuda Jawa Barat.....	9
2.2 Komposisi Pemuda.....	11
2.3 Pemuda dalam Rumah Tangga	15
Bab 3 Pendidikan	19
3.1 Kemampuan Baca Tulis Pemuda	19
3.2 Partisipasi Sekolah Pemuda	21
3.3 Pendidikan Tertinggi Pemuda.....	25
3.4 Rata-rata Lama Sekolah Pemuda	26
3.5 Pemuda dan Teknologi.....	28
Bab 4 Kesehatan	37
4.1 Kondisi Kesehatan Pemuda	37
4.2 Perilaku Berobat Pemuda	39
4.3 Pemanfaatan Jaminan Kesehatan oleh Pemuda.....	43
4.4 Pemuda yang Merokok.....	46
Bab 5 Ketenagakerjaan	51
5.1 Aktivitas dan Produktivitas Pemuda	51
5.2 Lapangan Pekerjaan Pemuda	56
5.3 Jam Kerja Pekerja Pemuda	59
5.4 Pemuda Menganggur	60

Bab 6 Sosial Ekonomi	65
6.1 Status Ekonomi Pemuda.....	65
6.2. Kondisi Rumah Tempat Tinggal Pemuda.....	67
6.3. Kehidupan Sosial Pemuda	70
Bab 7 Kesehatan Reproduksi	77
7.1 Usia Kawin Pertama Pemuda.....	77
7.2. Persalinan Pemuda.....	80
7.3. Keluarga Berencana.....	87
Bab 8 Penutup	93
Daftar Pustaka.....	99
Catatan Teknis.....	103
Lampiran.....	115
Hasil Penghitungan <i>Sampling Error</i>	147

Daftar Tabel

Tabel 3.1	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021.....	25
Tabel 5.1	Persentase Pemuda Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021.....	52
Tabel 5.2	Persentase Pemuda Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	54

<https://jabar.bps.go.id>

Daftar Gambar

Gambar 2.1	Persentase Pemuda di Jawa Barat, 2021.....	9
Gambar 2.2	Persentase Pemuda di Jawa Barat, 2015-2021	9
Gambar 2.3	Persentase Penduduk Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	10
Gambar 2.4	Persentase Pemuda Jawa Barat Menurut Kabupaten/ Kota, 2021	11
Gambar 2.5	Distribusi Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021.....	12
Gambar 2.6	Tren Persentase Pemuda Menurut Status Perkawinan di Jawa Barat, 2015-2021	13
Gambar 2.7	Persentase Pemuda Menurut Status Perkawinan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	14
Gambar 2.8	Persentase Pemuda yang Menjadi Kepala Rumah Tangga (KRT) Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021.....	16
Gambar 3.1	Angka Melek Huruf (AMH) Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	20
Gambar 3.2	Persentase Pemuda yang Tidak/Belum Pernah Sekolah di Jawa Barat, 2015-2021	21
Gambar 3.3	Partisipasi Sekolah Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	22
Gambar 3.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	23
Gambar 3.5	Rata-rata Lama Sekolah Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	27
Gambar 3.6	Persentase Penggunaan Telepon Seluler (HP) Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	29

Gambar 3.7	Persentase Penggunaan Komputer Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	30
Gambar 3.8	Persentase Penggunaan Internet Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	31
Gambar 3.9	Persentase Penggunaan Internet Pemuda Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	32
Gambar 4.1	Persentase Pemuda Menurut Kondisi Kesehatan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	38
Gambar 4.2	Persentase Pemuda yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Upaya Pengobatan dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2021	39
Gambar 4.3	Persentase Pemuda yang Pernah Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021.....	40
Gambar 4.4	Persentase Pemuda yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	41
Gambar 4.5	Persentase Pemuda yang Pernah Rawat Inap dalam Setahun Terakhir Menurut Tempat Rawat Inap dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	42
Gambar 4.6	Persentase Pemuda yang Pernah Dirawat Inap Menurut Lama Dirawat (hari) di Jawa Barat, 2021	43
Gambar 4.7	Persentase Pemuda yang Memiliki Jaminan Kesehatan .. dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	44
Gambar 4.8	Persentase Pemuda yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Jenis Jaminan Kesehatan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	44
Gambar 4.9	Persentase Pemuda yang Berobat Jalan dengan Menggunakan Jaminan Kesehatan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	45
Gambar 4.10	Persentase Pemuda yang Rawat Inap dengan Menggunakan Jaminan Kesehatan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	46

••	Gambar 4.11	Persentase Pemuda Menurut Perilaku Merokok Tembakau Sebulan Terakhir dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	
••	Gambar 4.12	Persentase Pemuda yang Merokok Tembakau Menurut Rata-Rata Jumlah Batang yang Dihisap per Hari di Jawa Barat, 2021	48
••	Gambar 5.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	53
	Gambar 5.2	Persentase Pemuda Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama (Tiga Sektor) dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	56
	Gambar 5.3	Persentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama (Dua Kategori) dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	58
	Gambar 5.4	Rata-rata Jam Kerja Pemuda dalam Seminggu Terakhir Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	59
	Gambar 5.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	61
	Gambar 6.1	Persentase Pemuda Menurut Karakteristik Demografi dan Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga di Jawa Barat, 2021	66
	Gambar 6.2	Persentase Pemuda Menurut Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	68
	Gambar 6.3	Persentase Pemuda yang Tinggal di Rumah Layak Huni Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	69
	Gambar 6.4	Persentase Pemuda yang Bepergian Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	71
	Gambar 6.5	Persentase Pemuda yang Pernah menjadi Korban Kejahatan Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	73
	Gambar 6.6	Persentase Jenis Tindak Kejahatan yang Pernah Dialami Pemuda dan Pernah Melaporkan Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	74

Gambar 7.1	Persentase Pemuda Menurut Usia Kawin Pertama dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2021.....	77
Gambar 7.2	Persentase Pemuda Menurut Usia Kawin Pertama dan Tipe Daerah di Jawa Barat, 2021	78
Gambar 7.3	Persentase Pemuda Menurut Usia Kawin Pertama dan Kelompok Pengeluaran di Jawa Barat, 2021	79
Gambar 7.4	Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Menurut Kelompok Umur di Jawa Barat, 2021	80
Gambar 7.5	Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Menurut Tipe Daerah dan Kelompok Umur di Jawa Barat, 2021	81
Gambar 7.6	Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Menurut Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga dan Kelompok Umur di Jawa Barat, 2021.....	82
Gambar 7.7	Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah ($\leq 2,5$ kg) Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	83
Gambar 7.8	Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Menurut Penolong Persalinan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	85
Gambar 7.9	Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Menurut Tempat Melahirkan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	86
Gambar 7.10	Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Kawin Menurut Partisipasi dalam Program KB dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	88
Gambar 7.11	Persentase Pemuda Perempuan Menurut Jenis/Alat KB yang Digunakan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021	89

Daftar Lampiran

Tabel 2.1	Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Jawa Barat, 2021	115
Tabel 2.2	Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Jawa Barat, 2021	116
Tabel 2.3	Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan di Jawa Barat, 2021	117
Tabel 2.4	Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Status Kedudukan dalam Rumah Tangga di Jawa Barat, 2021	118
Tabel 3.1	Persentase Pemuda yang Memiliki Kemampuan Baca Tulis Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	119
Tabel 3.2	Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Sekolah di Jawa Barat, 2021	120
Tabel 3.3	Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Barat, 2021	121
Tabel 3.4	Persentase Pemuda yang Menggunakan Telpn Seluler (HP), Komputer dan Internet dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota	122
Tabel 4.1	Persentase Pemuda yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	123
Tabel 4.2	Angka Kesakitan Pemuda (<i>Youth Morbidity Rates</i>) Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	124
Tabel 4.3	Persentase Pemuda dengan Keluhan Kesehatan yang Mengobati Sendiri Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	125

Tabel 4.4	Pesentase Pemuda dengan Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	126
Tabel 4.5	Pesentase Pemuda yang Pernah Rawat Inap dalam Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	127
Tabel 4.6	Pesentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Lama Rawat Inap di Jawa Barat, 2021	128
Tabel 4.7	Pesentase Pemuda yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	129
Tabel 4.8	Pesentase Pemuda yang Merokok Tembakau dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	130
Tabel 5.1	Pesentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Utama di Jawa Barat, 2021	131
Tabel 5.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	132
Tabel 5.3	Pesentase Pemuda Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	133
Tabel 5.4	Pesentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	134
Tabel 5.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	135
Tabel 6.1	Pesentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga di Jawa Barat, 2021	136
Tabel 6.2	Pesentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa Barat, 2021	137
Tabel 6.3	Pesentase Pemuda yang Pernah Bepergian dalam Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	138
Tabel 7.1	Pesentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Usia Kawin Pertama di Jawa Barat, 2021	139

Tabel 7.2	Persentase Pemuda Perempuan yang Melahirkan Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (<2,5 kg) Menurut Kelompok Umur dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	140
Tabel 7.3	Persentase Pemuda Perempuan yang Melahirkan Menurut Penolong Persalinan dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	141
Tabel 7.4	Persentase Pemuda Perempuan yang Melahirkan Menurut Tempat Persalinan dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	142
Tabel 7.5	Persentase Pemuda Perempuan Menurut Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana (KB) dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	143

<https://jabar.bps.go.id>

Daftar Tabel *Sampling Error*

Tabel 1	<i>Sampling Error</i> Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	149
Tabel 2	<i>Sampling Error</i> Persentase Pemuda yang Berstatus Belum Kawin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	150
Tabel 3	<i>Sampling Error</i> Persentase Pemuda yang Berstatus Kawin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	151
Tabel 4	<i>Sampling Error</i> Persentase Pemuda yang Menjadi Kepala Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	152
Tabel 5	<i>Sampling Error</i> Persentase Pemuda Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	153
Tabel 6	<i>Sampling Error</i> Pemuda yang Menggunakan Telepon Seluler (HP) dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	154
Tabel 7	<i>Sampling Error</i> Pemuda yang Menggunakan Komputer dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	155
Tabel 8	<i>Sampling Error</i> Pemuda yang Menggunakan Internet dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	156
Tabel 9	<i>Sampling Error</i> Pemuda Laki-laki yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021 ..	157
Tabel 10	<i>Sampling Error</i> Pemuda Perempuan yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	158
Tabel 11	<i>Sampling Error</i> Pemuda yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021 ...	159

Tabel 12	<i>Sampling Error</i> Angka Kesakitan Pemuda Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	160
Tabel 13	<i>Sampling Error</i> Angka Kesakitan Pemuda Perempuan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	161
Tabel 14	<i>Sampling Error</i> Angka Kesakitan Pemuda Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	162
Tabel 15	<i>Sampling Error</i> Pemuda Laki-laki yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	163
Tabel 16	<i>Sampling Error</i> Pemuda Perempuan yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	164
Tabel 17	<i>Sampling Error</i> Pemuda yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	165
Tabel 18	<i>Sampling Error</i> Pemuda yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	166
Tabel 19	<i>Sampling Error</i> Pemuda yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021.....	167
Tabel 20	<i>Sampling Error</i> Pemuda yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	168
Tabel 21	<i>Sampling Error</i> Pemuda Merokok Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	169
Tabel 22	<i>Sampling Error</i> Persentase Pemuda dengan Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga 40 Persen Terbawah Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	170
Tabel 23	<i>Sampling Error</i> Persentase Pemuda dengan Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga 40 Persen Menengah Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	171
Tabel 24	<i>Sampling Error</i> Persentase Pemuda dengan Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga 20 Persen Teratas Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	172

Tabel 25	<i>Sampling Error</i> Persentase Pemuda yang Pernah Bepergian dalam Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	173
Tabel 26	<i>Sampling Error</i> Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021	174

<https://jabar.bps.go.id>

PENDAHULUAN

BAB 1

TAHUKAH ANDA?

01

Publikasi profil pemuda dapat memberikan gambaran kondisi & perkembangan kepemudaan secara komprehensif

02

Sumber data publikasi profil pemuda: Proyeksi Penduduk Hasil SP2020, Susenas Maret 2021, dan Sakernas Agustus 2021

KARAKTERISTIK PROFIL PEMUDA

- Pendidikan
- Kesehatan
- Demografi
- Ketenagakerjaan
- Sosial Ekonomi
- Kesehatan Reproduksi



1

<https://jabar.bps.go.id>

Pendahuluan

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pemuda memiliki peranan yang sangat penting. Pemuda merupakan aktor dalam pembangunan dengan fisiknya yang kuat, pengetahuan yang inovatif serta kreativitasnya yang tinggi. Masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas para generasi muda yang merupakan ujung tombak kemajuan dan pembangunan bangsa.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan menyebutkan bahwa pemuda adalah Warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan berusia 16 sampai 30 tahun. Undang-Undang tersebut merupakan bentuk upaya dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional.

Indonesia saat ini sudah memasuki apa yang disebut dengan Bonus Demografi, dimana jumlah usia produktif lebih besar dibandingkan jumlah usia non produktif. Usia produktif adalah usia 15 - 64 tahun, sedangkan usia non produktif adalah usia 0 - 14 tahun dan di atas 64 tahun. Dilihat dari usia dan aspek kependudukan, pemuda termasuk dalam kelompok usia produktif. Kedepannya, diharapkan kelompok ini dapat menanggung beban penduduk usia non produktif.

Beban pemuda di tengah Covid-19 tidak mudah. Kontribusi pemuda sangat penting dalam membangkitkan sektor ekonomi, kesehatan, pendidikan dan sosial budaya akibat Covid-19. Tentu saja hal ini tidak lepas dari dukungan pemerintah dalam pemberdayaan dan pengembangan pemuda sebagai agen perubahan dan pemimpin di masa yang akan datang.

1.2 Tujuan

Publikasi “Profil Pemuda Provinsi Jawa Barat 2021” disusun dengan tujuan memberikan gambaran secara komprehensif mengenai kondisi dan perkembangan kepemudaan di Jawa Barat. Gambaran ini mendukung strategi yang tepat bagi pembangunan di bidang kepemudaan sehingga bermanfaat sebagai bahan perencanaan, monitoring dan evaluasi kebijakan maupun program pembangunan.

1.3 Sumber Data



SAKERNAS 2021

Data yang digunakan dalam publikasi ini bersumber dari Proyeksi Penduduk hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020) tahun 2020, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susen) Maret 2021, dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara sistematis publikasi Profil Pemuda Provinsi Jawa Barat 2021 adalah sebagai berikut:



1. Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang, tujuan, sumber data, dan sistematika penulisan.



2. Demografi

Menjelaskan keadaan demografi pemuda.



3. Pendidikan

Membahas mengenai keadaan pendidikan pemuda.



4. Kesehatan

Memberikan gambaran kesehatan pemuda.



5. Ketenagakerjaan

Menjelaskan tentang peran dan kontribusi pemuda dalam ketenagakerjaan.



6. Sosial Ekonomi

Membahas mengenai kesejahteraan pemuda.



7. Kesehatan Reproduksi

Membahas tentang kesehatan reproduksi pemuda

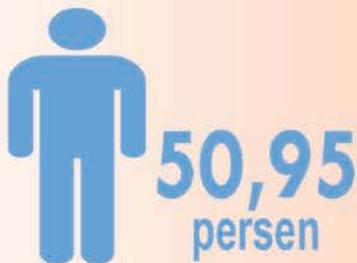


Foto : Humas BPS Provinsi Jawa Barat

DEMOGRAFI

BAB 2

DISTRIBUSI PEMUDA MENURUT TIPE DAERAH & JENIS KELAMIN DI JAWA BARAT, 2021



Komposisi pemuda Jawa Barat yang tinggal di **perkotaan lebih besar** dibandingkan pemuda yang tinggal di perdesaan. Apabila dilihat menurut jenis kelamin, persentase **pemuda laki-laki sedikit lebih tinggi** dibandingkan dengan pemuda perempuan.

2

<https://jabar.bps.go.id>

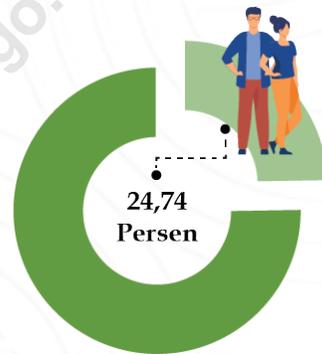
Demografi

Bab 2 Demografi

2.1 Jumlah Pemuda Jawa Barat

Berdasarkan penghitungan proyeksi penduduk hasil Sensus Penduduk 2020, pada tahun 2021 diperkirakan terdapat 48,78 juta jiwa penduduk di Jawa Barat. Jika diproporsikan, pemuda di Jawa Barat mencapai 24,74 persen. Meskipun pemuda tidak mendominasi proporsi penduduk Jawa Barat, pada kenyataannya persentase pemuda bukanlah jumlah yang kecil. Oleh karena itu, pemuda harus mampu mencapai potensi terbaiknya untuk menjadikan pemuda sebagai aktor utama dalam mengakselerasi pembangunan di Jawa Barat menuju “Jabar Juara”.

Gambar 2.1
Persentase Pemuda
di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Gambar 2.2
Persentase Pemuda di Jawa Barat, 2015-2021

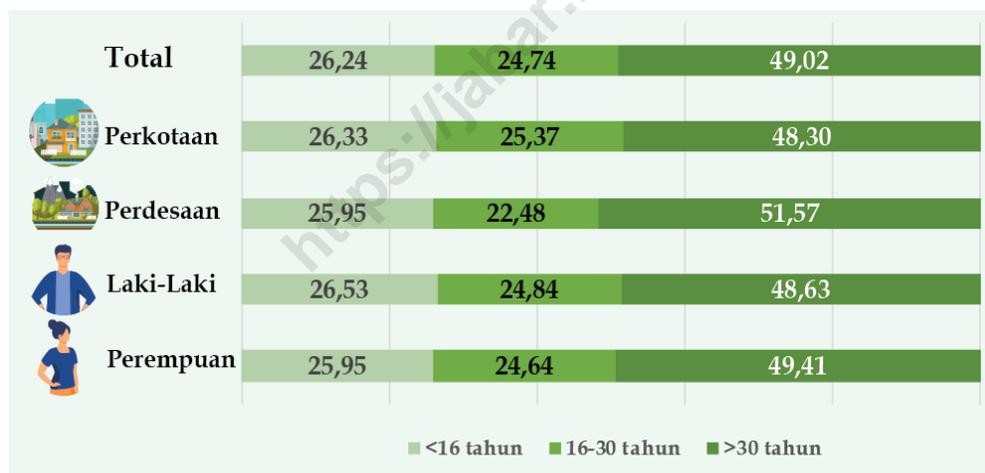


Sumber : Susenas Maret 2021

Dampak dari program Keluarga Berencana (KB) yang digagas sejak tahun 1970-an telah berdampak pada perubahan struktur umur penduduk. Gambaran ini terlihat pada tindakan mengontrol jumlah kelahiran. Dampaknya perkembangan persentase pemuda Jawa Barat tahun 2015-2021 menunjukkan kecenderungan stabil pada kisaran 24 persen (Gambar 2.2).

Pada Gambar 2.3 dapat dilihat persentase pemuda lebih detail menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Dapat dilihat bahwa persentase pemuda laki-laki relatif sama dengan pemuda perempuan. Sementara itu, persentase pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (25,37 persen berbanding 22,48 persen).

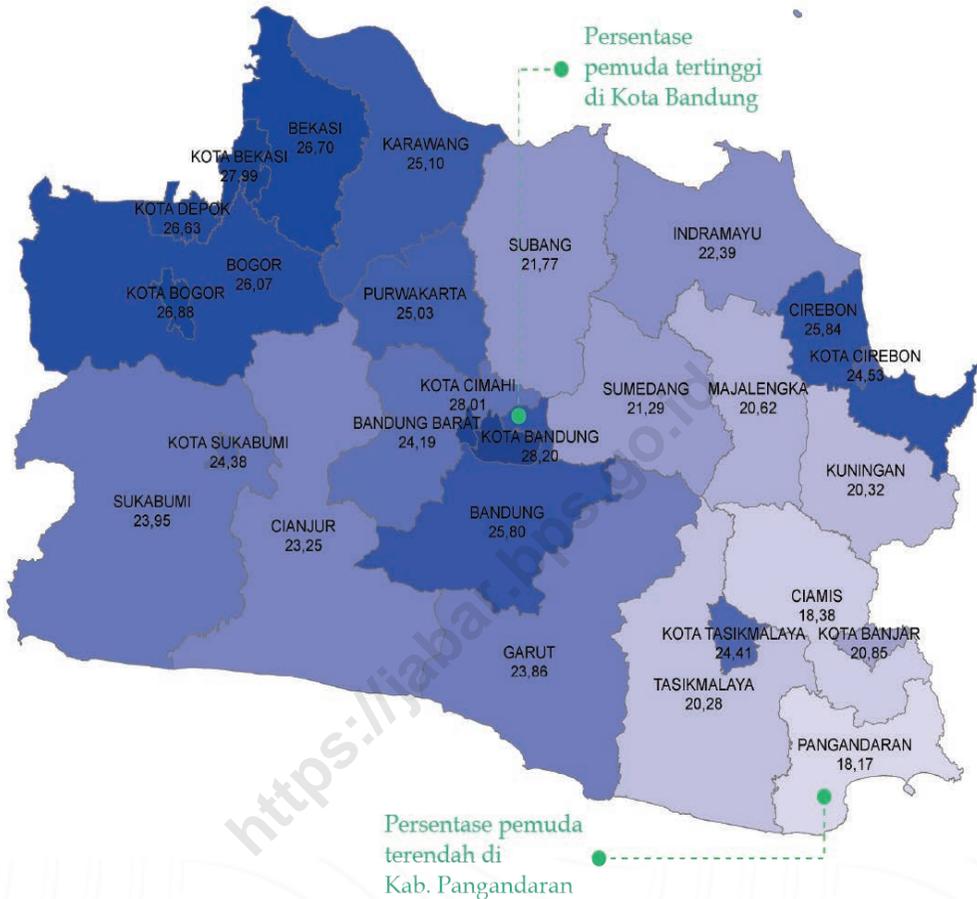
Gambar 2.3
Persentase Penduduk Menurut Karakteristik Demografi
di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Selanjutnya, Gambar 2.4 menunjukkan persentase pemuda menurut kabupaten/ kota di Jawa Barat. Semakin gelap warna menunjukkan semakin tinggi persentase pemuda di kabupaten/kota tersebut. Informasi yang lebih lengkap mengenai besaran persentase pemuda menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel Lampiran.

Gambar 2.4
Persentase Pemuda Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota, 2021

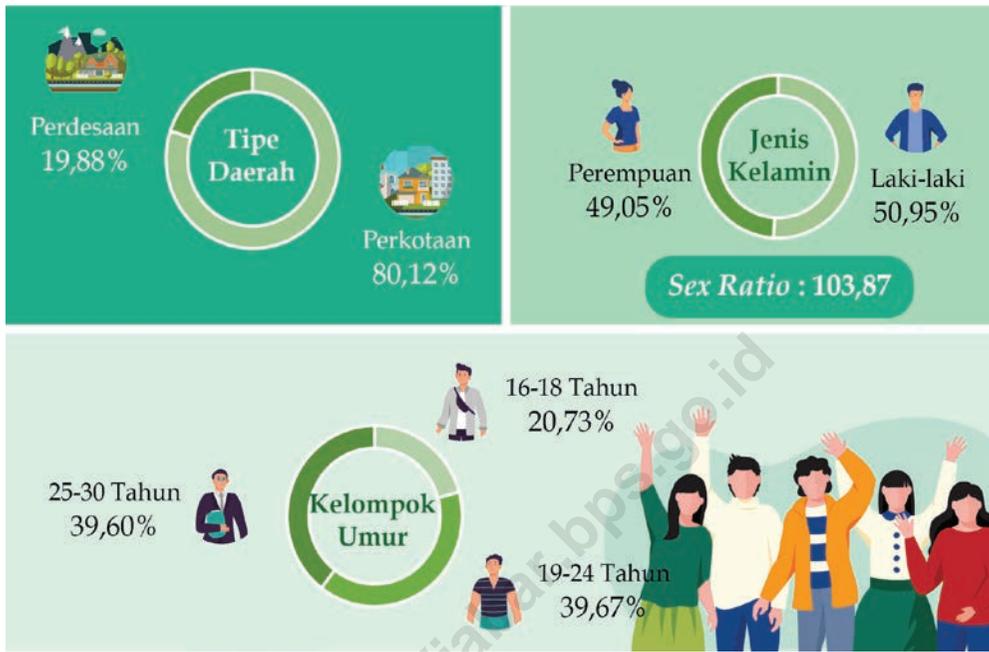


Sumber : Susenas Maret 2021

2.2 Komposisi Pemuda

Perkotaan masih dianggap sebagai tempat yang menjanjikan, baik dalam hal menuntut ilmu maupun mencari pekerjaan. Sebagaimana diketahui fasilitas perkotaan yang relatif lengkap diiringi dengan kemajuan pendidikan, akses teknologi dan keberagaman lapangan pekerjaan menjadi daya tarik bagi pemuda. Sehingga perpindahan (migrasi) oleh pemuda menuju perkotaan tidak dapat dihindari.

Gambar 2.5
Distribusi Pemuda Menurut Karakteristik Demografi
di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Fenomena ini sejalan dengan hasil pendataan yang menunjukkan bahwa komposisi pemuda yang tinggal di perkotaan lebih besar dibandingkan pemuda yang tinggal di perdesaan (80,12 persen berbanding 19,88 persen), terlihat pada Gambar 2.5. Mengacu pada fakta ini muncul suatu pertanyaan, apakah benar kehidupan perkotaan dapat menjamin pemuda untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik dibanding di perdesaan? Pembahasan tentang kondisi ekonomi pemuda pada bab berikutnya diharapkan mampu memberikan jawaban atau setidaknya memberikan gambaran dan mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan kelompok umurnya, mayoritas pemuda berada pada rentang usia 19-30 tahun. Pada usia tersebut pemuda sedang memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu dunia perkuliahan atau mereka sedang bersiap atau bahkan sudah bekerja.

Angka rasio jenis kelamin pemuda sebesar 103,87 yang berarti bahwa dari 100 pemuda perempuan terdapat setidaknya 103 pemuda laki-laki. Dengan komposisi pemuda menurut jenis kelamin yang relatif seimbang, diharapkan tidak terjadi ketimpangan kesempatan memperoleh pendidikan dan pekerjaan antara pemuda laki-laki maupun perempuan di Jawa Barat.

Generasi muda atau milenial lebih pemilih dalam menentukan pasangan hidup dan mementingkan stabilitas finansial sebelum memutuskan untuk lanjut ke jenjang pernikahan (Kemenpppa, 2018). Hal ini tergambar dari persentase pemuda yang berstatus belum kawin yang lebih tinggi dibandingkan yang kawin. Gambar 2.6 menunjukkan bahwa 39,21 persen pemuda berstatus kawin pada tahun 2021. Disisi lain, sekitar 6 dari 10 pemuda berstatus belum kawin.

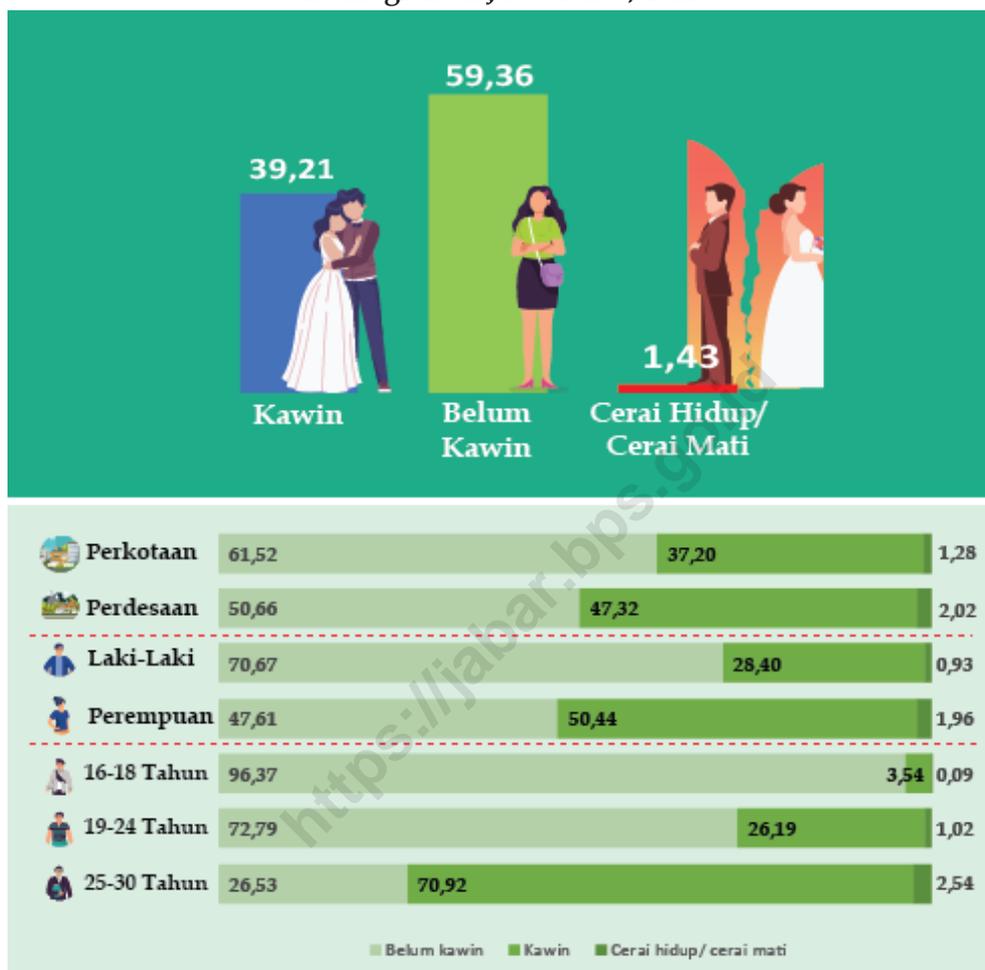
Dalam kurun tujuh tahun terakhir persentase pemuda yang berstatus kawin relatif menurun di Jawa Barat. Sebaliknya, persentase pemuda yang berstatus belum kawin cenderung meningkat. Fenomena ini semakin menguatkan bahwa telah terjadi persegeran pemahaman mengenai batas usia kawin minimal di kalangan pemuda saat ini.

Gambar 2.6
Tren Persentase Pemuda Menurut Status Perkawinan
di Jawa Barat, 2015-2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Gambar 2.7
Persentase Pemuda Menurut Status Perkawinan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Hasil Susenas tahun 2021 di Jawa Barat menunjukkan bahwa pemuda yang berstatus kawin di perdesaan lebih tinggi dibandingkan pemuda berstatus kawin di perkotaan (47,32 persen berbanding 37,20 persen). Perbedaan terlihat sangat nyata untuk pemuda yang berstatus kawin menurut jenis kelamin. Persentase pemuda perempuan yang berstatus kawin hampir dua kali lipat dari pemuda laki-laki (50,44 persen berbanding 28,40 persen). Fenomena ini juga disebabkan karena Indonesia memiliki peraturan

yang mengatur batas usia kawin minimal melalui UU No. 1 Tahun 1974 yang dirubah menjadi UU No. 16 Tahun 2019 dimana memang batas usia kawin minimal perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

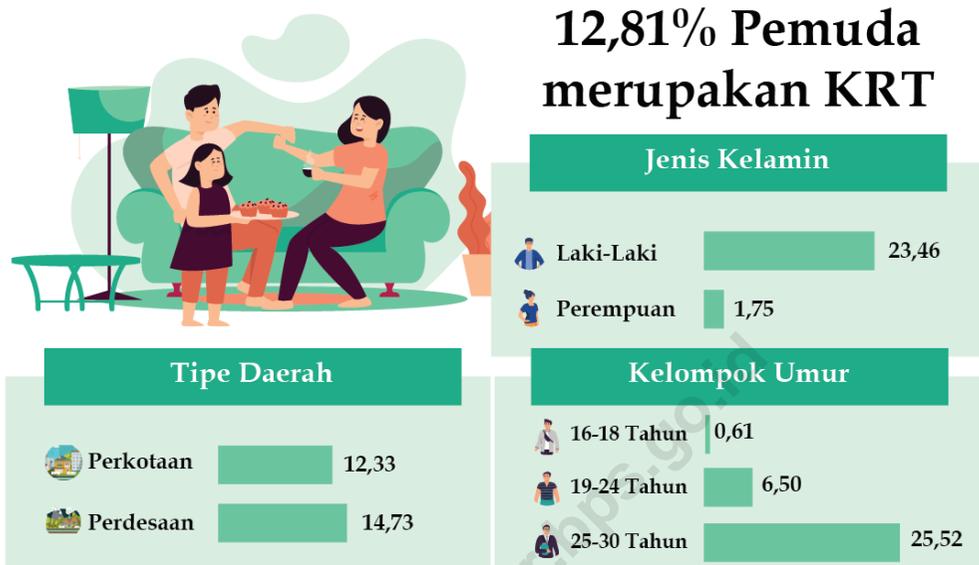
Pada Gambar 2.7 juga menunjukkan bahwa semakin tua kelompok umur, semakin tinggi persentase pemuda yang berstatus kawin. Dari 100 pemuda yang berusia 16-18 tahun, terdapat tiga pemuda yang berstatus kawin. . Adapun pada kelompok umur 25 - 30 tahun, 71 dari 100 pemuda berstatus kawin. Hal ini dimaklumi karena pada usia 16-18 tahun merupakan usia sekolah.

2.3 Pemuda dalam Rumah Tangga

Dasar seorang pemuda menjadi pemimpin tangguh adalah menjadi pemimpin yang baik dalam rumah tangganya selaku lingkup terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Kepala Rumah Tangga (KRT) adalah salah seorang dari Anggota Rumah Tangga (ART) yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga. Setiap kepala rumah tangga berperan menjadi pengambil keputusan dalam rumah tangganya, sehingga peran kepala rumah tangga jelas sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga.



Gambar 2.8
Persentase Pemuda yang Menjadi Kepala Rumah Tangga (KRT) Menurut
Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Sebanyak 12,81 persen atau sekitar 12 dari 100 pemuda merupakan KRT dan sebagian besar dari mereka adalah laki-laki (Gambar 2.7). Lebih banyaknya persentase pemuda laki-laki yang menjadi KRT menunjukkan bahwa citra laki-laki sebagai penanggungjawab rumah tangga tetap dipegang terutama untuk pemuda di Jawa Barat. Dengan kata lain laki-laki yang harus menjadi pencari nafkah, pelindung dan pengayom rumah tangga. Disamping itu, jika dilihat berdasarkan kelompok umur terlihat bahwa persentase pemuda yang menjadi KRT terbesar pada kelompok umur 25-30 tahun, yakni sebesar 25,52 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pemuda pada usia 25-30 tahun cenderung sudah melanjutkan ke jenjang pernikahan dan mampu untuk mengambil peran menjadi kepala rumah tangga.

PENDIDIKAN

BAB 3

ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS) PEMUDA MENURUT KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DI JAWA BARAT, 2021



24,32 persen pemuda laki-laki di Jawa Barat masih bersekolah baik di berbagai jenjang pendidikan pada tahun 2021

24,72 persen pemuda perempuan di Jawa Barat masih bersekolah baik di berbagai jenjang pendidikan pada tahun 2021



Angka Partisipasi Sekolah pemuda Jawa Barat yang tinggal **di perkotaan lebih tinggi** dibandingkan di perdesaan pada tahun 2021

25,92 persen



18,85 persen



3

<https://jabar.bps.go.id>

Pendidikan

Bab 3

Pendidikan

3.1 Kemampuan Baca Tulis Pemuda

Kemampuan baca tulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam kehidupan. Dari kemampuan baca tulis, seseorang dapat memperoleh informasi baik melalui membaca maupun mendengar guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Penguasaan kemampuan baca tulis dari sedini mungkin harus dilakukan karena menjadi modal utama dalam mewujudkan Jawa Barat yang cerdas dan maju.

Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya (seperti huruf jawa, kanji, dll) terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Angka ini menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja pemerintah khususnya dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, termasuk pemuda.

Secara umum, AMH pemuda Jawa Barat tahun 2021 sebesar 99,98 persen (Gambar 3.1). Lebih lanjut jika dilihat menurut tipe daerah, AMH pemuda di perkotaan dan perdesaan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis pemuda sudah merata di seluruh wilayah. Tingginya AMH juga menunjukkan bahwa pemerintah mampu menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan dasar yang efektif dan efisien terkait keaksaraan kepada seluruh masyarakatnya terutama pemuda.

Gambar 3.1
Angka Melek Huruf (AMH) Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di
Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Menurut jenis kelamin, AMH pemuda laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan signifikan (100 persen berbanding 99,96 persen). Hal yang sama terlihat untuk AMH pemuda menurut kelompok umur dan kelompok pengeluaran. Persentase 100 persen tidak dapat diartikan bahwa pemuda laki-laki, pemuda berumur 25-30 tahun dan pemuda berkelompok pengeluaran 20% teratas seluruhnya melek huruf.

3.2 Partisipasi Sekolah Pemuda

Keterampilan baca tulis merupakan kemampuan dasar seseorang untuk mendapatkan berbagai informasi terutama berbagai informasi yang diajarkan di sekolah. Berbagai ilmu pengetahuan di sekolah menjadi modal utama pemuda untuk memperoleh pekerjaan atau membuka usaha guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini tingkat partisipasi pemuda dalam pendidikan menjadi poin penting yang harus diperhatikan pemerintah.

Berbagai program pemerintah telah dikeluarkan guna mendukung partisipasi sekolah pemuda yang tinggi, salah satunya adalah Program Indonesia Pintar. Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan salah satu program pemerintah untuk mencegah penduduk usia sekolah yang mengalami kesulitan finansial untuk tetap dapat melanjutkan pendidikannya. PIP tidak hanya menyasar penduduk usia sekolah dalam rentang wajib belajar 12 tahun, namun juga untuk penduduk yang sedang menempuh pendidikan diploma atau sarjana.

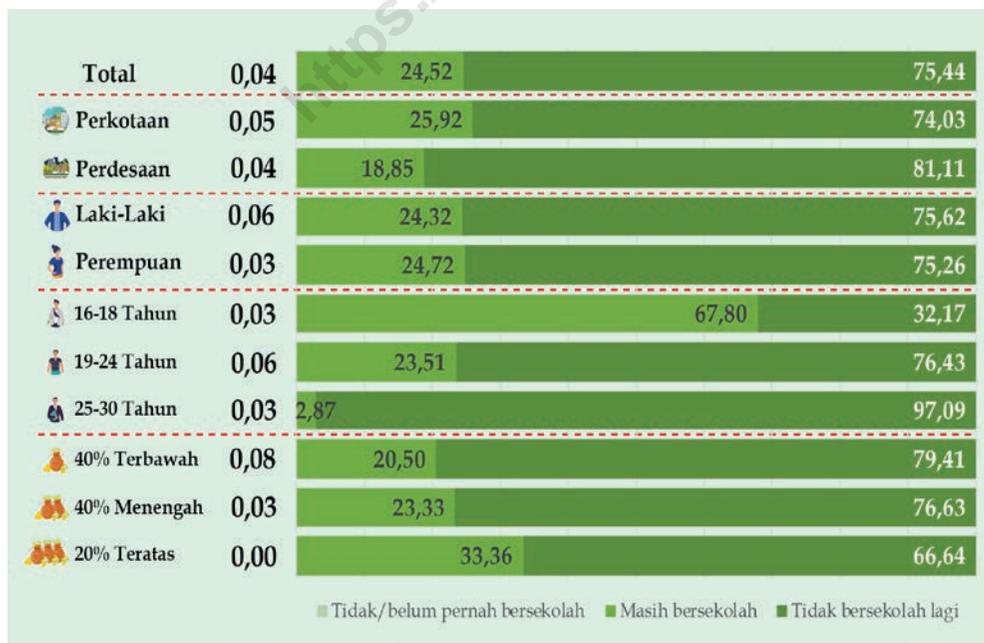
Gambar 3.2
Persentase Pemuda yang Tidak/Belum Pernah Sekolah
di Jawa Barat, 2015-2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Dalam tujuh tahun terakhir, persentase pemuda yang tidak/ belum pernah bersekolah cenderung mengalami penurunan (Gambar 3.2). Meskipun pada tahun 2016 persentasenya sedikit meningkat, tetapi kembali mengalami penurunan setahun setelahnya sampai dengan tahun 2021. Terlihat pada Gambar 3.3, bahwa di tahun 2021 masih terdapat 0,04 persen pemuda yang tidak/ belum pernah sekolah dan 75,44 persen pemuda yang tidak sekolah lagi. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki dan pemuda perempuan yang tidak bersekolah lagi hampir sama banyaknya. Menurut tipe daerah tempat tinggal, persentase pemuda yang tidak bersekolah lagi di perdesaan lebih tinggi dibandingkan yang di perkotaan (81,11 persen berbanding 74,03 persen). Salah satu penyebabnya dikarenakan fasilitas pendidikan khususnya fasilitas pendidikan menengah atas di perdesaan tidak selengkap di perkotaan.

Gambar 3.3
Partisipasi Sekolah Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021

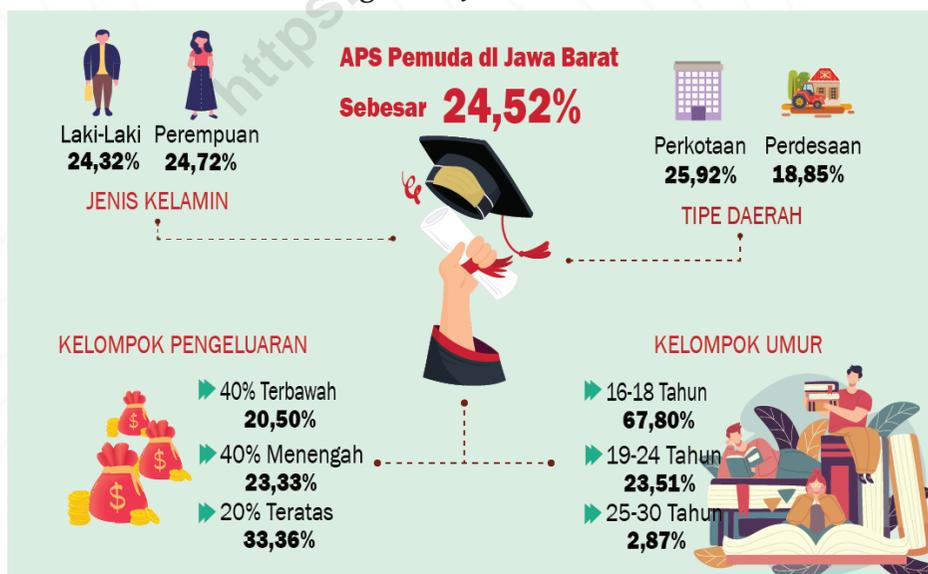


Sumber : Susenas Maret 2021

Sementara itu, menurut kelompok umur terlihat bahwa untuk kelompok umur 16-18 tahun masih terdapat 32,17 persen pemuda yang tidak bersekolah lagi. Diketahui bahwa umur 16-18 tahun pada umumnya pemuda masih berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas atau sederajat. Hal ini mengindikasikan masih banyak pemuda yang tidak dapat melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan hanya puas berpendidikan sekolah menengah pertama.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan salah satu indikator pendidikan yang juga mampu menggambarkan partisipasi sekolah penduduk menurut kelompok umur tertentu. Melalui APS dapat diketahui sejauh mana daya serap jenjang pendidikan terhadap penduduk kelompok umur tertentu. Semakin tinggi nilai APS menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi sekolah penduduk kelompok umur tertentu.

Gambar 3.4
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Informasi mengenai APS pemuda Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 3.4. APS pemuda Jawa Barat yang berumur 16-30 tahun sebesar 24,52 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 pemuda di Jawa Barat terdapat 24 orang yang pada tahun 2021 masih bersekolah. Jika dilihat menurut kelompok umur, terlihat bahwa semakin bertambah umur pemuda, maka nilai APS semakin menurun. APS tertinggi terdapat pada kelompok umur 16-18 tahun (67,80 persen), diikuti kelompok umur 19-24 tahun (23,51 persen), dan kelompok umur 25-30 tahun (2,87 persen). Hal ini wajar terjadi mengingat kelompok umur 16-18 tahun merupakan kelompok umur yang bersesuaian dengan pendidikan menengah atas atau sederajat.

Berdasarkan jenis kelamin, APS pemuda laki-laki dan APS pemuda perempuan memiliki nilai yang tidak jauh berbeda. Namun, jika dilihat berdasarkan tipe daerah, terdapat perbedaan nilai APS pemuda yang tinggal di perkotaan dan perdesaan. APS pemuda yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dibanding yang tinggal di perdesaan (25,92 persen berbanding 18,85 persen). Selain itu kesenjangan juga terlihat untuk nilai APS pemuda menurut kelompok pengeluaran rumah tangga. Terlihat bahwa pemuda dari kelompok pengeluaran 20 persen teratas menunjukkan nilai APS paling tinggi. Hal ini dimungkinkan karena biaya pendidikan menjadi semakin lebih mahal untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Maka perlu adanya perhatian pemerintah untuk mewujudkan kemudahan akses pendidikan untuk semua orang. Pemerintah perlu memperkuat pelaksanaan perlindungan sosial melalui penguatan pelaksanaan penyaluran bantuan sosial dan subsidi yang tepat sasaran, salah satunya mencakup pemberian insentif untuk mendorong partisipasi sekolah hingga perguruan tinggi bagi anak-anak dari keluarga penerima bantuan sosial pendidikan dan kesehatan (Bappenas, 2019).

3.3 Pendidikan Tertinggi Pemuda

Tingkat pendidikan selalu menjadi faktor utama peningkatan kualitas pemuda. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh maka akan semakin baik kualitas sumber daya manusianya. Pasalnya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang dipelajari. Pendidikan tertinggi pemuda umumnya didominasi oleh pemuda yang tamat SMA/ sederajat yaitu sebesar 38,77 persen dan tamat SMP/ sederajat sebesar 38,04 persen. Sementara itu, pemuda yang menamatkan pendidikan perguruan tinggi hanya sebesar 8,87 persen (Tabel 3.1).

Tabel 3.1
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021

Karakteristik Demografi	Kelompok Pendidikan					
	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD/ Sederajat	Tamat SMP/ Sederajat	Tamat SMA/ Sederajat	Tamat Perguruan Tinggi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total	0,04	0,63	13,64	38,04	38,77	8,87
Tipe Daerah						
Perkotaan	0,05	0,54	11,53	35,76	41,99	10,14
Pedesaan	0,04	1,00	22,14	47,23	25,79	3,79
Jenis Kelamin						
Laki-laki	0,06	0,78	14,54	36,39	40,44	7,79
Perempuan	0,03	0,48	12,70	39,76	37,04	10,00
Kelompok Umur Pemuda						
16-18 Tahun	0,03	0,67	10,65	76,10	12,48	0,06
19-24 Tahun	0,06	0,37	10,52	26,15	57,42	5,48
25-30 Tahun	0,03	0,87	18,32	30,03	33,86	16,88
Kelompok Pengeluaran						
40% Terbawah	0,08	1,07	20,74	46,23	29,00	2,88
40% Menengah	0,03	0,35	11,88	37,70	42,88	7,16
20% Teratas	0,00	0,43	4,97	25,00	47,61	22,00

Sumber : Susenas Maret 2021

Apabila dilihat dari tipe daerah, pemuda yang tinggal diperkotaan lebih banyak yang menamatkan pendidikan SMA/Sederajat (41,99 persen), sedangkan pemuda yang tinggal di wilayah perdesaan mayoritas menamatkan pendidikan SMP/Sederajat. Fakta ini dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas pendidikan khususnya pendidikan SMA/Sederajat di wilayah perdesaan dimana pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin sedikit fasilitas pendidikan yang dimiliki suatu daerah.

Kesenjangan dalam dunia pendidikan juga terlihat dari status ekonomi rumah tangga. Pemuda pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah, mayoritas menamatkan pendidikan SMP/Sederajat (46,23 persen). Pola tersebut berbeda terlihat pada kelompok pengeluaran 40 persen menengah maupun kelompok 20 persen teratas, mayoritas menamatkan pendidikan SMA/ sederajat. Lebih lanjut, persentase pemuda pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas yang tamat Perguruan Tinggi sebesar 22,00 persen. Persentase tersebut hampir sepuluh kali lebih besar dibandingkan pemuda pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah (2,88 persen).

3.4 Rata-rata Lama Sekolah Pemuda

Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator pendidikan yang dapat menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan pemuda usia 25 tahun keatas untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani. Nilai rata-rata lama sekolah yang semakin besar mencerminkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh pemuda juga semakin tinggi. Selain itu, rata-rata lama sekolah digunakan sebagai salah satu indikator dalam dimensi pendidikan untuk membentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini dinilai dapat memberikan gambaran yang lebih relevan dalam bidang pendidikan serta perubahan yang terjadi.

Gambar 3.5
Rata-rata Lama Sekolah Pemuda Menurut Karakteristik Demografi
di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Rata-rata lama sekolah pemuda di Jawa Barat tahun 2021 adalah 10,81 tahun. Jika dilihat menurut jenis kelamin, rata-rata lama sekolah pemuda laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan yakni sampai dengan kelas 10 sekolah menengah atas (SMA)/ sederajat (Gambar 3.5). Kesenjangan cukup tinggi terlihat pada rata-rata lama sekolah pemuda menurut tipe daerah. Rata-rata lama sekolah pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan (11,1 tahun berbanding 9,64 tahun). Dalam hal ini, pemerintah harus lebih memperhatikan kemudahan akses dan fasilitas pendidikan masyarakat terutama di perdesaan untuk mengejar pemerataan pendidikan untuk semua orang.

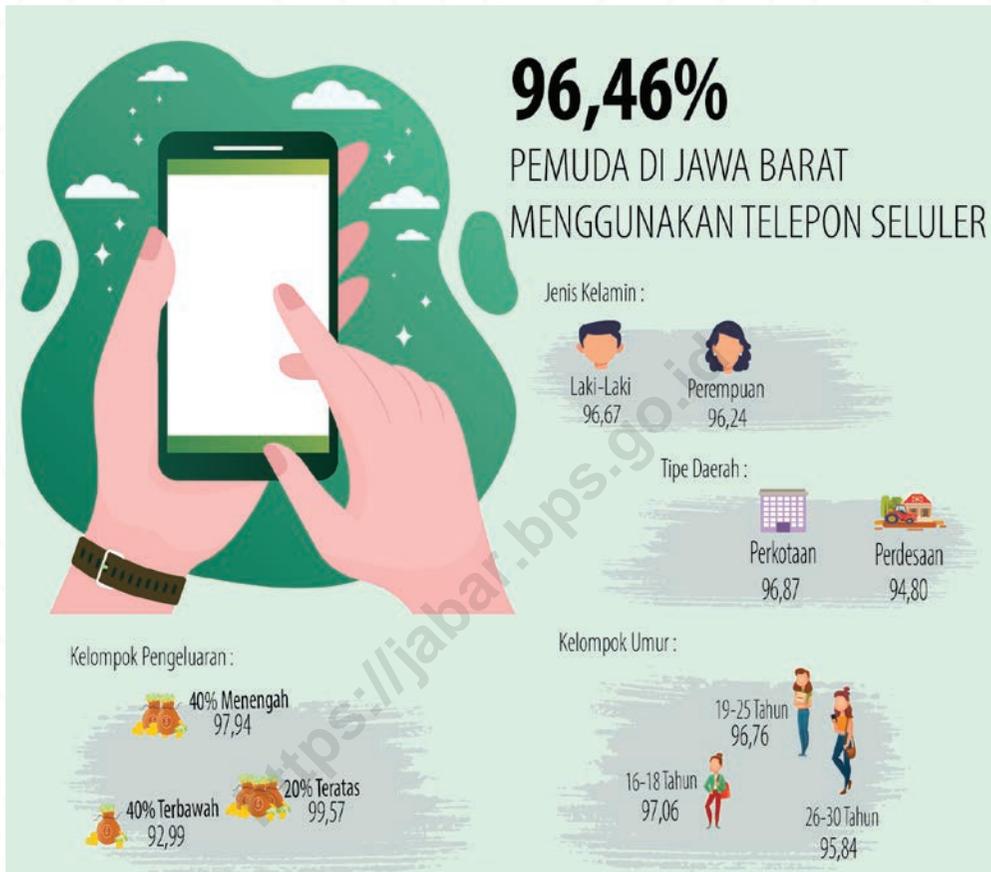
3.5 Pemuda dan Teknologi

Pemuda diharapkan dapat beradaptasi dalam penggunaan teknologi yang semakin canggih akhir-akhir ini. Berbekal pada kreativitas pemuda, kemajuan teknologi dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang ditahun-tahun sebelumnya tidak ada seperti *selebgram*, *youtuber*, *e-commerce* dan lain sebagainya. Teknologi juga mempermudah pelayanan pemerintah kepada masyarakat luas dimana sebelumnya harus bertatap muka, sekarang melalui internet pelayanan bisa dilakukan bahkan dari rumah.

Perkembangan teknologi informasi di satu sisi dapat digunakan untuk hal positif, tetapi di sisi lain dapat berdampak negatif. Kecepatan teknologi informasi memungkinkan pemuda untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi memiliki dampak negatif apabila penggunaannya disalahgunakan, misalnya untuk membuat konten yang memecah belah dan memicu konflik berbasis Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA). Oleh karena itu, pemuda harus dapat memilih penggunaan teknologi informasi secara bijak.

Dalam Susenas 2021, penggunaan teknologi informasi pemuda diukur melalui pertanyaan apakah menggunakan telepon seluler (HP), penggunaan komputer, dan akses internet dalam kurun tiga bulan terakhir. Pada Gambar 3.6 terlihat bahwa persentase pemuda yang menggunakan telepon seluler (HP) di Jawa Barat pada tahun 2021 adalah sebesar 96,46 persen. Jika dilihat menurut tipe daerah, persentase pemuda yang menggunakan telepon seluler (HP) di perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan yang di perdesaan (96,87 persen berbanding 94,80 persen). Sementara itu, menurut jenis kelamin terlihat bahwa antara penggunaan telepon seluler (HP) oleh pemuda laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

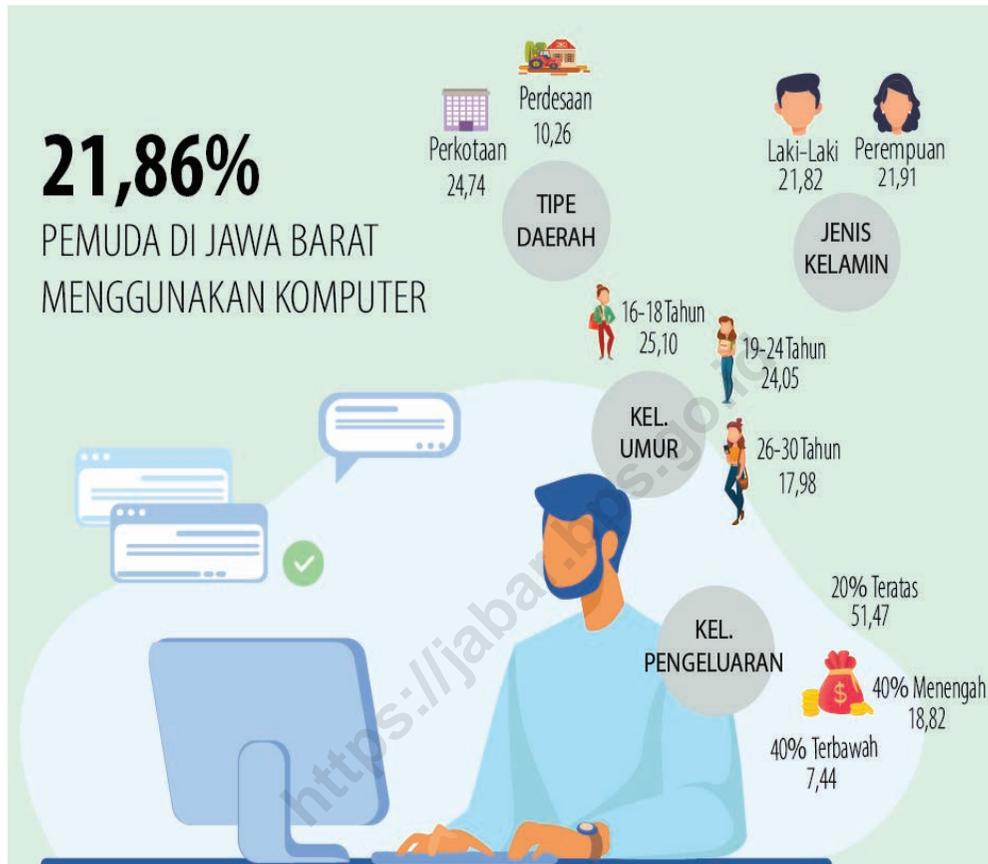
Gambar 3.6
Persentase Penggunaan Telepon Seluler (HP) Pemuda Menurut
Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Untuk dapat menggunakan telepon seluler (HP) tentu saja memerlukan biaya pulsa ataupun paket data. Oleh karena itu, keadaan ekonomi pemuda juga berpengaruh terhadap penggunaan telepon seluler (HP). Semakin tinggi status ekonomi rumah tangga, persentase penggunaan HP oleh pemuda juga semakin tinggi. Pemuda pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah memiliki persentase penggunaan telepon seluler (HP) yang paling rendah (92,99 persen), sementara itu pemuda pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas memiliki persentase penggunaan HP yang paling tinggi (99,57 persen).

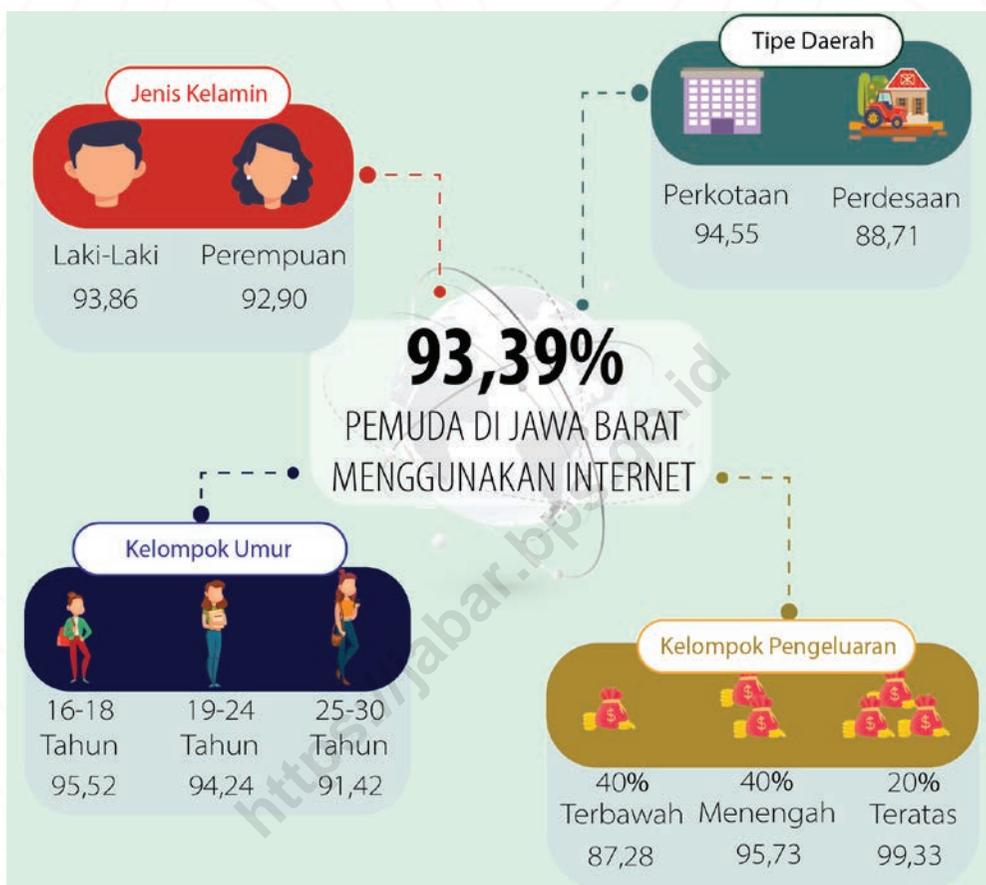
Gambar 3.7
Persentase Penggunaan Komputer Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Secara umum, pemuda yang menggunakan komputer sehari-hari di Jawa Barat pada tahun 2021 adalah sebesar 21,86 persen (Gambar 3.7). Jika dilihat menurut jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang besar antara penggunaan komputer oleh pemuda laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, perbedaan signifikan terlihat menurut tipe daerah. Persentase pemuda yang menggunakan komputer di perkotaan dua kali lipat lebih besar dibandingkan di perdesaan (24,74 persen berbanding 10,26 persen). Hal ini dapat diakibatkan karena adanya keterbatasan infrastruktur teknologi informasi di perdesaan.

Gambar 3.8
Persentase Penggunaan Internet Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021

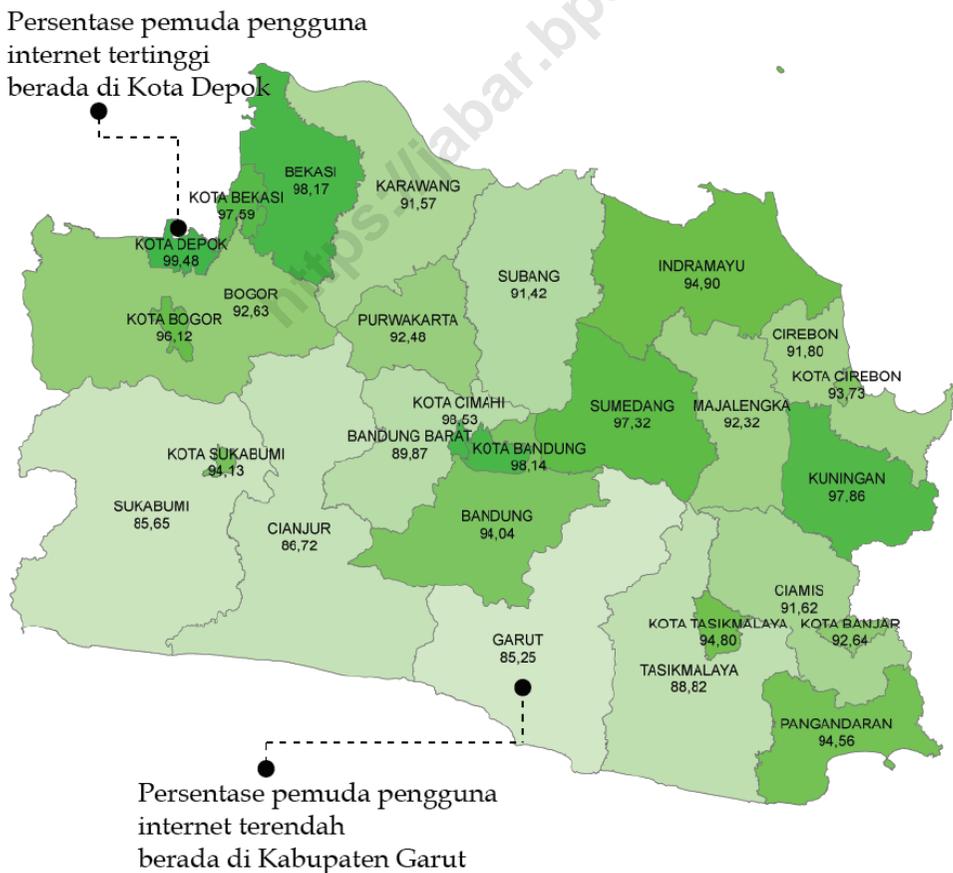


Sumber : Susenas Maret 2021

Terlihat pada Gambar 3.8, sekitar 93,39 persen pemuda di Jawa Barat menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir. Pengguna internet untuk pemuda laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang berarti. Berbeda jika dilihat pengguna internet menurut tipe wilayah. Pemuda di perkotaan menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir lebih tinggi dibandingkan dengan yang di perdesaan. Data tersebut dapat menggambarkan belum meratanya pengembangan infrastruktur internet di Jawa Barat dan ketersediaan layanan sambungan internet yang berbeda di setiap daerah.

Selain memerlukan ketersediaan jaringan, di Indonesia sendiri, masih memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk dapat mengakses internet baik yang membeli dengan sistem kuota atau yang menggunakan kabel. Oleh karena itu, keadaan ekonomi pemuda juga berpengaruh terhadap penggunaan internet. Dapat dilihat bahwa penggunaan internet untuk pemuda pada kelompok pengeluaran rumah tangga 40 persen terbawah memiliki persentase terkecil yakni 87,28 persen, sedangkan pemuda dengan kelompok pengeluaran 20 persen teratas memiliki persentase tertinggi yaitu 99,33 persen.

Gambar 3.9
Persentase Penggunaan Internet Pemuda Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

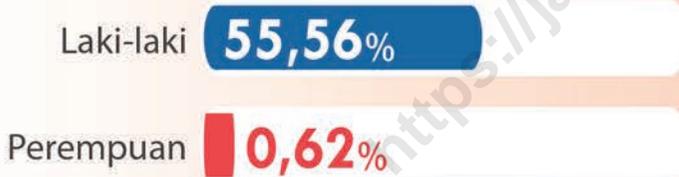
Gambar di atas menunjukkan persentase penggunaan internet dalam tiga bulan terakhir pada pemuda menurut kabupaten/kota di Jawa Barat. Semakin gelap warna menunjukkan semakin tinggi persentase pemuda yang menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir di kabupaten/kota tersebut. Kabupaten/Kota dengan persentase pemuda yang menggunakan internet tertinggi adalah Kota Depok (99,48 persen) sedangkan persentase terendah berada di Kabupaten Garut (85,25 persen). Informasi yang lebih lengkap mengenai nilai untuk seluruh kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel lampiran.



Foto : Humas BPS Provinsi Jawa Barat

PERSENTASE PEMUDA MENURUT PERILAKU MEROKOK TEMBAKAU SEBULAN TERAKHIR DI JAWA BARAT, 2021

“ **28,61 persen** pemuda di Jawa Barat merokok tembakau sebulan terakhir di tahun 2021. Pemuda laki-laki mayoritas lebih banyak yang merokok dibandingkan pemuda perempuan ”



Tidak/belum pernah sekolah

1,57%

Tidak tamat SD

36,84%

Tamat SD

40,55%

Tamat SMP

24,80%

Tamat SMA

30,40%

Tamat PT

18,33%

“ Persentase **terbesar** pemuda yang merokok tembakau di Jawa Barat adalah pada tingkat pendidikan tamat SD ”

4

<https://jabar.bps.go.id>

Kesehatan

Bab 4

Kesehatan

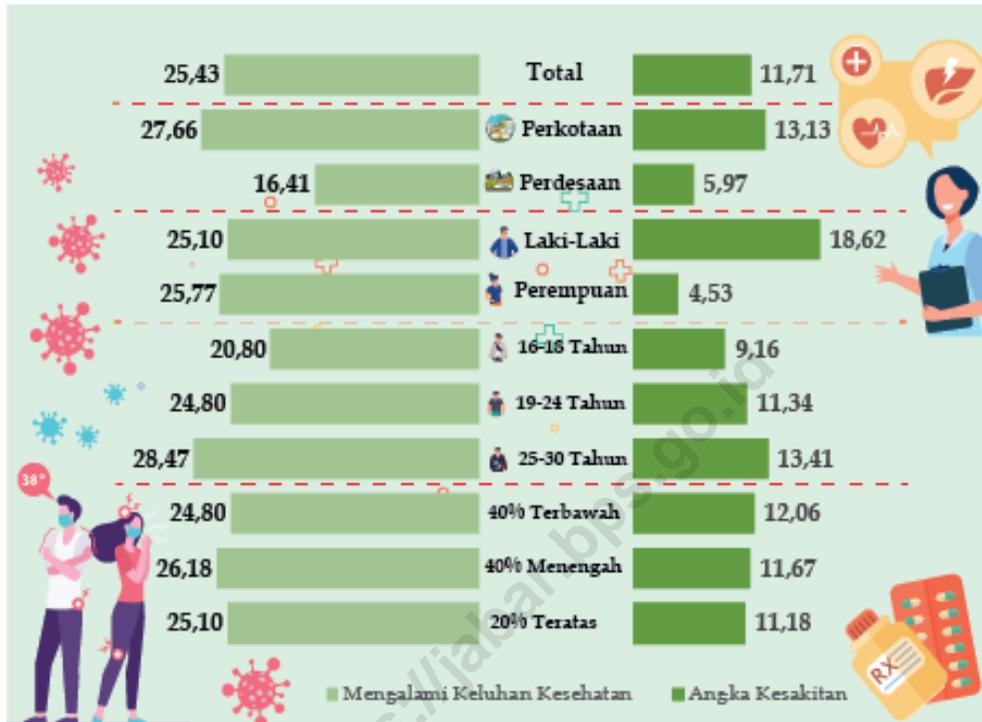
4.1 Kondisi Kesehatan Pemuda

Pemuda diasumsikan memiliki keadaan fisik yang paling prima di antara kelompok umur lain, sehingga dapat melaksanakan berbagai kegiatan dengan keadaan yang paling optimal. Namun, anggapan ini tidak sepenuhnya benar karena pemuda bisa saja terganggu tingkat kesehatannya. Gaya hidup yang tidak sehat seperti jarang berolah raga dan makan makanan yang kurang bergizi dapat memicu berbagai penyakit. Hal ini tentunya akan menghambat pemuda untuk dapat mencapai potensi maksimalnya.

Dalam mengukur tingkat kesehatan pemuda, indikator yang digunakan adalah persentase pemuda yang mengalami keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik keluhan fisik maupun psikis. Sedangkan angka kesakitan merupakan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan, dimana keluhan tersebut mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Sayangnya informasi jenis penyakit yang diderita oleh pemuda belum tercakup dalam Susenas.

Pada gambar 4.1 terlihat bahwa sebanyak 25,43 persen pemuda di Jawa Barat mengalami keluhan kesehatan sebulan terakhir atau dapat dikatakan bahwa terdapat satu dari empat pemuda di Jawa Barat mengalami keluhan kesehatan. Angka kesakitan pemuda di Jawa Barat sebesar 11,71 persen artinya bahwa dalam setiap 100 pemuda di Jawa Barat, terdapat 25 pemuda yang mengalami keluhan kesehatan dan 11 pemuda diantaranya mengalami sakit.

Gambar 4.1
Persentase Pemuda Menurut Kondisi Kesehatan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, pemuda di perkotaan lebih banyak mengalami keluhan kesehatan dibandingkan yang di perdesaan (27,66 persen berbanding dengan 16,41 persen). Baik pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan sama banyaknya dalam hal mengalami keluhan kesehatan, namun berbeda jika dilihat angka kesakitannya. Pemuda laki-laki lebih banyak yang mengalami sakit dibandingkan pemuda perempuan (18,62 persen berbanding dengan 4,53 persen). Berdasarkan tingkat kesejahteraannya, pemuda pada kelompok pengeluaran 40 persen menengah memiliki persentase terbesar mengalami keluhan kesehatan yaitu 26,18 persen, namun terlihat pola yang berbeda untuk pemuda yang mengalami sakit. Terlihat bahwa semakin rendah tingkat kesejahteraan pemuda, maka semakin besar persentase pemuda yang mengalami sakit.

4.2 Perilaku Berobat Pemuda

Pengobatan merupakan salah satu upaya untuk mengatasi keluhan kesehatan yang dialami. Upaya pengobatan yang dapat dilakukan di antaranya mengobati sendiri atau berobat jalan. Mengobati sendiri adalah upaya pengobatan tanpa saran/resep dari tenaga kesehatan, termasuk minum obat yang dibeli dari warung atau apotek tanpa resep dokter, kerokan saat masuk angin, dan mengonsumsi obat yang merupakan pemberian dari orang lain. Sedangkan, berobat jalan adalah upaya pengobatan dengan memeriksakan diri di tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah ART.

Gambar 4.2
Persentase Pemuda yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Upaya Pengobatan dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2021



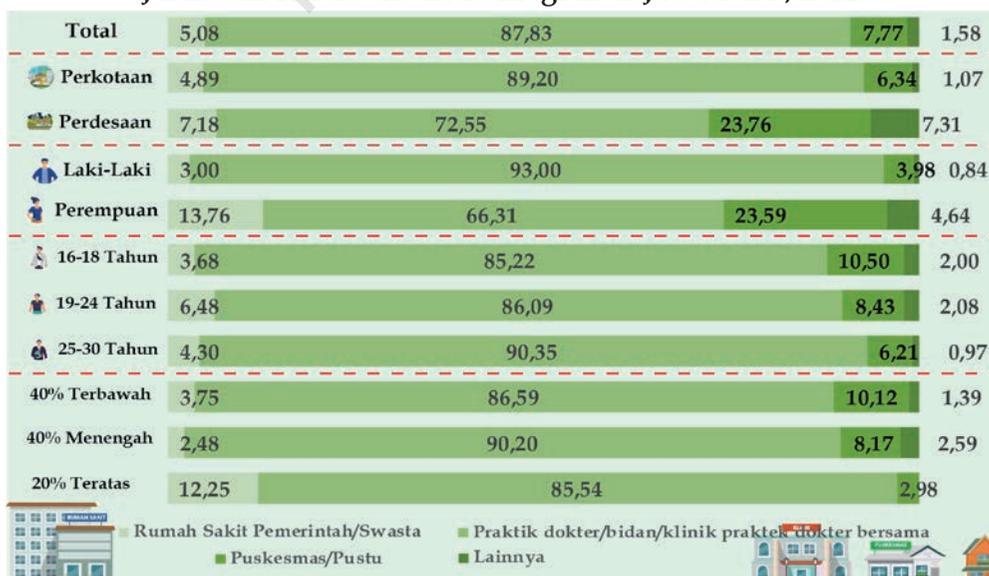
Sumber : Susenas Maret 2021

Terlihat pada Gambar 4.2 bahwa pada masa pandemi seperti saat ini, pemuda di Jawa Barat lebih memilih untuk mengobati sendiri dibandingkan dengan berobat jalan. Hal ini terlihat dari lebih tingginya persentase pemuda yang mengobati sendiri yaitu 92,89 persen berbanding dengan 44,04 persen.

Menurut jenis kelamin, pemuda laki-laki lebih banyak mengobati sendiri dibandingkan yang perempuan. Hal yang sama terlihat untuk pemuda yang berobat jalan. Data di atas menunjukkan bahwa pemuda laki-laki lebih reaktif ketika mengalami keluhan kesehatan dibandingkan yang perempuan.

Gambar 4.3 menunjukkan untuk berobat jalan, tempat yang paling banyak dikunjungi oleh mayoritas pemuda di Jawa Barat yang mengalami keluhan kesehatan adalah praktik dokter/bidan/klinik praktek dokter bersama (87,83 persen) dan Puskesmas/Pustu (7,77 persen). Pola tersebut sama untuk disagregasi berdasarkan tipe daerah tempat tinggal, jenis kelamin, serta kelompok pengeluaran 40 persen terbawah dan 40 persen menengah. Namun, pemuda dengan kelompok pengeluaran 20 persen teratas memiliki pola yang berbeda. Fasilitas yang banyak dikunjungi pemuda pada kelompok pengeluaran ini dalam berobat jalan yaitu praktik dokter/bidan/klinik praktek dokter bersama (85,54 persen) dan Rumah Sakit pemerintah/swasta (7,77 persen).

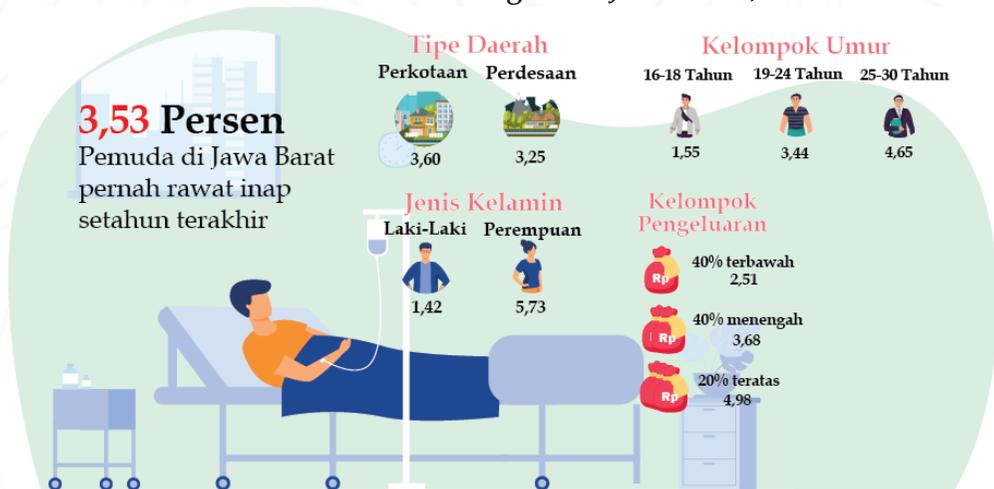
Gambar 4.3
Persentase Pemuda yang Pernah Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Selain melakukan tindakan pengobatan sendiri dan rawat jalan, pemuda juga melakukan tindakan pengobatan rawat inap guna mengobati keluhan kesehatannya. Tindakan rawat inap dilakukan khususnya untuk penanganan keluhan kesehatan dengan tingkat yang lebih parah atau membutuhkan layanan kesehatan yang lebih komprehensif. Pada tahun 2021, terdapat sebanyak 3,53 persen pemuda di Jawa Barat yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir (Gambar 4.4). Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara persentase pemuda di perkotaan (3,60 persen) dan yang di perdesaan (3,25 persen) yang pernah dirawat inap setahun terakhir. Sementara itu jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda perempuan yang pernah dirawat inap empat kali lipat lebih tinggi dibandingkan laki-laki (5,73 persen dibandingkan 1,42 persen). Kondisi biologis sistem reproduksi yang hanya berlaku untuk perempuan, perbedaan persepsi kesehatan dan pelaporan gejala penyakit, atau lebih tingginya kecenderungan perempuan untuk mencari bantuan terkait pencegahan dan pengobatan penyakit menjadi alasan tingginya persentase tersebut (Bertakis KD, 2000).

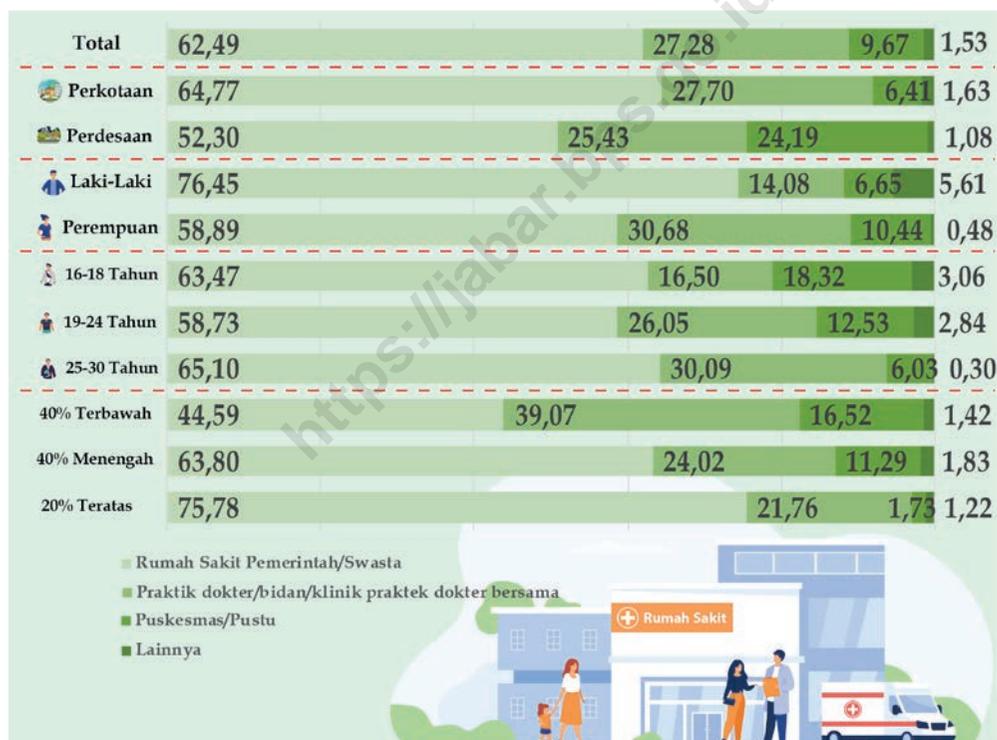
Gambar 4.4
Persentase Pemuda yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Jika dilihat berdasarkan lokasi rawat inap, tempat rawat inap yang menjadi pilihan utama pemuda adalah rumah sakit pemerintah/swasta (62,49 persen) dan praktik dokter/bidan/klinik praktek dokter bersama sebesar 27,28 persen (Gambar 4.5). Hal ini dikarenakan anggapan bahwa rumah sakit memiliki tenaga medis yang handal dan fasilitas kesehatan dengan peralatan yang lebih lengkap.

Gambar 4.5
Persentase Pemuda yang Pernah Rawat Inap dalam Setahun Terakhir Menurut Tempat Rawat Inap dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Selanjutnya lama sakit dapat menunjukkan tingkat keparahan penyakit yang dialami oleh pemuda. Semakin lama dirawat, semakin parah penyakit yang dialami pemuda. Pada tahun 2021, sebesar 68,96 persen pemuda dirawat inap selama 1-3 hari, dan sebesar 22,26 persen pemuda pernah dirawat selama 4-7 hari dan hanya 2,93 persen pemuda yang dirawat

lebih dari 14 hari (Gambar 4.6). Kondisi tersebut secara umum juga mengindikasikan bahwa sebagian besar pemuda yang pernah dirawat inap memiliki penyakit yang ringan sehingga waktu yang diperlukan untuk rawat inap tidak terlalu lama.

Gambar 4.6
Persentase Pemuda yang Pernah Dirawat Inap Menurut Lama Dirawat (hari) di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

4.3 Pemanfaatan Jaminan Kesehatan oleh Pemuda

Agar mendapat keringanan dalam pembiayaan pengobatan, pemuda dapat menggunakan jaminan kesehatan, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun swasta. Terlihat pada Gambar 4.7 bahwa 66,20 persen pemuda di Jawa Barat memiliki jaminan kesehatan. Menurut tipe daerah, bahwa persentase pemuda di perkotaan (69,83 persen) yang memiliki jaminan kesehatan lebih tinggi dibandingkan yang di perdesaan (51,56 persen). Lebih lanjut, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa pemuda perempuan yang memiliki jaminan kesehatan lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki. Menariknya, semakin tinggi tingkat kesejahteraan pemuda maka semakin tinggi pula pemuda yang memiliki jaminan kesehatan.

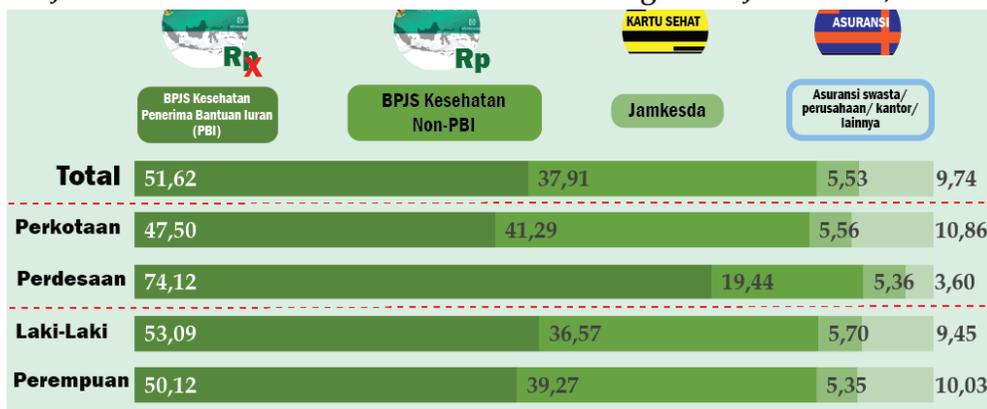
Gambar 4.7
 Persentase Pemuda yang Memiliki Jaminan Kesehatan
 dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Gambar 4.8 menunjukkan persentase pemuda yang memiliki jaminan kesehatan berdasarkan jenisnya. Dari pemuda yang memiliki jaminan kesehatan, mayoritas pemuda memiliki jaminan kesehatan berupa BPJS Kesehatan Penerima Bantuan Iuran (PBI) yaitu sebanyak 51,62 persen. Pola yang sama juga terjadi jika dilihat menurut tipe daerah tempat tinggal maupun jenis kelamin.

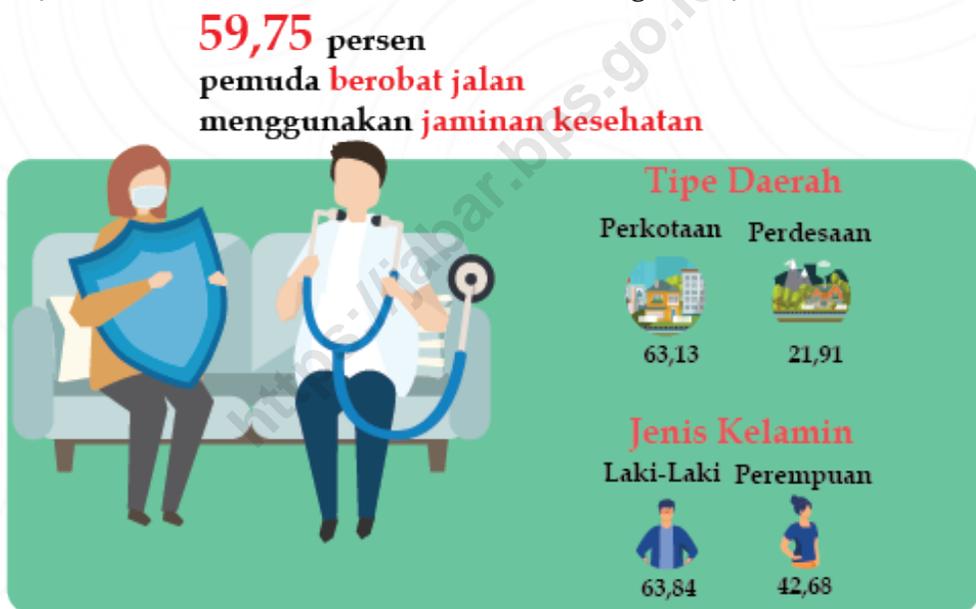
Gambar 4.8
 Persentase Pemuda yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Jenis
 Jaminan Kesehatan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021

Pada tahun 2021, sekitar 59,75 persen pemuda yang berobat jalan menggunakan jaminan kesehatan (Gambar 4.9). Menurut tipe daerah tempat tinggal, persentase pemuda di perkotaan yang berobat jalan menggunakan jaminan kesehatan lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (63,13 persen berbanding 21,91 persen). Sedangkan dari sisi jenis kelamin, pemuda laki-laki lebih banyak yang berobat jalan menggunakan jaminan kesehatan dibandingkan perempuan (63,84 persen berbanding 42,68 persen).

Gambar 4.9
Persentase Pemuda yang Berobat Jalan dengan Menggunakan Jaminan Kesehatan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021

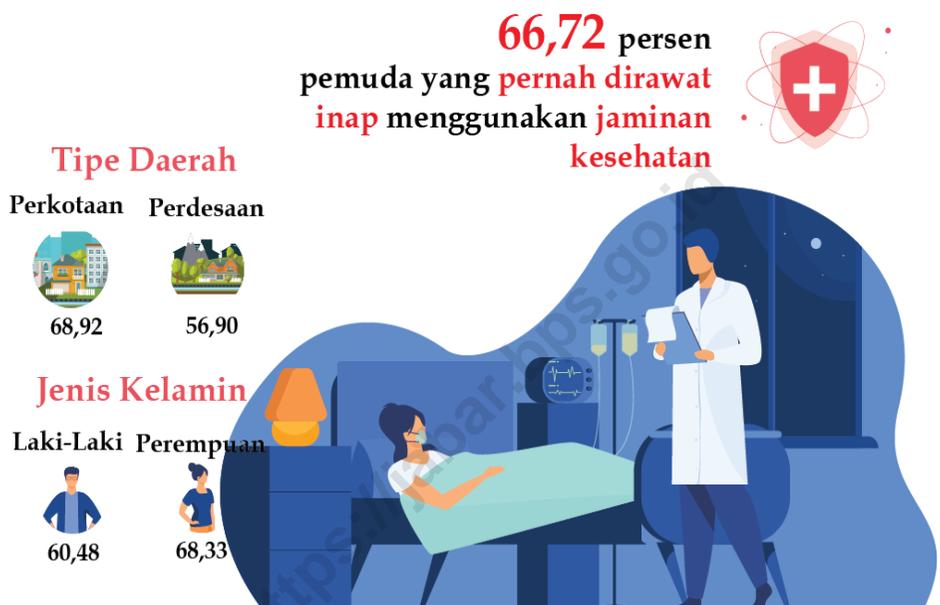


Sumber : Susenas Maret 2021

Tidak hanya untuk berobat jalan, jaminan kesehatan juga dapat digunakan untuk membantu biaya rawat inap pemuda. Pada tahun 2021, sebesar 66,72 persen pemuda yang dirawat inap menggunakan jaminan kesehatan (Gambar 4.10). Apabila dilihat menurut tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang dirawat inap dengan menggunakan jaminan kesehatan lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (68,92 persen berbanding 56,90 persen). Kemudian dari sisi jenis kelamin, persentase

pemuda perempuan yang dirawat inap menggunakan jaminan kesehatan sedikit lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (68,33 persen berbanding 60,48 persen).

Gambar 4.10
Persentase Pemuda yang Rawat Inap dengan Menggunakan Jaminan Kesehatan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021

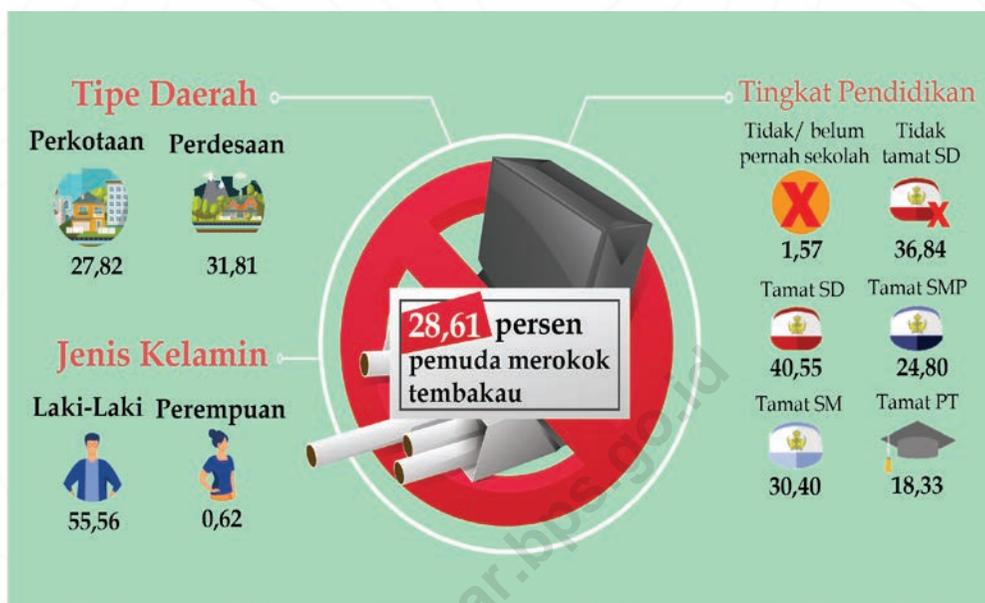


Sumber : Susenas Maret 2021

4.4 Pemuda yang Merokok

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 dijelaskan bahwa penggunaan tembakau (merokok) memiliki dampak negatif bagi kesehatan yaitu dapat menyebabkan penyakit yang berbahaya. Antara lain tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru, bronkitis kronis dan kanker yang merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia. Jika seorang pemuda merokok, hal tersebut tentu akan berisiko terhadap kesehatannya di masa yang akan datang. Terlebih lagi karena pemuda adalah generasi penerus bangsa yang harus dijaga.

Gambar 4.11
Persentase Pemuda Menurut Perilaku Merokok Tembakau Sebulan Terakhir dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021

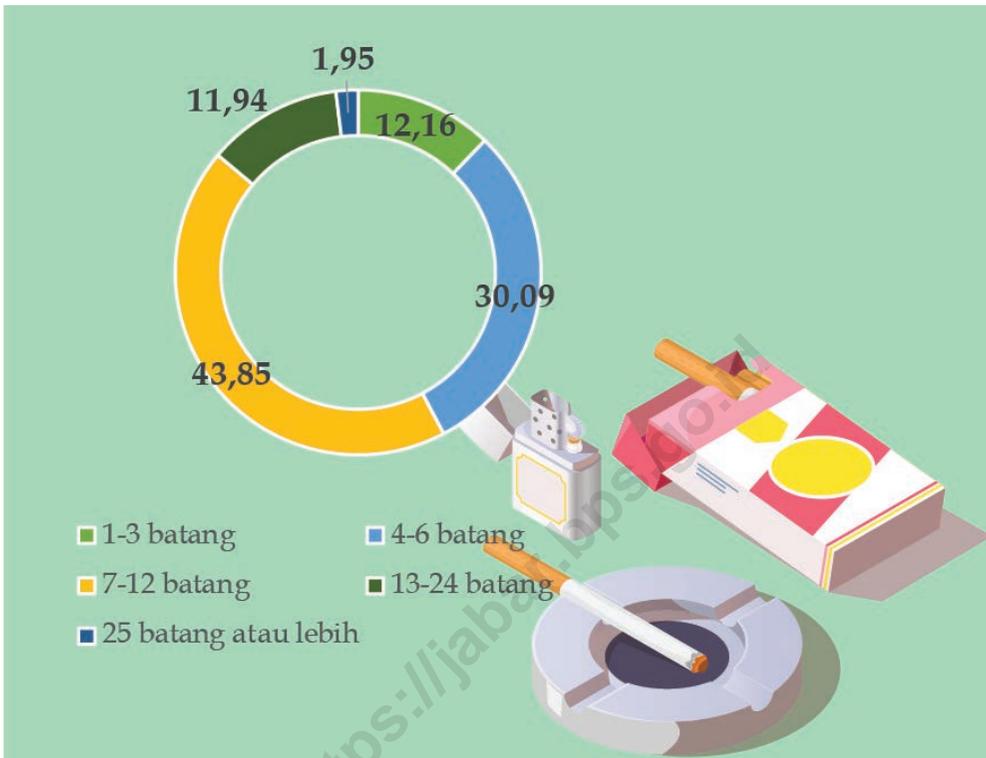


Sumber : Susenas Maret 2021

Berdasarkan data Susenas tahun 2021, pemuda yang merokok tembakau di Jawa Barat sebesar 28,61 persen (Gambar 4.11). Mayoritas pemuda laki-laki mengonsumsi rokok tembakau (55,56 persen). Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan yang merokok (0,62 persen). Lebih lanjut, berdasarkan tipe daerah terlihat bahwa pemuda yang merokok di perdesaan lebih tinggi dibandingkan yang di perkotaan (31,81 persen berbanding dengan 27,82 persen). Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, persentase terbesar pemuda yang merokok tembakau pada tingkat pendidikan tidak tamat SD (40,55 persen).

Persentase pemuda yang merokok tembakau menurut rata-rata jumlah batang yang dihisap per hari dan kelompok umur dapat dilihat pada Gambar 4.12. Pada gambar tersebut terlihat bahwa 43,85 persen pemuda yang merokok tembakau mengisap sebanyak 7-12 batang rokok sehari. Kemudian, 30,09 persen pemuda mengisap 4-6 batang rokok sehari.

Gambar 4.12
Persentase Pemuda yang Merokok Tembakau Menurut Rata-Rata Jumlah Batang yang Dihisap per Hari di Jawa Barat, 2021



Sumber : Susenas Maret 2021



Foto : Humas BPS Provinsi Jawa Barat

PERSENTASE PEMUDA BEKERJA MENURUT LAPANGAN USAHA UTAMA (TIGA SEKTOR) DI JAWA BARAT, 2021



Pertanian

7,22
persen



Manufaktur

33,15
persen



Jasa-jasa

59,63
persen

TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) PEMUDA DI JAWA BARAT, 2021

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pemuda di Jawa Barat sekitar **20,79 persen**. Pengangguran ini didominasi oleh **pemuda laki-laki** dan **pemuda yang tinggal di perkotaan**.



5

<https://jabar.bps.go.id>

Ketenagakerjaan

Bab 5

Ketenagakerjaan

5.1 Aktivitas dan Produktivitas Pemuda

Pemuda identik dengan usia produktif. Produktivitas dan peran pemuda dalam menggerakkan roda ekonomi bangsa menjadi sangat penting dalam menyongsong revolusi industri 4.0. Adanya kolaborasi antara besarnya potensi pemuda dan potensi teknologi yang sedang berkembang saat ini diharapkan akan semakin banyak membuka lapangan kerja. Pada akhirnya, para pemuda pulalah yang akan terlibat dalam mengisi kebutuhan ketenagakerjaan. Guna mencapai produktivitas ketenagakerjaan pemuda, diperlukan data dan informasi karakteristik ketenagakerjaan pemuda sebagai dasar pengambilan kebijakan dan implementasinya. Kondisi dan karakteristik pemuda dalam aspek ketenagakerjaan menjadi penting untuk dibahas sebagai bagian dari perencanaan kebijakan di masa mendatang, sekaligus evaluasi kebijakan sebelumnya.

Hasil pendataan Sakernas Agustus 2021 dalam tabel 5.1, secara total menunjukkan bahwa aktivitas pemuda di Jawa Barat paling banyak adalah bekerja yakni sebanyak 47,93 persen. Aktivitas dengan persentase paling banyak kedua adalah sekolah yakni 16,66 persen, kemudian mengurus rumah tangga 16,10 persen, serta sisanya termasuk pengangguran dan aktivitas lainnya. Dilihat dari tipe daerah, persentase pemuda yang bekerja baik di perkotaan maupun persedaan juga paling tinggi, meskipun persentase pemuda bekerja di perkotaan lebih tinggi (48,17 persen dibanding 46,90 persen).

Tabel 5.1
Persentase Pemuda Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021

Karakteristik Demografi	Jenis Kegiatan Utama					Total
	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total	47,93	12,58	16,66	16,10	6,73	100,00
Tipe Daerah						
Perkotaan	48,17	13,10	17,22	14,85	6,65	100,00
Perdesaan	46,90	10,42	14,34	21,26	7,08	100,00
Jenis Kelamin						
Laki-laki	55,97	16,33	16,49	2,00	9,22	100,00
Perempuan	39,55	8,68	16,84	30,78	4,15	100,00
Kelompok Umur						
16-18 tahun	13,88	8,82	59,22	8,26	9,83	100,00
19-24 tahun	50,06	17,56	10,51	13,62	8,24	100,00
25-30 tahun	63,66	9,47	0,55	22,76	3,56	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2021

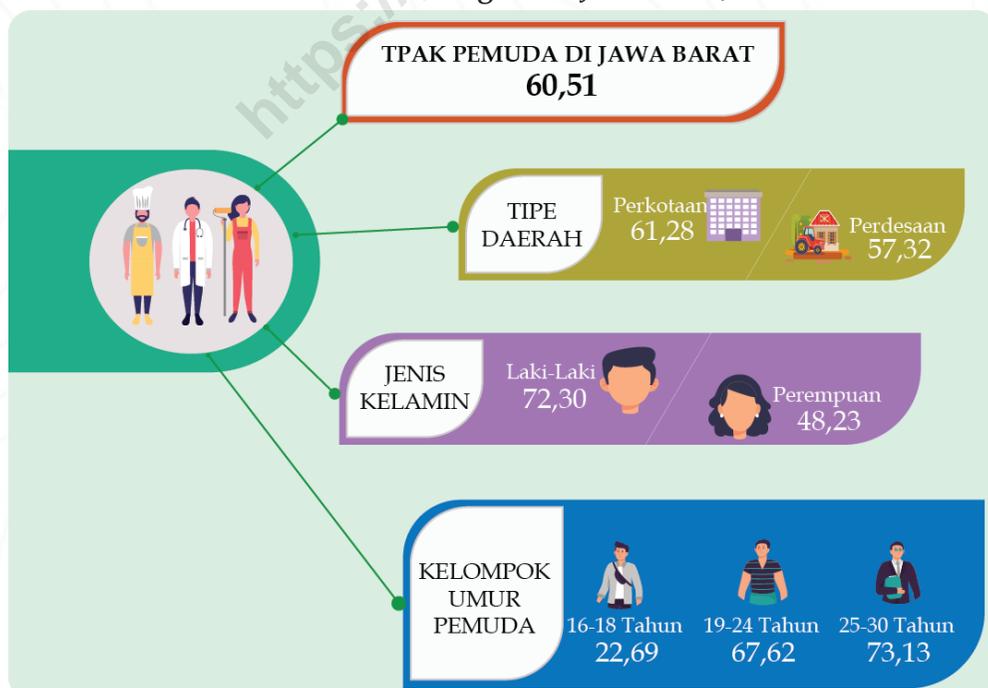
Pola sebaran aktivitas selain bekerja (khususnya sekolah dan mengurus rumah tangga) menunjukkan perbedaan antara pemuda perkotaan dan yang di perdesaan. Di perkotaan, aktivitas sekolah memiliki porsi yang cukup besar mencapai 17,22 persen dan aktivitas mengurus rumah tangga hanya 14,85 persen. Sebaliknya, aktivitas mengurus rumah tangga di perdesaan memiliki persentase yang tinggi yakni 21,26 persen dan pemuda yang sekolah di perdesaan hanya sebesar 14,34 persen. Pola ini tidak terlepas dari aktivitas perdesaan yang lebih sederhana dan beberapa faktor keterbatasan fasilitas. Angka partisipasi sekolah dan rata-rata lama sekolah yang rendah turut menjadi indikator bahwa sekolah belum menjadi fokus utama bagi para pemuda di perdesaan.

Selanjutnya, apabila dilihat berdasarkan kelompok umur, usia 16-18 tahun mendominasi aktivitas sekolah (59,22 persen), sebaliknya usia 25-30 tahun yang masih bersekolah sangat kecil hanya 0,55 persen. Untuk

aktivitas bekerja, juga menunjukkan kesesuaian dimana usia 25-30 tahun memiliki persentase bekerja yang tinggi 63,66 persen, sedangkan pemuda usia 16-18 tahun yang bekerja 13,88 persen. Namun demikian, masih menjadi permasalahan dimana sebanyak 13,88 persen pemuda usia 16-18 tahun sudah bekerja padahal seharusnya masih bersekolah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pemuda merupakan salah satu indikator penting dalam ketenagakerjaan pemuda. TPAK pemuda merupakan perbandingan antara pemuda angkatan kerja (jumlah pemuda yang bekerja dan pemuda yang menganggur) terhadap jumlah seluruh pemuda (penduduk usia 16-30 tahun). TPAK pemuda dapat digunakan untuk melihat potensi ekonomi dan ketenagakerjaan pemuda. Nilai TPAK pemuda yang tinggi menunjukkan besarnya pasokan tenaga kerja pemuda (*youth labour supply*) yang tersedia untuk menyokong kegiatan perekonomian.

Gambar 5.1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Sakernas Agustus 2021

Secara total, terlihat dari Gambar 5.1 bahwa TPAK pemuda Jawa Barat pada tahun 2021 sebesar 60,51 persen. Artinya lebih dari separuh pemuda berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan pasar tenaga kerja. TPAK perkotaan dan TPAK persedaan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan yakni 61,28 persen perkotaan dan 57,32 persen perdesaan. Perbedaan cukup signifikan justru terlihat pada TPAK menurut jenis kelamin. TPAK pemuda laki-laki jauh lebih tinggi dari TPAK pemuda perempuan. Hal ini bersesuaian dengan angka aktivitas pemuda yang lebih banyak menggunakan aktivitasnya untuk bekerja dan menganggur, sedangkan perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga. Demikian juga, TPAK pemuda menurut usia menunjukkan kesesuaian dimana pemuda usia 16-18 tahun memiliki partisipasi yang rendah 22,69 persen dikarenakan merupakan usia wajib sekolah. Kelompok usia lainnya menunjukkan bahwa sekitar 70 persen pemuda terlibat aktif baik dalam bekerja maupun mencari kerja serta menyiapkan usaha/pekerjaan.

Tabel 5.2
Persentase Pemuda Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021

Karakteristik Demografi	Tingkat Pendidikan					Total
	Tidak tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total	1,65	12,33	20,00	51,27	14,75	100,00
Tipe Daerah						
Perkotaan	1,48	10,60	17,73	53,32	16,87	100,00
Perdesaan	2,35	19,69	29,65	42,55	5,76	100,00
Jenis Kelamin						
Laki-laki	2,42	15,42	20,34	51,50	10,32	100,00
Perempuan	0,51	7,79	19,49	50,93	21,28	100,00
Kelompok Umur						
16-18 tahun	3,33	14,67	51,24	30,76	0,00	100,00
19-24 tahun	1,14	8,98	14,83	66,54	8,52	100,00
25-30 tahun	1,87	14,77	20,58	41,33	21,46	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2021

Cukup tingginya persentase pemuda yang bekerja menjadi menarik untuk dilihat latar belakang pendidikannya. Pendidikan dan pekerjaan selama ini menjadi dua hal yang selalu sejalan beriringan dan saling berkaitan. Tabel 5.2 menunjukkan bahwa secara total, pemuda yang berkerja di Jawa Barat tahun 2021 didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat yakni sebesar 51,27 persen, disusul oleh lulusan SMP/ sederajat 20,00 persen, lulusan perguruan tinggi 14,75 persen, lulusan SD/ sederajat 12,33 persen dan tidak tamat SD 1,65 persen. Meskipun kecil, masih ada 1-2 pemuda yang bekerja dengan tanpa bekal pendidikan.

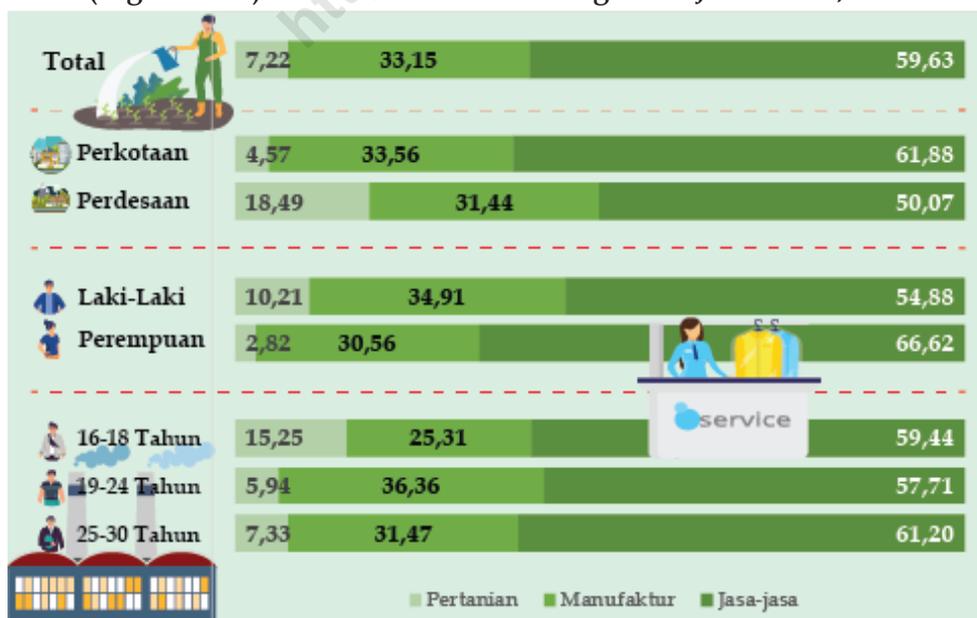
Dilihat dari tipe daerah dan jenis kelamin, pekerja pemuda juga menunjukkan fenomena yang sama yakni didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat. Namun jika diteliti lebih dalam, sebanyak 70,19 persen pemuda yang bekerja di perkotaan berpendidikan SMA/ sederajat dan perguruan tinggi. Sebaliknya, di perdesaan justru lebih banyak pemuda bekerja yang lulusannya SMP/ sederajat kebawah, yakni mencapai 51,69 persen. Hal ini menunjukkan masih adanya *gap* kualitas pekerja pemuda di perkotaan dan yang perdesaan, ataupun pasar kerja yang tersedia. Di perdesaan, masih banyak lapangan kerja yang dapat menerima pekerja dengan kualifikasi pendidikan yang tidak setinggi perkotaan.

Berdasarkan kelompok umur, pemuda umur 16-18 tahun yang sudah bekerja paling banyak berasal dari lulusan SMP/ sederajat dengan persentase 51,24 persen. Untuk pemuda usia 19-24 tahun dan 25-30 tahun yang bekerja paling banyak memiliki ijazah SMA/ sederajat yakni 66,54 persen dan 41,33 persen. Jika dilihat dari keseluruhan kelompok umur, persentase pemuda bekerja yang tidak tamat SD sudah menunjukkan persentase yang rendah, yakni dibawah 4 persen. Di satu sisi, angka ini menunjukkan indikasi positif karena pemuda yang bekerja hanya sedikit yang tidak berbekal pendidikan. Namun di sisi lain, hal ini menyiratkan bahwa pendidikan pemuda yang rendah tidak mampu terserap dalam aktivitas kerja.

5.2 Lapangan Pekerjaan Pemuda

Lapangan usaha atau bidang pekerjaan adalah sektor kegiatan dari tempat bekerja/berusaha pemuda yang bekerja. Penyerapan tenaga kerja pemuda menurut lapangan usaha penting untuk melihat potensi beberapa sektor perekonomian yang membutuhkan tenaga kerja pemuda. Berdasarkan strukturnya, lapangan usaha utama dapat dikelompokkan menjadi tiga sektor, yaitu pertanian, manufaktur dan jasa-jasa. Sektor pertanian, perkebunan dan perikanan dapat dikategorikan sebagai lapangan usaha pertanian, sedangkan lapangan usaha manufaktur terdiri atas sektor pertambangan, industri, listrik, dan konstruksi. Adapun lapangan usaha jasa-jasa terdiri atas sektor perdagangan, transportasi, lembaga keuangan, dan jasa kemasyarakatan. Pembagian klasifikasi lapangan usaha menjadi tiga sektor berguna untuk melihat struktur ekonomi yang berasal dari sumber daya alami (pertanian), proses produksi (manufaktur), dan sumber daya manusia (jasa-jasa).

Gambar 5.2
Persentase Pemuda Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama
(Tiga Sektor) dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Sakernas Agustus 2021

Pada Gambar 5.2, terlihat struktur lapangan usaha pemuda yang bekerja pada sektor pertanian, manufaktur dan jasa-jasa. Lebih dari separuh pemuda yang bekerja berkecimpung dalam sektor jasa-jasa yakni sekitar 59,63 persen, sedangkan sektor pertanian hanya diminati oleh 7,22 persen pemuda yang bekerja. Dilihat berdasarkan tipe daerah, jenis kelamin maupun kelompok umur, pemuda yang bekerja seluruhnya mendominasi sektor jasa-jasa. Hal ini tidak terlepas dari kemudahan sektor jasa-jasa dalam menyerap tenaga kerja pemuda.

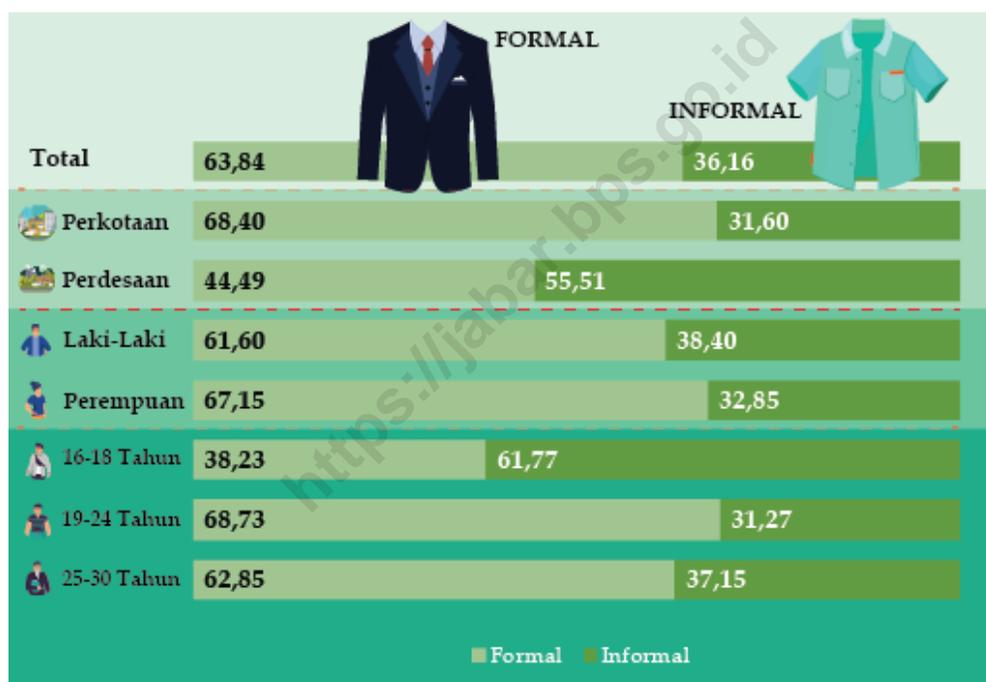
Sebaliknya, meskipun masuk ke dalam sektor pertanian juga cukup mudah, akan tetapi sektor ini di seluruh karakteristik demografi pemuda, memiliki persentase yang rendah. Paling rendah adalah menurut jenis kelamin dimana pemuda perempuan yang terserap dalam sektor pertanian hanya sekitar 2,82 persen. Penyebabnya antara lain masih kuatnya anggapan masyarakat bahwa bekerja di sektor pertanian membutuhkan fisik yang kuat karena pekerjaan yang berat atau kasar. Jika terus demikian, sektor pertanian akan semakin ditinggalkan oleh generasi muda. Padahal, justru teknologi pertanian memiliki peluang untuk dikembangkan di tangan para pemuda. Dukungan regulasi dan kebijakan serta pendidikan sangat diperlukan agar sektor pertanian tidak semakin tertinggal dari sektor lainnya.

Struktur pekerjaan formal dan informal dapat memperlihatkan ketersediaan lapangan pekerjaan di suatu wilayah. Pemuda yang bekerja sebagai buruh/ karyawan dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar dianggap sebagai pekerja formal. Sedangkan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak dibayar, pekerja keluarga/tidak dibayar, serta pekerja bebas di pertanian dan non pertanian, dianggap sebagai pekerjaan informal.

Tahun 2021, persentase pemuda di Jawa Barat yang bekerja sebagai pekerja formal sebesar 63,84 persen, sedangkan pekerja informal tercatat 36,16 persen. Hal yang sama juga terlihat jika dibedakan berdasar jenis

kelamin, dimana pekerja formal mendominasi keterlibatan pemuda yang bekerja. Namun apabila dilihat berdasarkan tipe daerah, komposisi pemuda yang bekerja sebagai pekerja formal dan informal menunjukkan kondisi yang bertolak belakang. Di perkotaan, pemuda sebagai pekerja formal mencapai 68,40 persen, lebih tinggi dari pekerja informal yang hanya 31,60 persen. Di perdesaan, pemuda sebagai pekerja informal lebih besar yakni 55,51 persen.

Gambar 5.3
Persentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
(Dua Kategori) dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



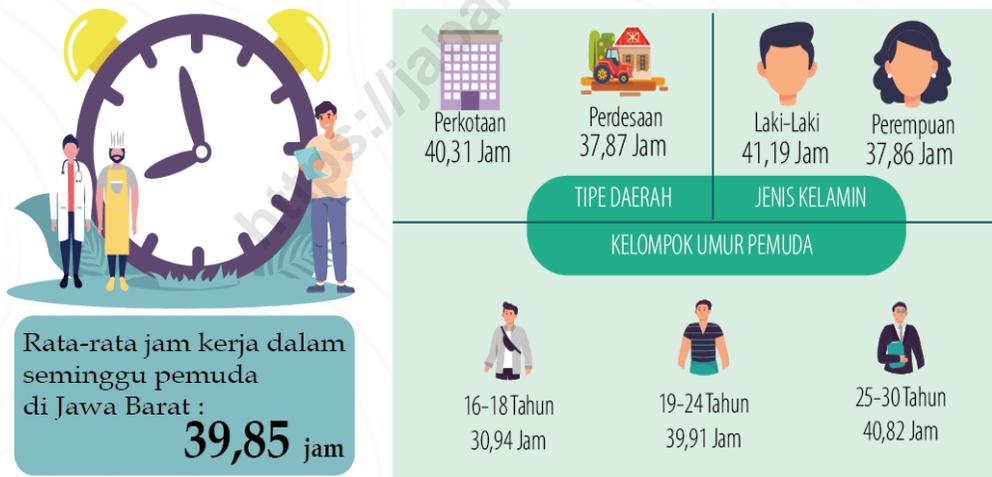
Sumber : Sakernas Agustus 2021

Berdasarkan kelompok umur, pekerja informal didominasi oleh kelompok umur 16-18 tahun yakni sebesar 61,77 persen, sedangkan yang menjadi pekerja formal hanya 38,23 persen. Sebaliknya kelompok umur 19-24 tahun dan kelompok umur 25-30 tahun paling banyak pemuda sebagai pekerja formal. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pekerja formal memerlukan tenaga kerja pemuda dengan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi daripada pekerja informal.

5.3 Jam Kerja Pekerja Pemuda

Jam kerja khususnya bagi pekerja/buruh diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Jam kerja adalah lamanya waktu pekerja/buruh dalam melakukan pekerjaan. Ketentuan 40-42 jam kerja dalam seminggu bagi para pekerja harus diikuti oleh para pengusaha. Jumlah jam kerja tersebut terbagi dalam dua sistem yang dapat dipilih sesuai dengan kebijakan pengusaha yaitu tujuh jam per hari untuk enam hari kerja dalam seminggu, atau delapan jam per hari untuk lima hari kerja dalam seminggu. Rata-rata jumlah jam kerja dihitung berdasarkan pekerjaan utama yang dilakukan pemuda.

Gambar 5.4
Rata-rata Jam Kerja Pemuda dalam Seminggu Terakhir Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Sakernas Agustus 2021

Berdasarkan data Sakernas Agustus 2021, rata-rata jumlah jam kerja pemuda di Jawa Barat adalah 39,85 jam dalam seminggu. Berdasarkan tipe daerah, pekerja pemuda di perkotaan memiliki rata-rata jumlah jam kerja lebih banyak dibandingkan yang di perdesaan yakni 40,31 jam dibanding 37,87 dalam seminggu. Dilihat menurut jenis kelamin, rata-rata jumlah jam kerja pemuda laki-laki sebesar 41,19 jam sedangkan yang perempuan 37,86

jam. Selanjutnya apabila diperhatikan dari sisi kelompok umur, kelompok umur 16-18 tahun memiliki rata-rata jumlah jam kerja paling kecil, yakni hanya 30,94 jam dalam seminggu. Kelompok umur 19-24 tahun memiliki rata-rata jumlah jam kerja 39,91 jam, sedangkan kelompok umur 25-30 tahun memiliki rata-rata jam kerja paling lama yaitu 40,82 jam per minggu. Hal ini sesuai bersesuaian dengan persentase kelompok pemuda umur 16-18 tahun yang mendominasi pekerja informal (tabel 5.6). Seperti diketahui, bahwa pekerja informal tidak terikat pada aturan jam kerja.

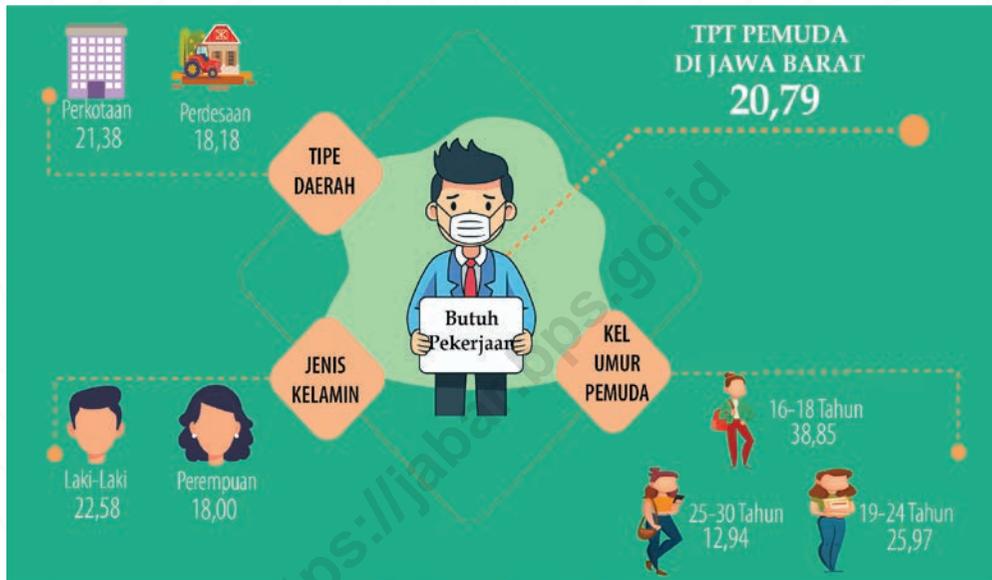
5.4 Pemuda Menganggur

Pemuda disebut sebagai pengangguran jika tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa putus asa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya angkatan kerja pemuda yang menjadi pengangguran disebut Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pemuda. TPT biasanya digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran di suatu wilayah, menggambarkan tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan, atau tidak terserap oleh pasar kerja.

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2021, TPT pemuda di Jawa Barat sekitar 20,79 persen. Menurut tipe daerah, TPT pemuda di perkotaan lebih tinggi dibanding dengan TPT pemuda di perdesaan yakni 21,38 persen dibanding 18,18 persen. Hal ini sesuai dengan tingkat aktivitas pengangguran di perkotaan yang lebih tinggi, meskipun persentase pemuda yang bekerja di perkotaan juga lebih tinggi. Jika dilihat menurut jenis kelamin, TPT pemuda laki-laki lebih tinggi yakni sebesar 22,58 persen dibandingkan yang perempuan yang sebesar 18,00 persen. Berdasarkan kelompok umur, TPT pemuda kelompok umur 16-18 tahun memiliki angka paling tinggi sebesar 38,85 persen. Artinya, sebanyak 38,85 persen tidak terserap oleh pasar kerja. Banyak faktor yang mempengaruhi selain usia, yakni kualifikasi pendidikan.

Sejalan dengan hal itu, TPT pemuda kelompok usia 25-30 tahun hanya sebesar 12,94 persen. Artinya, 12 dari 100 orang di Jawa Barat pada usia 25-30 tahun sedang menganggur.

Gambar 5.5
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber : Sakernas Agustus 2021



Foto : Humas BPS Provinsi Jawa Barat

PERSENTASE PEMUDA MENURUT STATUS KEPEMILIKAN RUMAH TEMPAT TINGGAL DI JAWA BARAT, 2021

11,90
persen

Bebas Sewa

10,90
persen

Kontrak/Sewa

0,14
persen

Dinas/Lainnya

77,06
persen

Milik Sendiri



Pada tahun 2021, mayoritas pemuda di Jawa Barat tinggal di rumah dengan **status milik sendiri** yaitu sebesar **77,06 %**

6

<https://jabar.bps.go.id>

Sosial Ekonomi

Bab 6

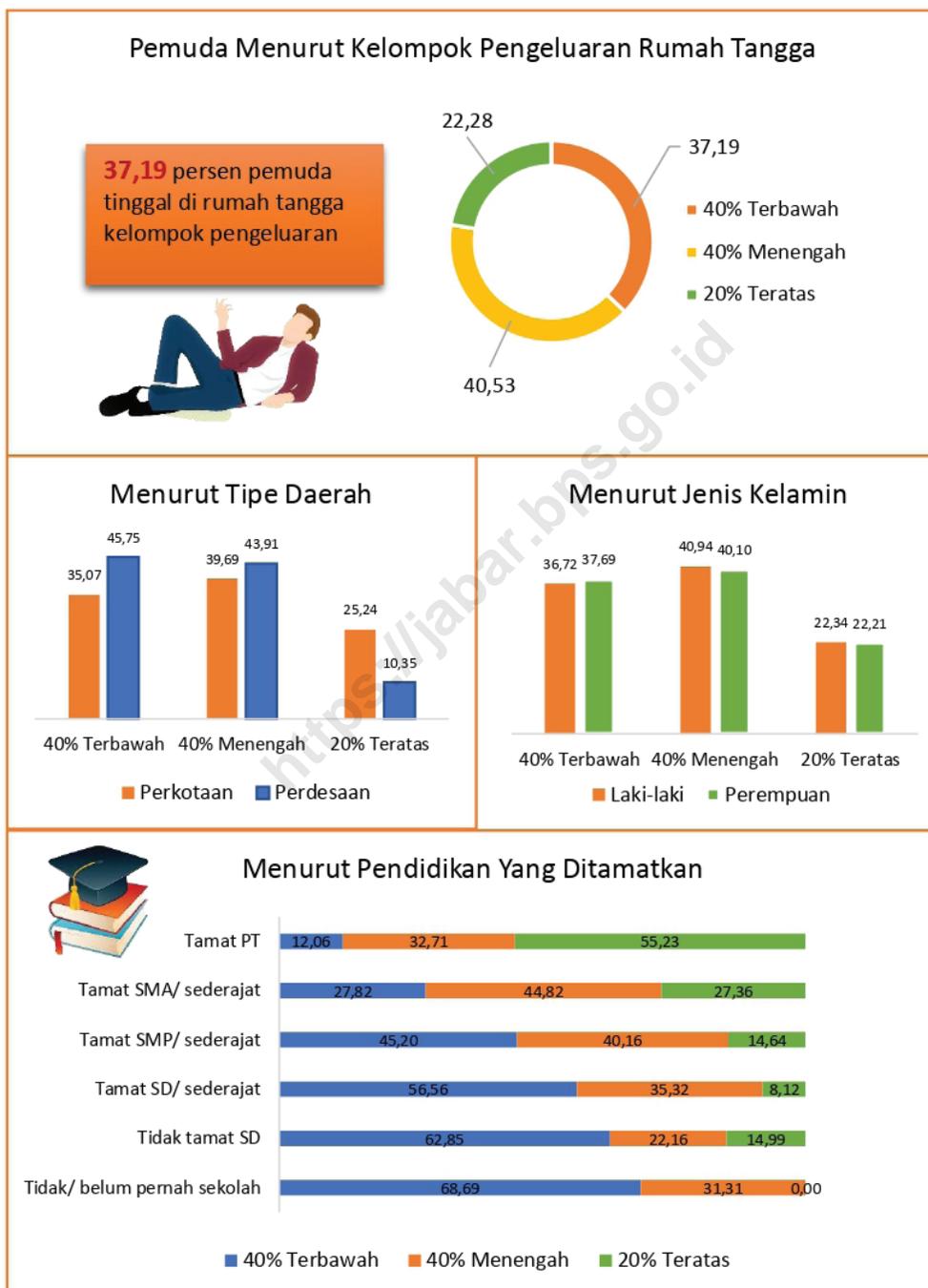
Sosial Ekonomi

6.1 Status Ekonomi Pemuda

Pemuda dalam mengembangkan potensi dirinya perlu adanya dukungan dari berbagai faktor. Faktor ekonomi merupakan salah satu hal yang mendukung potensi pemuda dalam mengembangkan diri sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan. Kondisi ekonomi yang kurang mendukung menjadikan pemuda rentan dan tidak bisa berkontribusi dengan baik terhadap jalannya pembangunan. Status ekonomi rumah tangga pemuda dilihat melalui pendekatan pengeluaran perkapita rumah tangga yang diurutkan, kemudian dikelompokkan ke dalam 40 persen ekonomi terbawah, 40 persen menengah, dan 20 persen teratas.

Tabel 6.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 di Jawa Barat, sebanyak 37,19 persen pemuda tinggal di rumah tangga kelompok pengeluaran 40 persen terbawah, 40,53 persen pemuda tinggal di rumah tangga kelompok pengeluaran 40 persen menengah, dan 22,28 persen pemuda pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas. Data tersebut memperlihatkan sebaran pemuda yang lebih mengelompok pada status ekonomi atas, yang ditandai dengan angka persentase pemuda yang tinggal di rumah tangga pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas yang lebih besar dari 20 persen.

Gambar 6.1
Persentase Pemuda Menurut Karakteristik Demografi dan Kelompok
Pengeluaran Rumah Tangga di Jawa Barat, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

Jika dilihat menurut tipe daerah perbedaannya cukup signifikan. Sebanyak 45,75 persen pemuda yang tinggal di daerah perdesaan tinggal di rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 40 persen terbawah, sedangkan yang di daerah perkotaan sebanyak 35,07 persen. Kemudian sebanyak 25,24 persen pemuda di daerah perkotaan tinggal pada rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 20 persen teratas dan sebanyak 10,35 persen pemuda di daerah perdesaan tinggal pada rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 20 persen teratas.

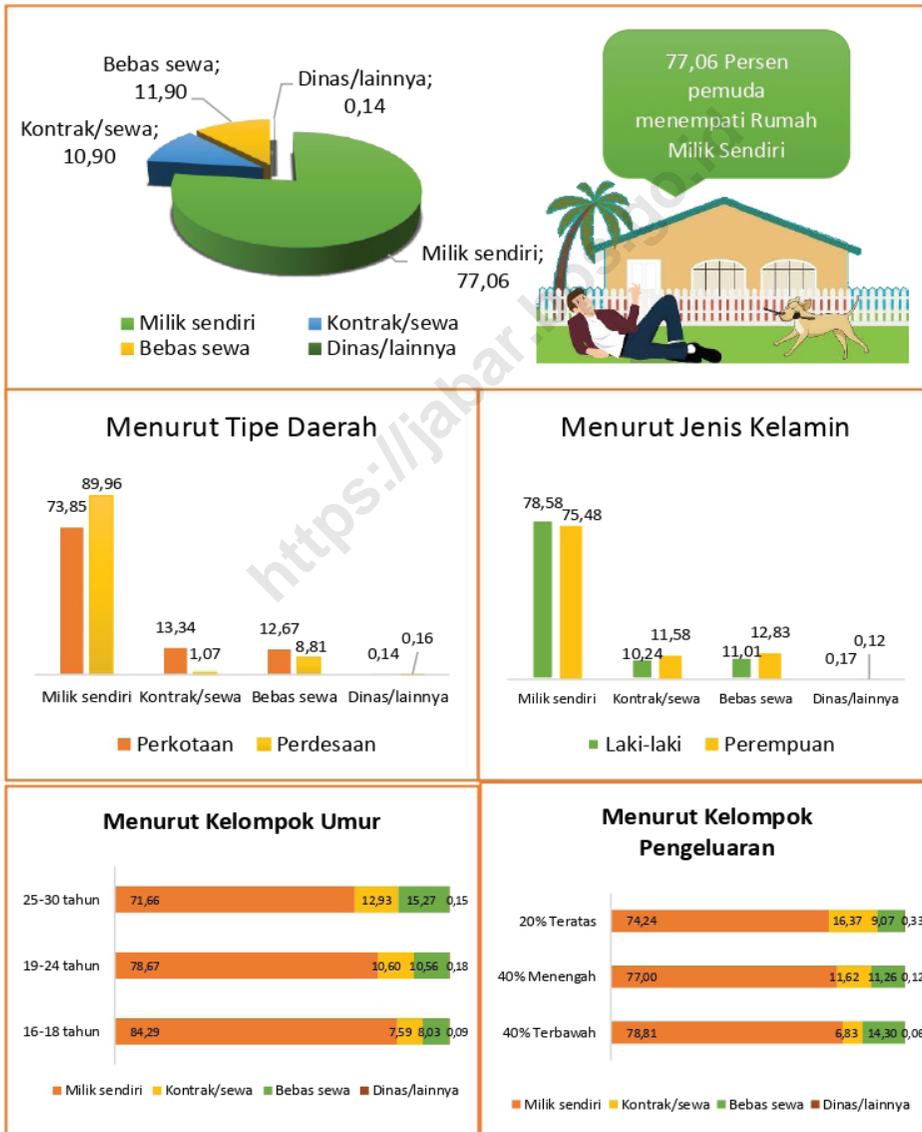
Dilihat menurut jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pola persentase pemuda menurut kelompok pengeluaran rumah tangga. Sementara berdasarkan pendidikan, lebih dari separuh pemuda (55,23 persen) pemuda yang menamatkan perguruan tinggi berasal dari kelompok pengeluaran 20 persen teratas. Sementara itu, hanya sekitar 12,06 persen pemuda tamatan perguruan tinggi yang berasal dari kelompok pengeluaran 40 persen terbawah. Dengan kata lain, pendidikan masih belum mampu mengeluarkan pemuda dari kemiskinan. Dari data terlihat bahwa dari seluruh pemuda yang tidak/belum pernah sekolah, sebesar 68,69 persen tinggal di rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 40 persen terbawah. Sedangkan pada rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 20 persen teratas, hampir semua pemuda sudah bersekolah.

6.2. Kondisi Rumah Tempat Tinggal Pemuda

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal, hunian, dan sarana pembinaan keluarga (UU No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman). Status kepemilikan bangunan tempat tinggal merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Pada tahun 2021, sebanyak 77,06 persen pemuda di Jawa Barat tinggal di rumah dengan status milik sendiri, 10,90 persen pemuda tinggal di rumah kontrak/sewa, 11,90 persen pemuda tinggal di rumah bebas sewa dan 0,14 persen tinggal di rumah dinas.

Gambar 6.2
Persentase Pemuda Menurut Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

Berdasarkan tipe daerah, terdapat perbedaan yang signifikan antara kepemilikan rumah pemuda di perkotaan dan perdesaan. Persentase pemuda perdesaan yang tinggal di rumah milik sendiri sebanyak 89,96 persen lebih tinggi dari persentase pemuda perkotaan yang tinggal di rumah milik sendiri sebanyak 73,85 persen. Di sisi lain, persentase pemuda perkotaan yang tinggal di rumah kontrak/sewa jauh lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (13,34 persen berbanding 1,07 persen). Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga rumah di perkotaan sehingga pemuda yang tinggal di perkotaan memutuskan untuk mengontrak/menyewa rumah.

Selain status kepemilikan rumah, kondisi sosial ekonomi pemuda juga dapat diukur dari kelayakan rumah tempat tinggalnya. Tersedianya rumah tempat tinggal yang layak telah dicanangkan secara global melalui SDGs Tujuan 11, yaitu mewujudkan kota dan komunitas yang berkelanjutan juga mengupayakan agar perumahan yang layak, aman, terjangkau dapat diakses secara universal. Rumah tangga dikatakan menempati rumah layak huni apabila memenuhi 4 (empat) kriteria yaitu, kecukupan luas tempat tinggal, memiliki akses air minum dan sanitasi layak, serta memenuhi kriteria ketahanan bangunan (BPS, 2019).

Gambar 6.3
Persentase Pemuda yang Tinggal di Rumah Layak Huni
Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

Pada tahun 2021 di Jawa Barat, sebanyak 52,70 persen pemuda tinggal di rumah layak huni. Persentase pemuda yang tinggal di rumah layak huni di perkotaan lebih tinggi daripada yang di perdesaan, yaitu sebesar 53,03 persen berbanding 51,39 persen. Menurut jenis kelamin, sebanyak 52,05 persen pemuda laki-laki tinggal di rumah layak huni, sedangkan yang perempuan sebanyak 53,39 persen.

6.3. Kehidupan Sosial Pemuda

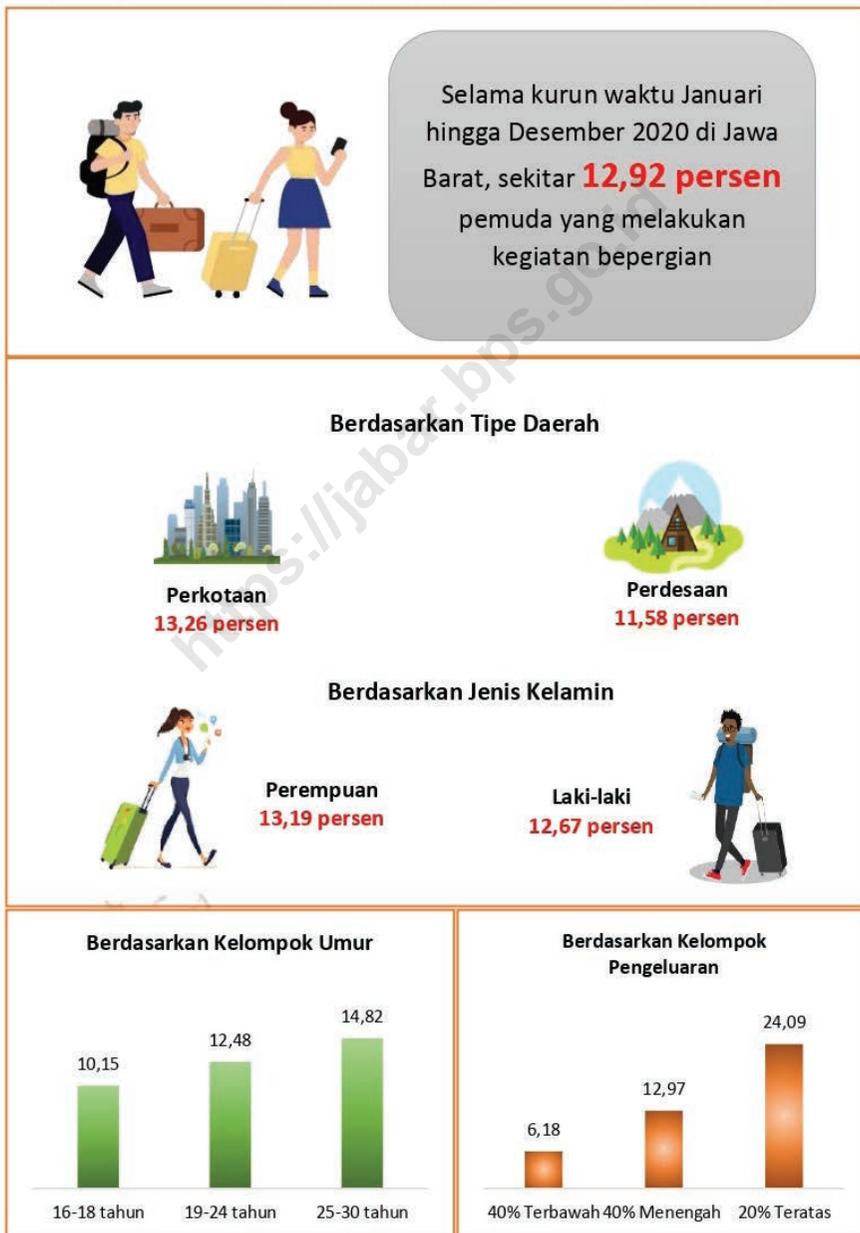
Pada pandemi Covid-19 saat ini, banyak sekali aktivitas sosial di masyarakat yang terganggu, bahkan tidak dapat dilakukan untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19. Salah satu kebijakan pemerintah dalam menekan penularan virus Covid-19 adalah dengan membatasi mobilitas masyarakat melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pada masa PSBB atau PPKM tersebut masyarakat diharuskan tinggal di rumah masing-masing dan di larang beraktivitas di luar rumah. Pembatasan mobilitas tersebut pada akhirnya membuat masyarakat bepergian hanya untuk keperluan yang betul-betul penting.

Susenas Maret 2021 mencatat selama kurun waktu Januari hingga Desember 2020 di Jawa Barat, sekitar 12,92 persen pemuda yang melakukan kegiatan bepergian. Persentase pemuda di perkotaan yang bepergian lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (13,26 persen berbanding 11,58 persen). Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bepergian (12,67 persen) lebih rendah dibandingkan pemuda perempuan (13,19 persen).

Tingkat kesejahteraan berpengaruh terhadap angka persentase pemuda yang melakukan bepergian, hal ini terlihat pada kelompok pengeluaran rumah tangga. Persentase pemuda pada kelompok pengeluaran

20 persen teratas cenderung lebih sering melakukan bepergian (24,09 persen) dibandingkan dengan pemuda pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah (6,18 persen).

Gambar 6.4
Persentase Pemuda yang Bepergian Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



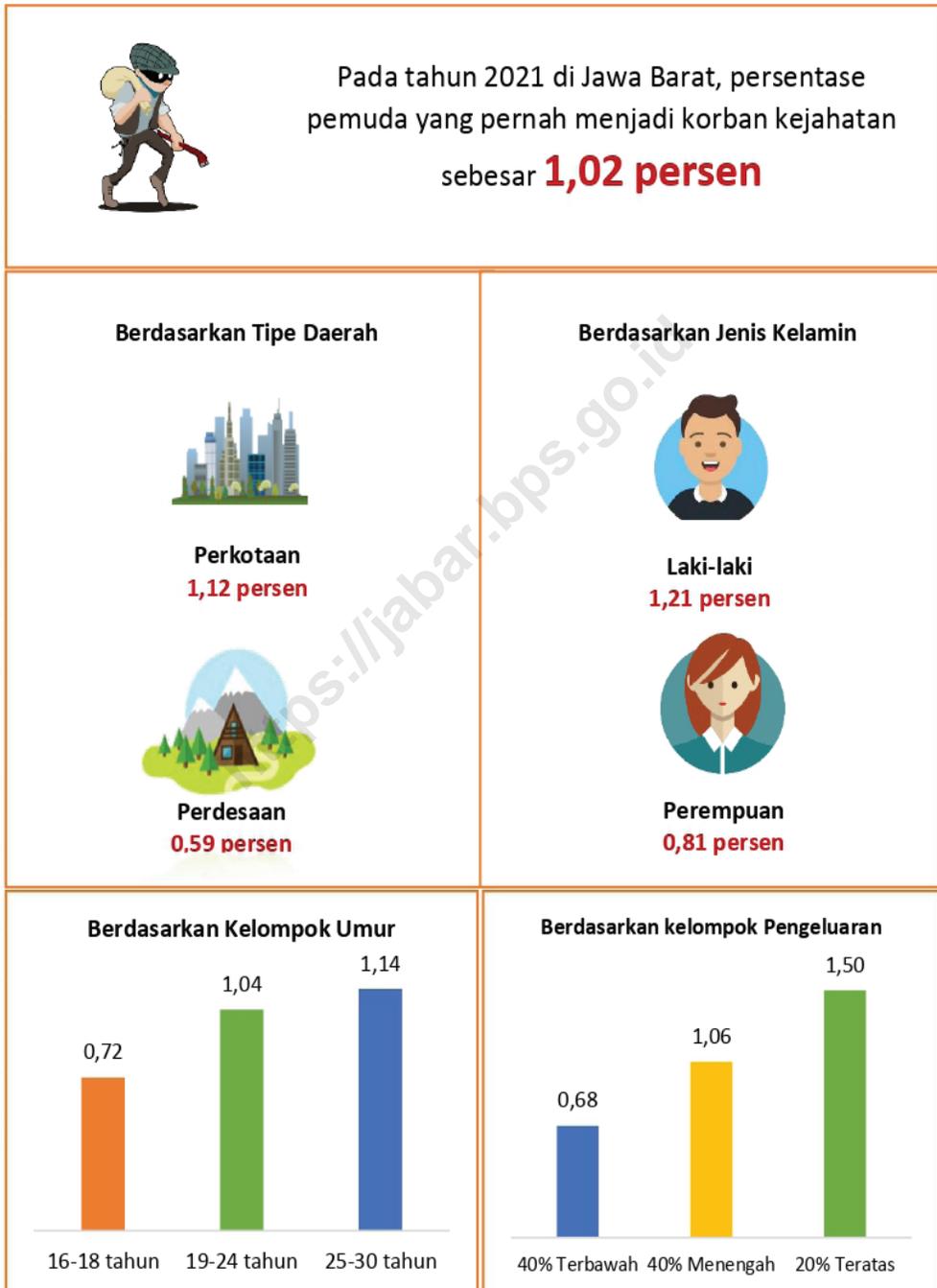
Sumber: Susenas Maret 2021

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28G ayat 1 menyebutkan: “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”. Jadi jelas sekali bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan rasa aman dan ini dilindungi oleh negara.

Pada tahun 2021 di Jawa Barat, persentase pemuda yang pernah menjadi korban kejahatan sebesar 1,02 persen. Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase pemuda di perkotaan yang menjadi korban kejahatan lebih besar dibanding pemuda perdesaan, yaitu 1,12 persen berbanding 0,59 persen. Jumlah penduduk yang terus meningkat, susahny mencari pekerjaan, dan tingginya angka kemiskinan mengakibatkan seseorang nekat melakukan kejahatan. Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang pernah menjadi korban kejahatan lebih tinggi dibanding pemuda perempuan, yaitu 1,21 persen berbanding 0,81 persen.



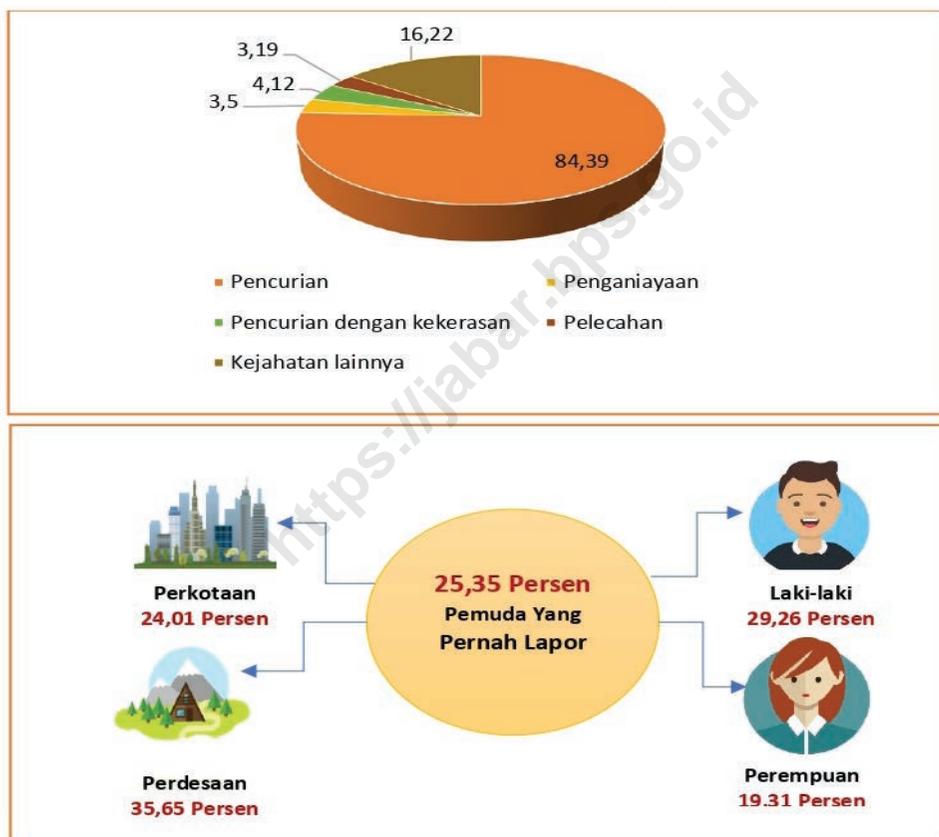
Gambar 6.5
Persentase Pemuda yang Pernah menjadi Korban Kejahatan
Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

Adapun kejadian kejahatan yang dicatat pada Susenas Maret mencakup pencurian, pencurian dengan kekerasan, penganiayaan, pelecehan seksual, dan kejahatan lainnya. Pencurian merupakan jenis kejahatan yang paling banyak dialami pemuda, yaitu sebesar 84,39 persen dari total kejadian kejahatan yang pernah dialami pemuda.

Gambar 6.6
Persentase Jenis Tindak Kejahatan yang Pernah Dialami Pemuda dan Pernah Melaporkan Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

Dari sekian banyak kejadian kejahatan yang terjadi di masyarakat, tidak semuanya di laporkan kepada polisi, tergantung korban dalam menyikapi tindak kejahatan yang dialami. Hanya sekitar 25,35 persen dari pemuda yang pernah menjadi korban kejahatan melaporkan kejadian yang dialaminya

PERSENTASE PEMUDA PEREMPUAN PERNAH KAWIN MENURUT JENIS KB YANG DIGUNAKAN DI JAWA BARAT, 2021



KB Modern

98,70
persen



KB Tradisional

1,30
persen



Perkotaan



Perdesaan

99,68
persen

0,32
persen

Secara umum pemuda perempuan yang pernah kawin menggunakan alat KB modern baik di perkotaan maupun di perdesaan. Apabila dilihat dari penggunaan alat KB tradisional, persentase pemuda perempuan yang tinggal di perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.

7

<https://jabar.bps.go.id>

Kesehatan Reproduksi

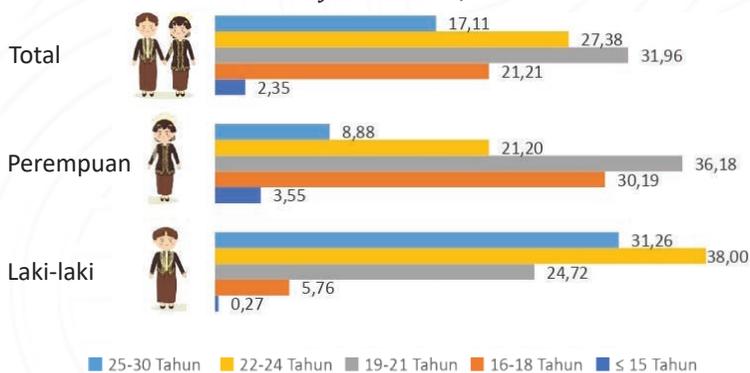
Bab 7

Kesehatan Reproduksi

7.1 Usia Kawin Pertama Pemuda

Pernikahan anak usia dini akan membawa dampak buruk karena bisa meningkatkan risiko stunting, perceraian, hingga masalah kesehatan. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pemerintah telah mengatur usia perkawinan yang diizinkan bagi laki-laki jika berumur lebih dari 19 tahun dan perempuan berumur lebih dari 16 tahun. Namun, peraturan ini telah digantikan oleh Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada tanggal 15 Oktober 2019. Salah satu perubahan yang tertera adalah mengenai batasan umur perkawinan yang awalnya untuk perempuan 16 tahun menjadi 19 tahun. Batasan ini sama baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Gambar 7.1
Persentase Pemuda Menurut Usia Kawin Pertama dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

Hasil Susenas Maret 2021 menunjukkan secara umum di Jawa Barat masih terdapat 21,21 persen pemuda yang usia kawin pertamanya di usia 16-18 tahun. Bahkan masih terdapat 2,35 persen pemuda yang menikah di usia kurang dari 15 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin, terlihat perbedaan pola yang cukup signifikan dimana usia kawin pertama laki-laki paling banyak berada di usia 22- 24 tahun (38 persen) dan 25-30 tahun (31,26 persen) sedangkan perempuan paling banyak berada di usia 19-21 tahun (36,18 persen) dan usia 16-18 tahun (30,19 persen). Hal ini menunjukkan kecenderungan pemuda laki-laki melakukan perkawinan pertamanya pada usia yang lebih matang dan dengan kehidupan yang lebih mapan dibandingkan pemuda perempuan. Agar angka perkawinan usia muda terutama untuk perempuan tidak semakin tinggi lagi maka penerapan Undang-Undang perkawinan harus lebih di tekankan lagi.

Gambar 7.2
Persentase Pemuda Menurut Usia Kawin Pertama dan Tipe Daerah di Jawa Barat, 2021



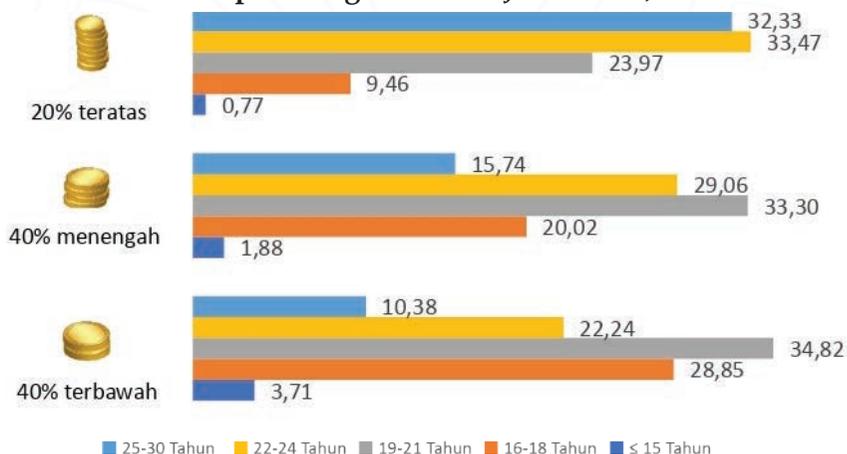
Sumber: Susenas Maret 2021

Dilihat berdasarkan tipe daerah, di daerah perdesaan dan perkotaan usia kawin pertamanya di dominasi oleh pemuda berumur 19-21 tahun, masing-masing sebesar 35,48 persen dan 30,84 persen. Pemuda yang usia kawin pertamanya dibawah 19 tahun lebih banyak ditemui di daerah

perdesaan dibandingkan di perkotaan (32,79 persen berbanding 20,61 persen). Fenomena ini harus menjadi perhatian bagi pemerintah untuk mengatasi kesenjangan antara perkotaan dan perdesaan. Pada usia dibawah 19 tahun seseorang seharusnya masih mengenyam pendidikan. Pemuda di perdesaan mayoritas berpendidikan rendah, hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak pemuda di perdesaan yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan dan lebih memilih menikah.

Kesenjangan tersebut tidak hanya terjadi antara perkotaan dan perdesaan saja, tetapi dapat dilihat juga pada status ekonomi keluarga. Terlihat bahwa pada kelompok pengeluaran rumah tangga 40 persen terbawah didominasi oleh pemuda yang usia kawin pertamanya dibawah 22 tahun yaitu sebesar 64,42 persen. Sementara itu, pada kelompok pengeluaran rumah tangga 20 persen teratas didominasi oleh pemuda yang menikah di usia yang lebih dewasa (22-30 tahun) yaitu terdapat 65,12 persen. Fenomena tersebut tidak lepas dari perspektif keluarga dengan status ekonomi rendah tidak mampu memenuhi biaya pendidikan serta cenderung lebih mengutamakan anak laki-laki yang mendapatkan pendidikan.

Gambar 7.3
Persentase Pemuda Menurut Usia Kawin Pertama dan Kelompok Pengeluaran di Jawa Barat, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

7.2. Persalinan Pemuda

Usia subur seorang wanita berada pada rentang 15-49 tahun, sehingga pemuda perempuan tengah berada pada masa suburnya. Pemuda yang berada pada ikatan perkawinan tentunya memiliki peluang untuk hamil dan melahirkan. Pada usia kurang dari 20 tahun, organ reproduksi belum berfungsi maksimal, sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi bahkan dapat menyebabkan kematian pada remaja perempuan secara global (WHO, 2018).

Beberapa akibat yang mungkin terjadi jika terjadi kehamilan dan persalinan dini dialami penduduk yang lebih muda. Konsekuensinya antara lain perempuan usia 10-19 tahun akan berisiko lebih tinggi mengalami *eklamptia*, *puerperal endometritis*, dan *systemic infections* daripada perempuan yang berusia 20-24 tahun. Kondisi itu belum juga memasukkan pemenuhan kebutuhan emosional, psikologis, dan kebutuhan sosial oleh perempuan hamil pada usia 10-19 tahun yang pasti lebih tinggi dibandingkan dengan usia di atasnya.

Gambar 7.4
Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Menurut Kelompok Umur di Jawa Barat, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

Pada Gambar 7.4 dapat dilihat pada tahun 2021 terdapat sekitar 43,05 persen pemuda perempuan yang pernah melahirkan anak hidup. Jika dilihat lagi berdasarkan kelompok umurnya, pemuda perempuan yang pernah melahirkan anak lahir hidup pada kelompok umur 20-30 tahun sebesar 57,51 persen. Meskipun kondisi tersebut sudah cukup baik, tetapi masih terdapat 4,00 persen pemuda pada kelompok umur 16-19 tahun yang pernah melahirkan. Hal ini harus menjadi perhatian karena kehamilan dan persalinan di usia yang terlalu muda sangat berisiko.

Gambar 7.5
Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Menurut Tipe Daerah dan Kelompok Umur di Jawa Barat, 2021

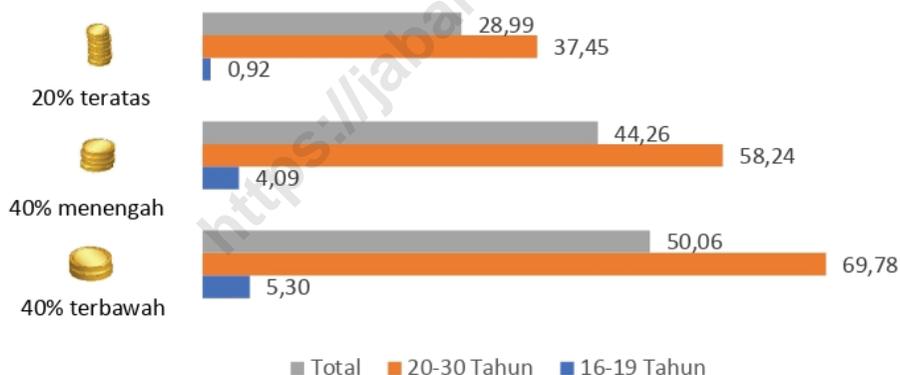


Sumber: Susenas Maret 2021

Pada umumnya, usia kawin pertama menentukan usia perempuan ketika melahirkan. Seseorang yang melakukan perkawinan di usia muda tentu mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk melahirkan di usia yang muda pula. Sejalan dengan data usia kawin pertama (Gambar 7.2), terlihat pada Gambar 7.5 bahwa persentase pemuda perempuan di perdesaan yang pernah melahirkan lebih besar dibandingkan di perkotaan, baik secara total, maupun pada kelompok umur 20-30 tahun, dan 16-19 tahun.

Selain itu jika dilihat berdasarkan status ekonomi, kelompok pengeluaran 40 persen terbawah memiliki persentase pemuda perempuan yang pernah melahirkan tertinggi jika dibandingkan kelompok 40 persen menengah dan 20 persen teratas, baik secara total maupun pada kelompok umur 16-19 tahun dan 20-30 tahun. Hal tersebut memperjelas bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah tidak mampu memenuhi biaya pendidikan dan sehingga cenderung menikah lebih cepat agar tidak menjadi beban ekonomi keluarga. Akibat usia perkawinan pertama yang dini maka rentang usia subur pun semakin panjang sehingga semakin banyak anak yang dilahirkan.

Gambar 7.6
Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Menurut
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga dan Kelompok Umur
di Jawa Barat, 2021

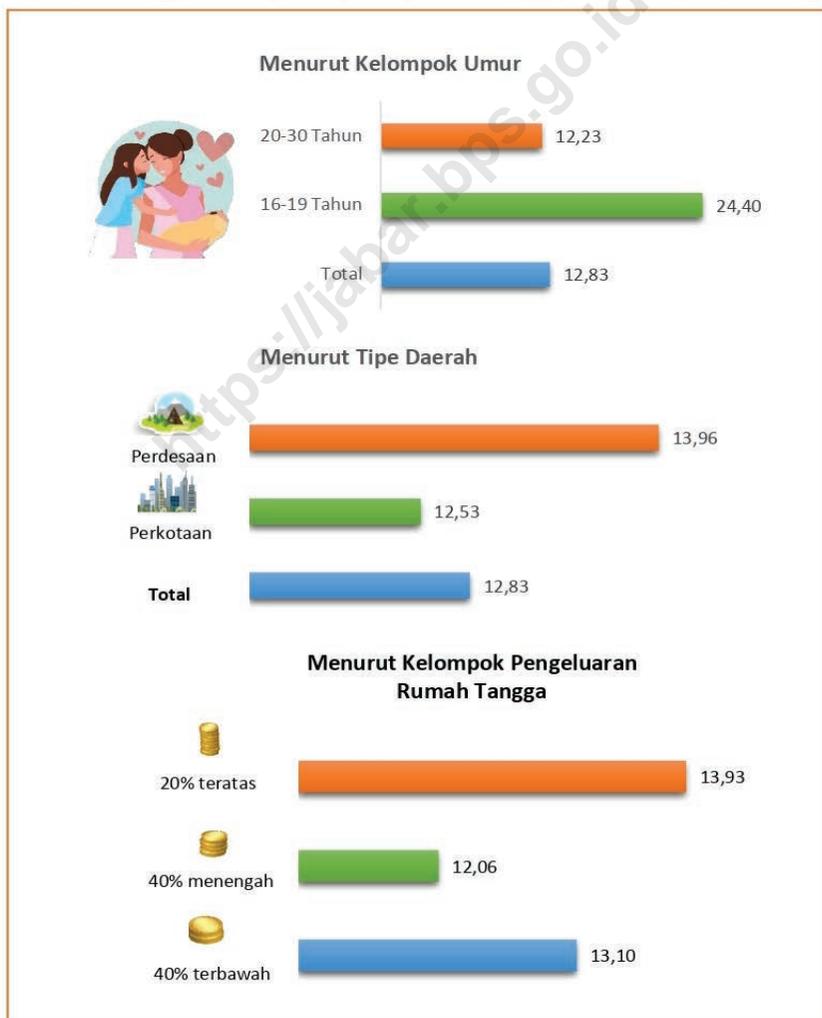


Sumber: Susenas Maret 2021

Pada tahun 2021 masih terdapat sekitar 12,83 persen pemuda perempuan yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), sebagaimana tersaji pada Gambar 7.7. Dikatakan terjadi BBLR jika bayi yang lahir memiliki berat badan kurang dari 2,5 kilogram. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, perempuan yang melahirkan di usia 16-19 tahun lebih banyak yang bayinya mengalami BBLR dibandingkan dengan mereka yang melahirkan di usia 20-30 tahun (24,40 persen berbanding 12,23 persen).

Jika diamati berdasarkan status ekonomi, terdapat 13,10 persen perempuan yang tinggal di rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 40 persen terbawah melahirkan bayi dengan BBLR. Kondisi tersebut dikarenakan adanya keterbatasan ekonomi pada kelompok tersebut sehingga tidak mudah untuk memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan baik oleh ibu maupun anak yang dikandung selama masa kehamilan.

Gambar 7.7
Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah ($\leq 2,5$ kg) Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

Menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu target yang tercantum dalam SDGs. Adanya komplikasi selama masa kehamilan atau persalinan menyebabkan kematian ibu. Penurunan AKI dilakukan antara lain dengan menjamin setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, misalnya pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan beberapa hal tersebut, persentase pemuda perempuan yang melahirkan di fasilitas kesehatan dan yang ditolong oleh tenaga kesehatan selama persalinan menjadi indikator yang dapat dipertimbangkan

Dari Gambar 7.8 dapat dilihat bahwa secara umum sebagian besar pemuda perempuan di Jawa Barat telah melahirkan dengan dibantu tenaga kesehatan (93,75 persen). Namun, masih terdapat 6,25 persen pemuda perempuan lainnya yang melahirkan tanpa dibantu oleh tenaga kesehatan. Terlebih jika dilihat berdasarkan kelompok umur, pemuda perempuan berusia 16-19 tahun memiliki persentase lebih besar untuk melahirkan tanpa dibantu tenaga kesehatan yaitu 18,80 persen. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan mengingat perempuan yang berada pada kelompok usia tersebut justru memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami komplikasi kehamilan atau persalinan dibandingkan perempuan yang melahirkan di usia 20-30 tahun.

Berdasarkan tipe daerah dapat dilihat pemuda perempuan yang melahirkan tanpa dibantu tenaga kesehatan di perdesaan mencapai 13,53 persen sedangkan di perkotaan 4,32 persen. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena ini adalah masih minimnya tenaga

kesehatan di perdesaan. Kesenjangan yang sama terlihat pada kelompok pengeluaran rumah tangga, dimana pemuda perempuan pada kelompok 40 persen terbawah yang melahirkan tanpa dibantu tenaga kesehatan jauh lebih besar dibandingkan pemuda perempuan yang berada di kelompok 20 persen teratas (9,82 persen berbanding 0,26 persen).

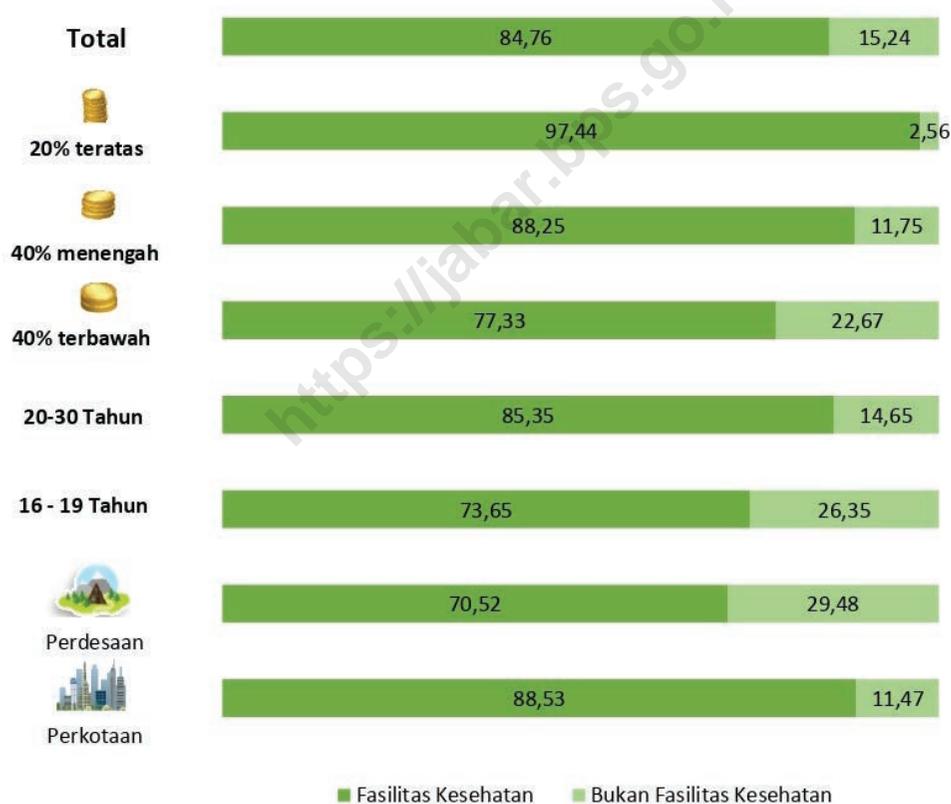
Gambar 7.8
Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Menurut
Penolong Persalinan dan Karakteristik Demografi
di Jawa Barat, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

Selain penolong persalinan, pemilihan tempat persalinan juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam upaya menurunkan AKI. Tempat persalinan yang paling ideal adalah fasilitas kesehatan mengingat ketersediaan peralatan dan tenaga dalam rangka mendukung persalinan serta tempat yang siap menolong jika sewaktu-waktu terjadi komplikasi persalinan.

Gambar 7.9
Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Menurut
Tempat Melahirkan dan Karakteristik Demografi
di Jawa Barat, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

Persentase pemuda perempuan yang melahirkan di fasilitas kesehatan secara umum sudah cukup tinggi yaitu mencapai 84,76 persen. Namun, jika dilihat dari kelompok umur, persentase pemuda perempuan usia 16-19 tahun yang melahirkan di fasilitas kesehatan lebih rendah dibandingkan kelompok umur 20-30 tahun. Hal ini bisa disebabkan karena belum adanya pemahaman mengenai risiko komplikasi persalinan yang dapat mereka hadapi karena masih kurangnya pengetahuan akan bahaya melahirkan di usia terlalu muda dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Apabila dilihat berdasarkan tipe daerah, terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara persentase pemuda perempuan di perkotaan dan perdesaan yang melahirkan di fasilitas kesehatan (88,53 persen berbanding 70,52 persen). Masih terbatasnya ketersediaan fasilitas kesehatan dan kurangnya kemudahan akses untuk mencapai fasilitas tersebut di perdesaan, diduga menjadi faktor yang mempengaruhi. Adapun, dari kelompok pengeluaran rumah tangga, sebanyak 22,67 persen pemuda perempuan pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah masih melahirkan bukan di fasilitas kesehatan. Kondisi tersebut dapat disebabkan biaya persalinan di fasilitas kesehatan yang belum dapat dijangkau oleh semua kalangan, terutama perempuan dengan status ekonomi terbawah.

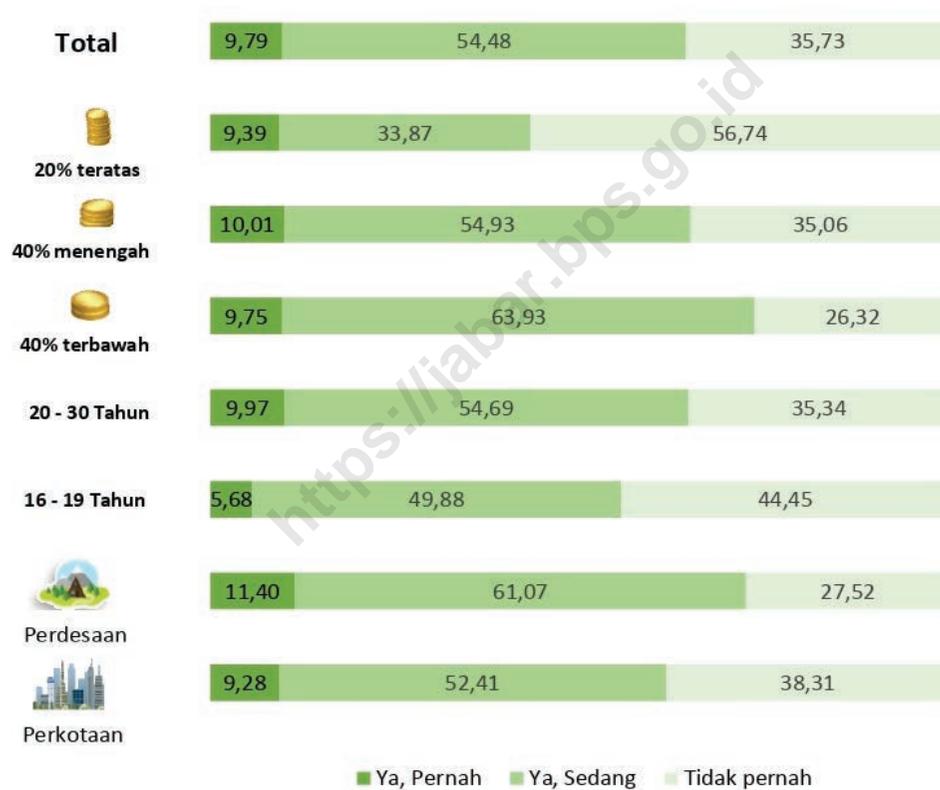
7.3. Keluarga Berencana

Pemuda perempuan yang berada dalam masa subur merupakan sasaran utama program Keluarga Berencana yang sudah berjalan sejak tahun 1970. Partisipasi pemuda perempuan yang aktif dalam program KB dapat dilihat pada Gambar 7.10.

Dari Gambar 7.10 terdapat hal menarik bahwa jika dilihat berdasarkan kelompok pengeluaran rumah tangga, pemuda perempuan yang tinggal di rumah tangga dengan kelompok 20 persen teratas justru memiliki partisipasi

dalam KB paling rendah dibandingkan kelompok pengeluaran lainnya. Hal ini dikarenakan mereka yang berada pada status ekonomi yang lebih mapan cenderung lebih bisa mencukupi kebutuhan hidupnya meskipun memiliki banyak anak.

Gambar 7.10
Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Kawin Menurut Partisipasi dalam Program KB dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



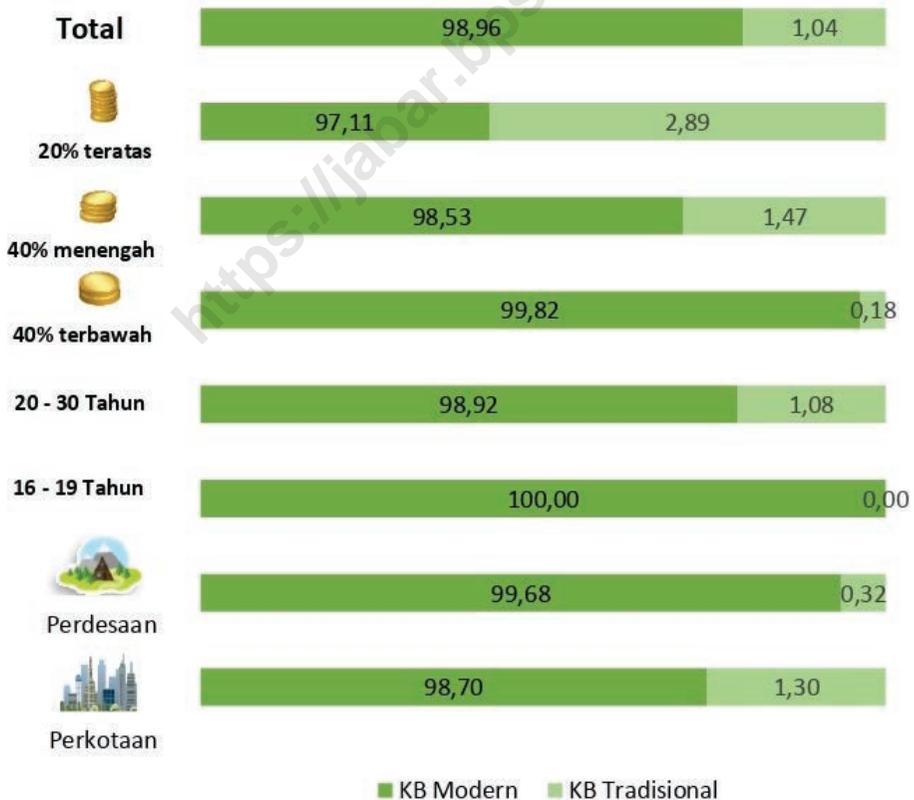
Sumber: Susenas Maret 2021

Kemudian persentase pemuda perempuan pernah kawin di perdesaan yang sedang menggunakan alat KB/cara tradisional untuk mencegah kehamilan (program KB) lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (61,07 persen berbanding 52,41 persen). Sementara itu, berdasarkan kelompok umur, pemuda perempuan usia 16-19 tahun yang pernah kawin di Jawa Barat

mempunyai partisipasi yang lebih rendah dalam program KB dibandingkan dengan yang berusia 20-30 tahun. Sebanyak 44,45 persen pemuda pada kelompok umur 16-19 tahun tidak pernah mengikuti program KB. Partisipasi aktif dalam program KB diperlukan supaya mereka dapat menunda kehamilan hingga mencapai usia ideal untuk hamil dan melahirkan.

Pada Gambar 7.11 terlihat bahwa sebesar 98,96 persen pemuda di Jawa Barat menggunakan alat/cara KB modern. Hanya 1,04 persen pemuda yang menggunakan alat/cara KB tradisional.

Gambar 7.11
Persentase Pemuda Perempuan Menurut Jenis/Alat KB
yang Digunakan dan Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

TAHUKAH ANDA?

Hampir sekitar **1/4** dari total penduduk Jawa Barat adalah **pemuda**

1

Hampir **semua pe-**
muda di Jawa Barat
memiliki **kemampuan**
baca tulis

2

Sekitar **1 dari 4 pe-**
muda di Jawa Barat
adalah **perokok**

3

Hampir **separuh**
pemuda di Jawa Barat
aktivitas utamanya
adalah **bekerja**

4

Sebagian besar pemuda
di Jawa Barat tinggal di
rumah tangga pada ke-
lompok pengeluaran 40%
menengah & 40%
terbawah

5

Dari **100 pemuda pe-**
rempuan di Jawa Barat,
4 diantaranya pernah
melahirkan saat **umur**
< 20 tahun

6

8

<https://jabar.bps.go.id>

Penutup

Bab 8

Penutup

Pemuda menurut Undang-Undang No.40 tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun yang merupakan periode penting usia pertumbuhan dan perkembangan. Menurut hasil Susenas tahun 2021, perkiraan persentase pemuda sebesar 24,74 persen atau hampir seperempat dari total penduduk Jawa Barat. Pemuda laki-laki lebih banyak daripada pemuda perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 103,87. Sekitar 59,36 persen pemuda di Jawa Barat belum kawin, sementara yang berstatus kawin sebesar 39,21 persen dan sisanya adalah mereka yang berstatus cerai hidup/mati. Sekitar 12,81 persen pemuda di Jawa Barat telah menjadi kepala rumah tangga.

Pendidikan menentukan kualitas pemuda yang secara tidak langsung menentukan pula pembangunan di Jawa Barat pada masa depan. Hampir semua pemuda di Jawa Barat memiliki kemampuan baca tulis (99,98 persen). Pada tahun 2021, sekitar satu dari empat pemuda masih bersekolah (24,52 persen). Mayoritas pemuda telah menamatkan pendidikan hingga SMA/ sederajat (38,77 persen) dan SMP/ sederajat (38,04 persen). Lebih lanjut, rata-rata lama sekolah pemuda di Jawa Barat sebesar 10,81 tahun atau setara dengan kelas 1 SMA/ sederajat.

Terdapat 96,46 persen pemuda yang menggunakan telepon seluler (HP). Selain itu, terdapat pula sekitar 21,86 persen pemuda yang menggunakan komputer dan 93,39 persen pemuda menggunakan internet selama tiga bulan terakhir. Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, akses terhadap teknologi pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.

Disadari bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan perilaku masyarakat khususnya pemuda untuk lebih memperhatikan kesehatannya. Sebesar 25,43 persen pemuda di Jawa Barat pernah mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dengan nilai angka kesakitan pemuda sebesar 11,71 persen. Sekitar 92,89 persen pemuda melakukan tindakan pengobatan sendiri pada saat mengalami keluhan kesehatan. Tempat berobat jalan yang banyak dikunjungi oleh pemuda saat mengalami keluhan kesehatan adalah praktek dokter/bidan/klinik praktek dokter bersama (87,83 persen). Sebesar 3,53 persen pemuda di Jawa Barat pernah dirawat inap dalam setahun terakhir, dimana mayoritas pemuda yang dirawat inap adalah perempuan. Rumah sakit pemerintah/swasta menjadi rujukan utama pemuda ketika dirawat inap. Mayoritas pemuda dirawat inap selama 1-3 hari (68,94 persen).

Kesehatan pemuda juga dipengaruhi oleh perilaku merokok. Sekitar satu dari empat pemuda di Jawa Barat adalah perokok, dimana satu dari dua pemuda laki-laki merokok dalam sebulan terakhir. Lebih lanjut, sebesar 43,85 persen pemuda di Jawa Barat rata-rata merokok 7-12 batang dalam sehari.

Pada tahun 2021, lebih dari separuh pemuda di Jawa Barat aktivitas utamanya adalah bekerja (47,93 persen), sisanya aktif sekolah, mengurus rumah tangga, serta sibuk mencari dan mempersiapkan pekerjaan. Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa, persentase pemuda laki-laki bekerja jauh lebih tinggi daripada yang perempuan (55,97 persen berbanding 39,55 persen). Sementara itu, menurut tipe daerah terlihat bahwa pemuda di Jawa Barat yang bekerja di perkotaan dan di perdesaan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pemuda yang terlibat dalam kegiatan ekonomi cukup tinggi, hal ini dinyatakan dengan nilai TPAK pemuda sebesar 60,51 persen. Artinya, sekitar tiga dari lima pemuda sedang bekerja, mempersiapkan pekerjaan,

atau mencari pekerjaan. Menurut jenis kelamin, TPAK pemuda laki-laki jauh lebih tinggi daripada perempuan (72,30 persen berbanding 48,23 persen). Lapangan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja pemuda di Jawa Barat adalah sektor jasa-jasa (59,63 persen). Pekerja pemuda lebih banyak bekerja sebagai pekerja formal daripada informal, yaitu sebesar 63,84 persen berbanding 36,16 persen. Rata-rata jumlah jam kerja pemuda di Jawa Barat adalah 40 jam dalam seminggu.

Tantangan yang dihadapi pemerintah yang berkaitan dengan ketenagakerjaan pemuda, antara lain tingkat pengangguran pemuda yang tinggi. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pemuda Indonesia tahun 2021 sebesar 20,79 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 100 angkatan kerja pemuda, terdapat sekitar 20 pemuda tidak bekerja dan sedang mempersiapkan usaha atau mencari pekerjaan. TPT pemuda di perkotaan lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (21,38 persen berbanding 18,18).

Secara ekonomi, sebagian besar pemuda di Jawa Barat pada tahun 2021 tinggal di rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 40 persen menengah dan 40 persen terbawah dengan persentase masing-masing sebesar 40,53 persen dan 37,19 persen. Selain status ekonomi, aspek lain yang menggambarkan kesejahteraan adalah rumah tinggal. Pada tahun 2021, sekitar 77,06 persen pemuda tinggal di rumah milik sendiri. Persentase pemuda di Jawa Barat yang tinggal di rumah layak huni pada tahun 2021 sebesar 52,70 persen.

Susenas Maret 2021 mencatat bahwa selama kurun waktu Januari hingga Desember 2021, sekitar 12,92 persen pemuda di Jawa Barat melakukan kegiatan bepergian. Selain itu, selama tahun 2021, persentase pemuda yang pernah menjadi korban kejahatan sebesar 1,02 persen, dengan jenis kejahatan yang paling banyak dialami adalah pencurian.

Usia pernikahan sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa batas usia minimal perkawinan untuk laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Namun, pada kenyataannya masih terdapat 2,35 persen pemuda di Jawa Barat melakukan perkawinan dibawah umur 15 tahun. Dari 100 pemuda perempuan di Jawa Barat, sekitar 4 di antaranya pernah melahirkan ketika umurnya belum mencapai 20 tahun. Perempuan yang melahirkan di usia 16-19 tahun lebih banyak yang bayinya mengalami BBLR dibandingkan dengan mereka yang melahirkan di usia 20-30 tahun (24,40 persen berbanding 12,23 persen).

<https://jabar.bps.go.id>

Daftar Pustaka



Foto : Rahardiyansyah
www.unsplash.com

Daftar Pustaka

- Bertakis, K.D, et al. (2000). *Jenis kelamin Differences in the Utilization of Health Care Services. The Journal of Family Practice*, Vol. 49, No.2.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Pemuda Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Pemuda Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2020). *Profil Pemuda Provinsi Jawa Barat 2020*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat
- Kementerian Kesehatan. (2017). Keberhasilan KB dapat Turunkan Angka Kematian Ibu. Diakses melalui <https://www.depkes.go.id/article/print/17021000003/keberhasilan-kbdapatturunkan-angka-kematian-ibu.html>
- Kemen PP-PA dan BPS. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: KemenPP-PA
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- WHO. (2018). *Adolescents: Health Risks and Solutions*. Diakses melalui <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/adolescentshealthrisks-and-solutions>.
- www.sensus.bps.go.id

Catatan Teknis



Foto : Humas BPS RI

Catatan Teknis

Susenas

merupakan survei rumah tangga dengan cakupan variabel yang sangat luas, meliputi keseluruhan aspek sosial dan ekonomi penduduk. Pengumpulan data Susenas dibagi menjadi Kor (dilaksanakan setiap tahun) dan Modul (3 tahun sekali). Susenas Modul terdiri dari tiga jenis modul, yaitu Modul Kesehatan dan Perumahan, Modul Ketahanan Sosial, serta Modul Sosial Budaya dan Pendidikan yang pelaksanaannya dilakukan secara bergantian.

Mulai tahun 2015, Susenas dilaksanakan 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret dan September. Pencacahan bulan Maret dilakukan dengan jumlah sampel mencakup 300.000 rumah tangga sampel yang tersebar di 34 provinsi dan 511 Kab/Kota di Indonesia dengan tujuan untuk menghasilkan data yang representatif sampai dengan tingkat kabupaten/kota, sedangkan pencacahan bulan September dilakukan dengan ukuran sampel kecil, yaitu 75.000 rumah tangga sampel untuk menghasilkan data yang representatif untuk estimasi provinsi dan nasional.

Sakernas

merupakan survei yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan. BPS telah melaksanakan Sakernas sejak tahun 1976, namun baru sejak tahun 1986 dilakukan secara periodik. Mulai tahun 2015, Sakernas dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Februari dan bulan Agustus. Data Sakernas yang digunakan pada publikasi ini adalah hasil Sakernas besar di bulan Agustus 2021.

Pemuda

adalah penduduk berumur 16-30 tahun (berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan).

Tipe Daerah

menggambarkan kelompok desa/kelurahan yang termasuk daerah perkotaan atau perdesaan. Penentuan suatu desa/kelurahan termasuk perkotaan atau perdesaan menggunakan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga buah variabel: kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses ke fasilitas umum.

Rumah Tangga Biasa

adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik/bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

Kepala Rumah Tangga (KRT)

adalah salah seorang dari anggota rumah tangga (ART) yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/ dianggap/ ditunjuk sebagai KRT.

Anggota Rumah Tangga (ART)

adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah. Orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap dianggap sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

Umur perkawinan pertama

adalah umur perempuan pernah kawin ketika pertama kali melakukan perkawinan, yang berarti juga saat dimulainya masa reproduksi pembuahan.

Kawin

adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak sajamereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai Hidup

adalah berpisah sebagai suami-isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil dianggap sebagai cerai hidup.

Cerai Mati

adalah ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

Dapat Membaca dan Menulis

adalah kemampuan seseorang untuk bisa membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam huruf tertentu.

Buta Aksara/Huruf

adalah tidak bisa membaca dan menulis kalimat sederhana dengan suatu aksara, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.

Partisipasi sekolah

adalah terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (program kesetaraan Paket A/B/C) yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) maupun kementerian lainnya. Dikatakan aktif mengikuti program kesetaraan apabila dalam sebulan terakhir pernah mengikuti proses belajar di kegiatan paket A/B/C.

Tidak/belum pernah sekolah

adalah tidak/belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, termasuk mereka yang tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

Masih bersekolah

adalah apabila terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar di suatu jenjang pendidikan formal dan non formal (Paket A/B/C), baik yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Kementerian Agama (Kemenag), Instansi Negeri lain maupun Instansi Swasta.

Tidak bersekolah lagi

adalah pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (Paket A/B/C), tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.

Angka Partisipasi Sekolah

adalah nilai perbandingan (dalam persen) banyaknya penduduk yang bersekolah terhadap total penduduk menurut batasan umur sekolah pada setiap jenjang pendidikan formal dan non formal (Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SM).

Rata-rata lama sekolah pemuda

adalah rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk umur 16-30 tahun untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

adalah jenjang pendidikan tertinggi yang sudah ditamatkan oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki dan ditamatkan oleh seseorang yang masih bersekolah.

a. Tidak Tamat SD

adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/ belum tamat.

b. SD/sederajat

meliputi tamat Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, dan yang sederajat.

c. SMP/sederajat

meliputi tamat jenjang pendidikan SMP Umum, Madrasah Tsanawiyah, SMP kejuruan, dan yang sederajat.

d. SMA/sederajat

meliputi tamat jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah, dan yang sederajat.

e. Perguruan Tinggi

termasuk menamatkan pendidikan program DI/DII/DIII atau mendapatkan gelar sarjana muda pada suatu akademi/ perguruan tinggi yang menyelenggarakan program diploma/ mengeluarkan gelar sarjana.

Keluhan kesehatan

adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal, dan lain lain.

Sakit

adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktivitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin atau pilek) tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.

Mengobati sendiri

adalah upaya seseorang yang mempunyai keluhan kesehatan untuk melakukan pengobatan dengan menentukan sendiri jenis obatnya tanpa saran/resep dari tenaga kesehatan/batra.

Berobat jalan

adalah upaya seseorang yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah.

Penduduk usia kerja

adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Khusus untuk publikasi ini umur penduduk usia kerja dibatasi 16-30 tahun.

Angkatan Kerja Pemuda

adalah penduduk berumur 16-30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, mempersiapkan usaha, atau yang sedang mencari pekerjaan.

Bekerja

adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah, yang membantu dalam kegiatan usaha/ekonomi).

Mencari Pekerjaan

adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Mempersiapkan Suatu Usaha

adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/

karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan modal atau alat, mencari lokasi, mengurus surat izin usaha, dan sebagainya.

Pengangguran

adalah penduduk yang tidak bekerja, mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Bukan Angkatan Kerja Pemuda

adalah penduduk berumur 16-30 tahun yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Lapangan Usaha

adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/ perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.

Jenis Pekerjaan

adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang.

Status Pekerjaan

adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh/karyawan, berusaha dibantu keluarga/pekerja tidak dibayar, sebagai buruh/ karyawan/pegawai, sebagai pekerja bebas baik di sektor pertanian maupun non pertanian.

Jumlah Jam Kerja

adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja selama seminggu pada pekerjaan utama.

Pendapatan/upah/gaji bersih

adalah imbalan atau penghasilan yang diperoleh seseorang yang bekerja atau sementara tidak bekerja dengan status sebagai buruh/karyawan/pegawai, berusaha sendiri, pekerja bebas di pertanian atau pekerja bebas di non pertanian selama sebulan yang lalu.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

adalah persentase angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang aktif mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, terhadap penduduk angkatan kerja

Fertilitas

adalah kemampuan menghasilkan keturunan yang dikaitkan dengan kesuburan wanita (fekunditas). Dalam perkembangan ilmu demografi, fertilitas lebih diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata (bayi lahir hidup) dari seorang wanita atau sekelompok wanita.

Keluarga Berencana

adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval antar kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Wanita Usia Subur

merupakan wanita yang berusia 15-49 tahun dan wanita pada usia ini masih berpotensi untuk mempunyai keturunan.

Fasilitas pelayanan kesehatan

adalah suatu alat dan/ atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/ atau masyarakat (PP No.7 Tahun 2011 tentang Pelayanan Darah).

Unmet need KB

adalah persentase perempuan pernah kawin yang berkeinginan untuk menjarangkan atau membatasi kehamilan, tetapi tidak menggunakan alat/ cara KB.

Bepergian

adalah pergi/keluar dari tempat tinggal dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan, baik dilakukan secara perorangan (sendiri) ataupun berkelompok (rombongan) serta bukan bertujuan untuk sekolah atau bekerja secara rutin. Bepergian yang dimaksud dalam cakupan ini adalah bepergian mengunjungi objek wisata komersial atau menginap di usaha jasa akomodasi komersial atau jarak perjalanan pulang pergi (PP) sama atau lebih besar dari 100 km.

Kegiatan rutin

adalah kegiatan sekolah dan atau bekerja (memperoleh upah/gaji sesuai tugas pokoknya ditempat yang dituju), yang dilakukan secara rutin (reguler), baik frekuensinya, lokasinya, maupun kegiatannya.

Objek wisata komersial

adalah objek wisata yang mewajibkan pengunjungnya/tamunya untuk membayar dengan besaran tertentu (membayar tiket masuk) jika masuk ke objek wisata tersebut. Pengelola objek wisata bisa merupakan pemerintah maupun masyarakat sekitar. Jika hanya membayar tiket parkir, maka tidak dihitung sebagai objek wisata komersial.

Akomodasi komersial

adalah usaha akomodasi yang mewajibkan pengunjungnya/tamunya untuk membayar dengan besaran tertentu jika menggunakan/menginap di akomodasi tersebut.

Usaha Penyedia Akomodasi

adalah usaha yang menyediakan akomodasi untuk pengunjung dan pelancong lainnya. Usaha penyediaan akomodasi ini dapat berupa penyediaan fasilitas akomodasi saja atau fasilitas akomodasi yang disertai dengan fasilitas makanan dan minuman. Termasuk penyediaan akomodasi dengan furniture, lengkap dengan dapur, dengan atau tanpa jasa pramuwisma dan sering kali termasuk beberapa tambahan jasa dan fasilitas, seperti: fasilitas parkir, binatu, kolam renang, ruang olah raga, fasilitas rekreasi, dan ruang rapat. Usaha penyediaan akomodasi yang dimaksud disini adalah usaha penyediaan akomodasi jangka pendek, khususnya untuk harian atau mingguan, yang meliputi: hotel (bintang dan nonbintang), penginapan remaja, pondok wisata, dan akomodasi jangka pendek lainnya, seperti: vila, bungalo, cottage, dan lain-lain

Lampiran

Foto : Ardyansnd Ardiansyah
www.unsplash.com

Lampiran

Tabel 2.1 Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur			Total
	0-15 tahun	16-30 tahun	31 tahun lebih	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kab. Bogor	29,68	26,07	44,25	100,00
Kab. Sukabumi	28,24	23,95	47,81	100,00
Kab. Cianjur	27,79	23,25	48,96	100,00
Kab. Bandung	27,76	25,80	46,45	100,00
Kab. Garut	29,64	23,86	46,51	100,00
Kab. Tasikmalaya	25,68	20,28	54,04	100,00
Kab. Ciamis	22,66	18,38	58,96	100,00
Kab. Kuningan	24,39	20,32	55,29	100,00
Kab. Cirebon	25,75	25,84	48,41	100,00
Kab. Majalengka	23,09	20,62	56,29	100,00
Kab. Sumedang	23,15	21,29	55,57	100,00
Kab. Indramayu	24,36	22,39	53,25	100,00
Kab. Subang	22,90	21,77	55,33	100,00
Kab. Purwakarta	27,38	25,03	47,59	100,00
Kab. Karawang	25,10	25,10	49,80	100,00
Kab. Bekasi	27,93	26,70	45,36	100,00
Kab. Bandung Barat	27,40	24,19	48,41	100,00
Kab. Pangandaran	22,04	18,17	59,79	100,00
Kota Bogor	24,67	26,88	48,45	100,00
Kota Sukabumi	25,37	24,38	50,25	100,00
Kota Bandung	22,45	28,20	49,34	100,00
Kota Cirebon	24,58	24,53	50,88	100,00
Kota Bekasi	24,45	27,99	47,56	100,00
Kota Depok	24,40	26,63	48,97	100,00
Kota Cimahi	23,80	28,01	48,19	100,00
Kota Tasikmalaya	25,83	24,41	49,77	100,00
Kota Banjar	23,24	20,85	55,90	100,00
Jawa Barat	26,24	24,74	49,02	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 2.2 Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur Pemuda			Total
	16-18 Tahun	19-25 Tahun	26-30 Tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kab. Bogor	20,82	40,45	38,73	100,00
Kab. Sukabumi	21,39	40,68	37,94	100,00
Kab. Cianjur	22,16	39,99	37,85	100,00
Kab. Bandung	19,52	39,77	40,71	100,00
Kab. Garut	23,88	38,03	38,08	100,00
Kab. Tasikmalaya	24,40	37,15	38,45	100,00
Kab. Ciamis	25,07	36,34	38,59	100,00
Kab. Kuningan	23,94	36,03	40,03	100,00
Kab. Cirebon	23,22	38,66	38,11	100,00
Kab. Majalengka	20,78	37,58	41,65	100,00
Kab. Sumedang	22,18	39,79	38,03	100,00
Kab. Indramayu	22,15	37,86	40,00	100,00
Kab. Subang	22,39	37,79	39,82	100,00
Kab. Purwakarta	21,07	39,56	39,37	100,00
Kab. Karawang	21,05	40,76	38,20	100,00
Kab. Bekasi	15,77	42,34	41,88	100,00
Kab. Bandung Barat	22,23	37,16	40,61	100,00
Kab. Pangandaran	24,10	37,25	38,65	100,00
Kota Bogor	21,44	39,46	39,11	100,00
Kota Sukabumi	20,80	41,06	38,13	100,00
Kota Bandung	19,77	40,63	39,60	100,00
Kota Cirebon	21,79	38,88	39,33	100,00
Kota Bekasi	17,56	40,75	41,69	100,00
Kota Depok	19,03	39,79	41,18	100,00
Kota Cimahi	19,73	38,80	41,47	100,00
Kota Tasikmalaya	21,37	40,53	38,10	100,00
Kota Banjar	25,92	38,30	35,78	100,00
Jawa Barat	20,73	39,67	39,60	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 2.3 Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Status Perkawinan Pemuda		
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup/ Cerai Mati
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	60,72	37,77	NA
Kab. Sukabumi	55,13	42,82	NA
Kab. Cianjur	51,59	46,57	NA
Kab. Bandung	54,54	44,00	NA
Kab. Garut	51,34	46,67	NA
Kab. Tasikmalaya	55,54	43,79	NA
Kab. Ciamis	58,99	39,54	NA
Kab. Kuningan	58,50	40,44	NA
Kab. Cirebon	66,40	32,53	NA
Kab. Majalengka	56,81	41,39	NA
Kab. Sumedang	56,62	40,83	NA
Kab. Indramayu	57,95	39,64	NA
Kab. Subang	55,60	42,03	NA
Kab. Purwakarta	52,28	44,80	NA
Kab. Karawang	57,31	41,27	NA
Kab. Bekasi	59,93	38,86	NA
Kab. Bandung Barat	51,61	46,38	NA
Kab. Pangandaran	57,55	40,40	NA
Kota Bogor	66,88	32,25	NA
Kota Sukabumi	60,89	37,15	NA
Kota Bandung	68,12	31,18	NA
Kota Cirebon	69,59	29,26	NA
Kota Bekasi	64,69	34,48	NA
Kota Depok	67,33	32,27	NA
Kota Cimahi	64,53	34,55	NA
Kota Tasikmalaya	63,32	35,65	NA
Kota Banjar	57,55	41,01	NA
Jawa Barat	59,36	39,21	1,43

Ket. NA : Hasil estimasi tidak dapat ditampilkan karena nilai RSE lebih dari 50%
 Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 2.4 Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Status Kedudukan dalam Rumah Tangga di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Kedudukan Dalam Rumah Tangga		Total
	Kepala Rumah Tangga	Anggota Rumah Tangga	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	11,29	88,71	100,00
Kab. Sukabumi	14,45	85,55	100,00
Kab. Cianjur	13,14	86,86	100,00
Kab. Bandung	14,69	85,31	100,00
Kab. Garut	12,99	87,01	100,00
Kab. Tasikmalaya	10,25	89,75	100,00
Kab. Ciamis	9,12	90,88	100,00
Kab. Kuningan	11,77	88,23	100,00
Kab. Cirebon	11,46	88,54	100,00
Kab. Majalengka	10,26	89,74	100,00
Kab. Sumedang	13,54	86,46	100,00
Kab. Indramayu	16,53	83,47	100,00
Kab. Subang	11,44	88,56	100,00
Kab. Purwakarta	13,64	86,36	100,00
Kab. Karawang	12,77	87,23	100,00
Kab. Bekasi	16,50	83,50	100,00
Kab. Bandung Barat	13,07	86,93	100,00
Kab. Pangandaran	9,63	90,37	100,00
Kota Bogor	9,50	90,50	100,00
Kota Sukabumi	11,07	88,93	100,00
Kota Bandung	11,96	88,04	100,00
Kota Cirebon	11,17	88,83	100,00
Kota Bekasi	12,89	87,11	100,00
Kota Depok	11,77	88,23	100,00
Kota Cimahi	15,62	84,38	100,00
Kota Tasikmalaya	11,99	88,01	100,00
Kota Banjar	7,73	92,27	100,00
Jawa Barat	12,81	87,19	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 3.1 Persentase Pemuda yang Memiliki Kemampuan Baca Tulis Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	100,00	100,00	100,00
Kab. Sukabumi	100,00	100,00	100,00
Kab. Cianjur	100,00	100,00	100,00
Kab. Bandung	100,00	100,00	100,00
Kab. Garut	99,93	100,00	99,97
Kab. Tasikmalaya	100,00	99,68	99,84
Kab. Ciamis	100,00	100,00	100,00
Kab. Kuningan	100,00	100,00	100,00
Kab. Cirebon	100,00	100,00	100,00
Kab. Majalengka	100,00	100,00	100,00
Kab. Sumedang	100,00	100,00	100,00
Kab. Indramayu	100,00	100,00	100,00
Kab. Subang	100,00	99,74	99,87
Kab. Purwakarta	100,00	100,00	100,00
Kab. Karawang	100,00	100,00	100,00
Kab. Bekasi	100,00	100,00	100,00
Kab. Bandung Barat	100,00	100,00	100,00
Kab. Pangandaran	100,00	100,00	100,00
Kota Bogor	100,00	99,79	99,90
Kota Sukabumi	100,00	100,00	100,00
Kota Bandung	100,00	100,00	100,00
Kota Cirebon	100,00	99,99	99,99
Kota Bekasi	100,00	99,77	99,88
Kota Depok	100,00	100,00	100,00
Kota Cimahi	100,00	100,00	100,00
Kota Tasikmalaya	100,00	100,00	100,00
Kota Banjar	100,00	100,00	100,00
Jawa Barat	100,00	99,96	99,98

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 3.2 Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Sekolah di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Partisipasi Sekolah		
	Tidak Pernah Bersekolah	Masih Bersekolah	Tidak Bersekolah Lagi
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	NA	23,71	76,29
Kab. Sukabumi	NA	19,50	80,42
Kab. Cianjur	NA	18,39	81,40
Kab. Bandung	NA	21,34	78,66
Kab. Garut	NA	19,71	80,16
Kab. Tasikmalaya	NA	24,34	75,66
Kab. Ciamis	NA	37,39	61,98
Kab. Kuningan	NA	24,40	75,60
Kab. Cirebon	NA	22,93	77,07
Kab. Majalengka	NA	20,42	79,50
Kab. Sumedang	NA	23,94	76,06
Kab. Indramayu	NA	21,01	78,99
Kab. Subang	NA	19,57	80,43
Kab. Purwakarta	NA	20,44	79,33
Kab. Karawang	NA	21,52	78,48
Kab. Bekasi	NA	24,21	75,79
Kab. Bandung Barat	NA	19,67	80,29
Kab. Pangandaran	NA	22,66	77,15
Kota Bogor	NA	29,05	70,95
Kota Sukabumi	NA	31,52	68,42
Kota Bandung	NA	34,25	65,75
Kota Cirebon	NA	24,61	74,79
Kota Bekasi	NA	32,26	67,74
Kota Depok	NA	31,55	68,45
Kota Cimahi	NA	29,06	70,94
Kota Tasikmalaya	NA	25,62	74,38
Kota Banjar	NA	27,92	71,92
Jawa Barat	0,04	24,52	75,44

*Ket. NA : Hasil estimasi tidak dapat ditampilkan karena nilai RSE lebih dari 50%
Sumber : Susenas Maret 2021*

Tabel 3.3 Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan					
	Tidak/ Belum Pernah Bersekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD/ Sederajat	Tamat SMP/ Sederajat	Tamat SMA/ Sederajat	Tamat PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	NA	NA	18,93	38,30	35,75	5,84
Kab. Sukabumi	NA	NA	18,08	50,58	26,28	4,37
Kab. Cianjur	NA	NA	25,41	45,84	24,55	2,59
Kab. Bandung	NA	NA	14,96	37,40	39,40	8,12
Kab. Garut	NA	NA	18,30	48,95	27,22	4,51
Kab. Tasikmalaya	NA	NA	20,22	45,06	28,19	5,69
Kab. Ciamis	NA	NA	13,74	52,54	24,31	8,78
Kab. Kuningan	NA	NA	15,56	43,94	31,25	8,92
Kab. Cirebon	NA	NA	15,76	38,00	37,09	7,88
Kab. Majalengka	NA	NA	15,38	42,38	33,68	7,50
Kab. Sumedang	NA	NA	13,43	38,46	41,08	6,64
Kab. Indramayu	NA	NA	16,61	40,17	35,24	6,18
Kab. Subang	NA	NA	12,72	45,71	34,93	5,35
Kab. Purwakarta	NA	NA	19,12	42,22	33,36	4,39
Kab. Karawang	NA	NA	15,08	40,61	38,20	5,87
Kab. Bekasi	NA	NA	8,17	31,11	52,02	8,69
Kab. Bandung Barat	NA	NA	20,98	39,32	32,28	6,61
Kab. Pangandaran	NA	NA	9,81	50,60	31,07	8,16
Kota Bogor	NA	NA	5,85	29,89	47,45	15,62
Kota Sukabumi	NA	NA	9,30	31,41	42,93	15,34
Kota Bandung	NA	NA	4,75	28,70	50,06	16,40
Kota Cirebon	NA	NA	7,58	31,10	45,76	13,76
Kota Bekasi	NA	NA	5,41	27,26	50,47	16,87
Kota Depok	NA	NA	2,93	27,89	51,02	17,93
Kota Cimahi	NA	NA	3,78	31,83	43,39	20,49
Kota Tasikmalaya	NA	NA	10,35	37,42	41,27	10,34
Kota Banjar	NA	NA	7,18	46,21	38,49	7,72
Jawa Barat	0,04	0,63	13,64	38,04	38,77	8,87

Ket. NA : Hasil estimasi tidak dapat ditampilkan karena nilai RSE lebih dari 50%
 Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 3.4 Persentase Pemuda yang Menggunakan Telpn Seluler (HP), Komputer dan Internet dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Menggunakan HP	Menggunakan Komputer	Menggunakan Internet
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	95,42	17,69	92,63
Kab. Sukabumi	94,22	9,61	85,65
Kab. Cianjur	93,82	9,57	86,72
Kab. Bandung	96,01	18,49	94,04
Kab. Garut	91,71	12,72	85,25
Kab. Tasikmalaya	96,36	19,71	88,82
Kab. Ciamis	96,89	20,92	91,62
Kab. Kuningan	98,33	19,43	97,86
Kab. Cirebon	95,38	13,80	91,80
Kab. Majalengka	98,17	19,61	92,32
Kab. Sumedang	98,57	20,35	97,32
Kab. Indramayu	96,42	15,04	94,90
Kab. Subang	97,13	10,81	91,42
Kab. Purwakarta	96,28	15,21	92,48
Kab. Karawang	93,80	14,85	91,57
Kab. Bekasi	99,54	20,99	98,17
Kab. Bandung Barat	94,56	12,45	89,87
Kab. Pangandaran	97,99	23,06	94,56
Kota Bogor	96,60	36,40	96,12
Kota Sukabumi	96,74	30,04	94,13
Kota Bandung	99,03	42,80	98,14
Kota Cirebon	96,49	29,01	93,73
Kota Bekasi	98,36	39,58	97,59
Kota Depok	99,48	40,15	99,48
Kota Cimahi	99,24	44,81	98,53
Kota Tasikmalaya	96,11	29,00	94,80
Kota Banjar	95,30	39,94	92,64
Jawa Barat	96,46	21,86	93,39

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 4.1 Persentase Pemuda yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	74,18	70,56	72,40
Kab. Sukabumi	21,80	21,25	21,52
Kab. Cianjur	20,22	21,01	20,60
Kab. Bandung	18,77	13,44	16,18
Kab. Garut	11,14	16,33	13,66
Kab. Tasikmalaya	15,24	21,98	18,63
Kab. Ciamis	11,39	16,71	14,04
Kab. Kuningan	11,50	14,79	13,11
Kab. Cirebon	18,83	21,53	20,10
Kab. Majalengka	13,58	19,53	16,48
Kab. Sumedang	10,28	14,31	12,30
Kab. Indramayu	20,53	22,06	21,22
Kab. Subang	13,21	12,32	12,78
Kab. Purwakarta	18,70	22,66	20,64
Kab. Karawang	7,58	10,34	8,88
Kab. Bekasi	47,53	47,74	47,64
Kab. Bandung Barat	10,90	15,67	13,24
Kab. Pangandaran	20,74	31,44	26,06
Kota Bogor	7,83	11,08	9,43
Kota Sukabumi	4,31	8,96	6,58
Kota Bandung	8,30	8,19	8,24
Kota Cirebon	10,06	15,86	12,84
Kota Bekasi	23,80	22,52	23,15
Kota Depok	10,54	10,50	10,52
Kota Cimahi	8,63	10,10	9,37
Kota Tasikmalaya	11,03	8,37	9,71
Kota Banjar	3,97	11,42	7,68
Jawa Barat	25,10	25,77	25,43

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 4.2 Angka Kesakitan Pemuda (*Youth Morbidity Rates*) Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	68,46	5,73	37,49
Kab. Sukabumi	11,32	3,66	7,49
Kab. Cianjur	9,62	8,07	8,87
Kab. Bandung	16,60	2,59	9,78
Kab. Garut	5,13	7,40	6,23
Kab. Tasikmalaya	7,05	6,46	6,75
Kab. Ciamis	2,67	6,37	4,51
Kab. Kuningan	5,32	6,69	5,99
Kab. Cirebon	6,16	5,28	5,75
Kab. Majalengka	6,51	7,66	7,07
Kab. Sumedang	2,94	3,19	3,06
Kab. Indramayu	17,22	10,00	13,96
Kab. Subang	6,74	2,96	4,89
Kab. Purwakarta	3,26	5,24	4,23
Kab. Karawang	4,76	1,56	3,25
Kab. Bekasi	43,02	2,82	23,42
Kab. Bandung Barat	NA	6,33	4,93
Kab. Pangandaran	8,70	13,53	11,10
Kota Bogor	1,96	4,41	3,16
Kota Sukabumi	NA	1,83	1,39
Kota Bandung	4,73	2,14	3,46
Kota Cirebon	1,97	3,43	2,67
Kota Bekasi	16,59	3,12	9,70
Kota Depok	3,42	2,91	3,16
Kota Cimahi	NA	2,89	2,02
Kota Tasikmalaya	3,76	1,65	2,71
Kota Banjar	NA	NA	NA.
Jawa Barat	18,62	4,53	11,71

Ket. NA : Hasil estimasi tidak dapat ditampilkan karena nilai RSE lebih dari 50%

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 4.3 Pesentase Pemuda dengan Keluhan Kesehatan yang Mengobati Sendiri Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	98,70	95,88	97,35
Kab. Sukabumi	93,56	93,46	93,51
Kab. Cianjur	87,85	85,38	86,64
Kab. Bandung	96,42	93,80	95,36
Kab. Garut	81,53	79,12	80,13
Kab. Tasikmalaya	84,14	79,45	81,36
Kab. Ciamis	78,21	84,89	82,17
Kab. Kuningan	94,27	70,16	80,94
Kab. Cirebon	91,04	81,75	86,35
Kab. Majalengka	88,70	72,17	79,14
Kab. Sumedang	79,54	86,35	83,51
Kab. Indramayu	87,72	88,15	87,92
Kab. Subang	91,87	94,43	93,07
Kab. Purwakarta	95,49	94,17	94,78
Kab. Karawang	95,68	83,68	89,11
Kab. Bekasi	97,96	98,34	98,15
Kab. Bandung Barat	91,32	94,58	93,21
Kab. Pangandaran	94,61	87,03	90,06
Kota Bogor	70,79	85,10	79,04
Kota Sukabumi	84,07	69,82	74,59
Kota Bandung	65,59	80,65	72,92
Kota Cirebon	89,27	74,61	80,59
Kota Bekasi	91,19	93,22	92,20
Kota Depok	85,96	83,64	84,78
Kota Cimahi	92,53	87,30	89,70
Kota Tasikmalaya	83,59	90,12	86,39
Kota Banjar	57,63	70,37	67,06
Jawa Barat	94,06	91,71	92,89

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 4.4 Pesentase Pemuda dengan Keluhan Kesehatan yang Berobat Jalan Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	91,43	7,89	51,23
Kab. Sukabumi	45,37	17,39	31,59
Kab. Cianjur	43,50	43,54	43,52
Kab. Bandung	80,34	21,74	56,64
Kab. Garut	17,32	31,76	25,71
Kab. Tasikmalaya	40,81	23,02	30,26
Kab. Ciamis	29,53	34,21	32,30
Kab. Kuningan	34,41	52,55	44,44
Kab. Cirebon	20,83	17,62	19,21
Kab. Majalengka	27,20	27,73	27,51
Kab. Sumedang	54,57	47,89	50,67
Kab. Indramayu	59,44	17,60	39,81
Kab. Subang	27,08	20,86	24,15
Kab. Purwakarta	14,52	22,06	18,58
Kab. Karawang	45,33	31,29	37,64
Kab. Bekasi	89,49	5,96	48,68
Kab. Bandung Barat	38,07	33,00	35,13
Kab. Pangandaran	20,73	30,14	26,38
Kota Bogor	33,13	14,92	22,63
Kota Sukabumi	54,13	47,50	49,72
Kota Bandung	56,08	41,95	49,20
Kota Cirebon	18,25	41,08	31,78
Kota Bekasi	72,80	22,23	47,64
Kota Depok	36,56	31,17	33,81
Kota Cimahi	27,04	15,31	20,68
Kota Tasikmalaya	32,84	27,22	30,43
Kota Banjar	42,37	46,34	45,31
Jawa Barat	70,62	17,14	44,04

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 4.5 Pesentase Pemuda yang Pernah Rawat Inap dalam Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Pernah Rawat Inap		Total
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	3,70	96,30	100,00
Kab. Sukabumi	3,28	96,72	100,00
Kab. Cianjur	2,69	97,31	100,00
Kab. Bandung	2,89	97,11	100,00
Kab. Garut	2,71	97,29	100,00
Kab. Tasikmalaya	3,09	96,91	100,00
Kab. Ciamis	3,23	96,77	100,00
Kab. Kuningan	3,83	96,17	100,00
Kab. Cirebon	3,62	96,38	100,00
Kab. Majalengka	4,81	95,19	100,00
Kab. Sumedang	4,17	95,83	100,00
Kab. Indramayu	4,15	95,85	100,00
Kab. Subang	2,71	97,29	100,00
Kab. Purwakarta	2,50	97,50	100,00
Kab. Karawang	3,80	96,20	100,00
Kab. Bekasi	4,24	95,76	100,00
Kab. Bandung Barat	2,41	97,59	100,00
Kab. Pangandaran	4,11	95,89	100,00
Kota Bogor	2,33	97,67	100,00
Kota Sukabumi	4,27	95,73	100,00
Kota Bandung	2,64	97,36	100,00
Kota Cirebon	2,44	97,56	100,00
Kota Bekasi	4,51	95,49	100,00
Kota Depok	5,17	94,83	100,00
Kota Cimahi	3,41	96,59	100,00
Kota Tasikmalaya	2,93	97,07	100,00
Kota Banjar	7,52	92,48	100,00
Jawa Barat	3,53	96,47	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 4.6 Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Lama Rawat Inap di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Lama Rawat Inap				
	1-3 hari	4-7 hari	8-14 hari	>14 hari	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab. Bogor	61,02	30,48	5,29	3,21	100,00
Kab. Sukabumi	81,06	10,04	8,90	0,00	100,00
Kab. Cianjur	76,52	13,43	4,56	5,49	100,00
Kab. Bandung	92,36	7,64	0,00	0,00	100,00
Kab. Garut	66,69	21,20	12,12	0,00	100,00
Kab. Tasikmalaya	83,45	16,55	0,00	0,00	100,00
Kab. Ciamis	60,63	33,34	0,00	6,03	100,00
Kab. Kuningan	71,09	28,91	0,00	0,00	100,00
Kab. Cirebon	72,47	6,31	6,41	14,81	100,00
Kab. Majalengka	46,83	36,64	8,80	7,74	100,00
Kab. Sumedang	76,93	18,49	0,94	3,64	100,00
Kab. Indramayu	73,60	16,74	9,66	0,00	100,00
Kab. Subang	77,76	19,08	0,00	3,16	100,00
Kab. Purwakarta	75,89	24,11	0,00	0,00	100,00
Kab. Karawang	56,98	38,17	4,08	0,78	100,00
Kab. Bekasi	71,95	17,15	10,90	0,00	100,00
Kab. Bandung Barat	64,48	24,82	10,69	0,00	100,00
Kab. Pangandaran	80,67	3,34	6,70	9,30	100,00
Kota Bogor	33,46	66,54	0,00	0,00	100,00
Kota Sukabumi	71,08	27,07	0,00	1,85	100,00
Kota Bandung	37,02	41,43	14,65	6,89	100,00
Kota Cirebon	52,20	47,80	0,00	0,00	100,00
Kota Bekasi	73,51	14,26	6,65	5,58	100,00
Kota Depok	77,36	20,80	1,84	0,00	100,00
Kota Cimahi	65,74	24,39	4,59	5,28	100,00
Kota Tasikmalaya	60,12	35,68	4,20	0,00	100,00
Kota Banjar	41,17	19,71	14,79	24,33	100,00
Jawa Barat	68,96	22,26	5,85	2,93	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 4.7 Persentase Pemuda yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	68,18	65,29	66,75
Kab. Sukabumi	61,22	63,16	62,19
Kab. Cianjur	50,40	49,32	49,88
Kab. Bandung	56,88	60,97	58,87
Kab. Garut	44,62	45,23	44,91
Kab. Tasikmalaya	42,06	49,60	45,85
Kab. Ciamis	61,34	61,25	61,29
Kab. Kuningan	71,64	73,40	72,50
Kab. Cirebon	72,19	74,17	73,12
Kab. Majalengka	49,02	52,78	50,86
Kab. Sumedang	61,63	65,04	63,34
Kab. Indramayu	48,23	53,87	50,78
Kab. Subang	50,91	52,36	51,62
Kab. Purwakarta	51,04	56,91	53,92
Kab. Karawang	70,76	74,21	72,38
Kab. Bekasi	81,68	82,21	81,94
Kab. Bandung Barat	53,61	54,10	53,85
Kab. Pangandaran	95,56	100,00	97,77
Kota Bogor	81,55	84,80	83,14
Kota Sukabumi	78,61	81,45	80,00
Kota Bandung	79,64	80,17	79,90
Kota Cirebon	84,89	85,57	85,21
Kota Bekasi	72,83	68,70	70,72
Kota Depok	84,43	85,57	85,01
Kota Cimahi	71,85	73,94	72,90
Kota Tasikmalaya	62,65	60,36	61,51
Kota Banjar	97,27	98,11	97,69
Jawa Barat	65,63	66,79	66,20

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 4.8 Persentase Pemuda yang Merokok Tembakau dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Merokok Tembakau		Total
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	29,13	70,87	100,00
Kab. Sukabumi	29,25	70,75	100,00
Kab. Cianjur	35,84	64,16	100,00
Kab. Bandung	34,23	65,77	100,00
Kab. Garut	32,05	67,95	100,00
Kab. Tasikmalaya	31,15	68,85	100,00
Kab. Ciamis	27,95	72,05	100,00
Kab. Kuningan	28,08	71,92	100,00
Kab. Cirebon	28,04	71,96	100,00
Kab. Majalengka	30,67	69,33	100,00
Kab. Sumedang	34,06	65,94	100,00
Kab. Indramayu	29,87	70,13	100,00
Kab. Subang	29,59	70,41	100,00
Kab. Purwakarta	32,32	67,68	100,00
Kab. Karawang	26,60	73,40	100,00
Kab. Bekasi	25,32	74,68	100,00
Kab. Bandung Barat	35,78	64,22	100,00
Kab. Pangandaran	30,99	69,01	100,00
Kota Bogor	27,00	73,00	100,00
Kota Sukabumi	28,48	71,52	100,00
Kota Bandung	26,09	73,91	100,00
Kota Cirebon	20,34	79,66	100,00
Kota Bekasi	21,55	78,45	100,00
Kota Depok	20,28	79,72	100,00
Kota Cimahi	24,77	75,23	100,00
Kota Tasikmalaya	28,90	71,10	100,00
Kota Banjar	25,74	74,26	100,00
Jawa Barat	28,61	71,39	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 5.1 Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Utama di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kegiatan Utama					Total
	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	43,04	14,49	16,42	17,97	8,08	100,00
Kab. Sukabumi	46,75	12,50	14,25	19,38	7,11	100,00
Kab. Cianjur	50,92	12,24	11,75	18,45	6,64	100,00
Kab. Bandung	49,42	11,39	17,20	16,56	5,42	100,00
Kab. Garut	44,51	9,38	15,24	21,22	9,64	100,00
Kab. Tasikmalaya	41,99	9,06	18,54	18,87	11,54	100,00
Kab. Ciamis	49,08	10,72	16,55	19,13	4,51	100,00
Kab. Kuningan	46,30	14,71	16,85	16,90	5,25	100,00
Kab. Cirebon	50,63	12,41	16,06	17,96	2,94	100,00
Kab. Majalengka	54,57	8,72	13,61	18,89	4,20	100,00
Kab. Sumedang	49,68	15,05	16,26	13,96	5,04	100,00
Kab. Indramayu	54,54	10,97	11,78	16,10	6,62	100,00
Kab. Subang	49,12	14,72	15,43	15,22	5,51	100,00
Kab. Purwakarta	45,62	11,75	14,43	21,40	6,81	100,00
Kab. Karawang	45,62	18,68	13,05	15,90	6,76	100,00
Kab. Bekasi	51,46	11,83	17,81	13,70	5,20	100,00
Kab. Bandung Barat	39,79	15,07	14,19	20,71	10,24	100,00
Kab. Pangandaran	57,93	7,93	16,30	14,92	2,92	100,00
Kota Bogor	46,01	13,83	20,83	11,97	7,36	100,00
Kota Sukabumi	43,57	10,57	20,86	13,42	11,58	100,00
Kota Bandung	50,34	12,90	20,67	10,53	5,56	100,00
Kota Cirebon	46,33	13,19	19,10	16,92	4,47	100,00
Kota Bekasi	50,79	12,30	18,85	9,83	8,22	100,00
Kota Depok	49,68	10,46	20,99	13,11	5,76	100,00
Kota Cimahi	43,27	15,30	19,79	16,25	5,41	100,00
Kota Tasikmalaya	48,94	8,37	17,80	15,74	9,16	100,00
Kota Banjar	51,75	9,23	16,62	14,80	7,61	100,00
Jawa Barat	47,93	12,58	16,66	16,10	6,73	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	TPAK
(1)	(2)
Kab. Bogor	57,53
Kab. Sukabumi	59,25
Kab. Cianjur	63,16
Kab. Bandung	60,81
Kab. Garut	53,89
Kab. Tasikmalaya	51,05
Kab. Ciamis	59,80
Kab. Kuningan	61,00
Kab. Cirebon	63,04
Kab. Majalengka	63,29
Kab. Sumedang	64,74
Kab. Indramayu	65,51
Kab. Subang	63,84
Kab. Purwakarta	57,36
Kab. Karawang	64,29
Kab. Bekasi	63,29
Kab. Bandung Barat	54,86
Kab. Pangandaran	65,86
Kota Bogor	59,84
Kota Sukabumi	54,14
Kota Bandung	63,24
Kota Cirebon	59,52
Kota Bekasi	63,09
Kota Depok	60,15
Kota Cimahi	58,56
Kota Tasikmalaya	57,30
Kota Banjar	60,98
Jawa Barat	60,51

Sumber : Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.3 Persentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Kabupaten/ Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kegiatan Utama			Total
	Pertanian	Manufaktur	Jasa-Jasa	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kab. Bogor	5,80	35,66	58,54	100,00
Kab. Sukabumi	12,10	44,24	43,66	100,00
Kab. Cianjur	21,94	27,04	51,02	100,00
Kab. Bandung	5,32	43,62	51,07	100,00
Kab. Garut	16,72	30,52	52,76	100,00
Kab. Tasikmalaya	16,25	24,68	59,07	100,00
Kab. Ciamis	6,76	26,70	66,54	100,00
Kab. Kuningan	9,81	17,93	72,26	100,00
Kab. Cirebon	3,34	45,16	51,50	100,00
Kab. Majalengka	7,27	44,90	47,84	100,00
Kab. Sumedang	10,42	32,42	57,17	100,00
Kab. Indramayu	22,28	17,48	60,24	100,00
Kab. Subang	10,37	35,30	54,33	100,00
Kab. Purwakarta	7,65	47,70	44,66	100,00
Kab. Karawang	8,65	45,97	45,39	100,00
Kab. Bekasi	2,16	41,91	55,94	100,00
Kab. Bandung Barat	14,05	39,42	46,53	100,00
Kab. Pangandaran	17,43	22,88	59,69	100,00
Kota Bogor	0,47	22,26	77,28	100,00
Kota Sukabumi	1,95	31,30	66,76	100,00
Kota Bandung	0,44	22,80	76,76	100,00
Kota Cirebon	0,42	18,14	81,44	100,00
Kota Bekasi	0,31	23,38	76,31	100,00
Kota Depok	1,07	14,84	84,09	100,00
Kota Cimahi	3,56	33,88	62,56	100,00
Kota Tasikmalaya	1,60	26,94	71,45	100,00
Kota Banjar	1,49	26,55	71,96	100,00
Jawa Barat	7,22	33,15	59,63	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.4 Persentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Status Pekerjaan Utama		Total
	Formal	Informal	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	69,73	30,27	100,00
Kab. Sukabumi	53,74	46,26	100,00
Kab. Cianjur	46,01	53,99	100,00
Kab. Bandung	59,04	40,96	100,00
Kab. Garut	46,60	53,40	100,00
Kab. Tasikmalaya	49,64	50,36	100,00
Kab. Ciamis	55,60	44,40	100,00
Kab. Kuningan	54,75	45,25	100,00
Kab. Cirebon	62,91	37,09	100,00
Kab. Majalengka	65,23	34,77	100,00
Kab. Sumedang	53,83	46,17	100,00
Kab. Indramayu	36,04	63,96	100,00
Kab. Subang	57,61	42,39	100,00
Kab. Purwakarta	65,00	35,00	100,00
Kab. Karawang	63,83	36,17	100,00
Kab. Bekasi	72,58	27,42	100,00
Kab. Bandung Barat	56,29	43,71	100,00
Kab. Pangandaran	43,47	56,53	100,00
Kota Bogor	81,15	18,85	100,00
Kota Sukabumi	70,05	29,95	100,00
Kota Bandung	74,72	25,28	100,00
Kota Cirebon	63,28	36,72	100,00
Kota Bekasi	79,92	20,08	100,00
Kota Depok	78,69	21,31	100,00
Kota Cimahi	76,12	23,88	100,00
Kota Tasikmalaya	67,07	32,93	100,00
Kota Banjar	68,22	31,78	100,00
Jawa Barat	63,84	36,16	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	TPT
(1)	(2)
Kab. Bogor	25,19
Kab. Sukabumi	21,09
Kab. Cianjur	19,38
Kab. Bandung	18,73
Kab. Garut	17,41
Kab. Tasikmalaya	17,74
Kab. Ciamis	17,93
Kab. Kuningan	24,10
Kab. Cirebon	19,69
Kab. Majalengka	13,78
Kab. Sumedang	23,25
Kab. Indramayu	16,74
Kab. Subang	23,06
Kab. Purwakarta	20,48
Kab. Karawang	29,05
Kab. Bekasi	18,69
Kab. Bandung Barat	27,47
Kab. Pangandaran	12,04
Kota Bogor	23,11
Kota Sukabumi	19,52
Kota Bandung	20,40
Kota Cirebon	22,15
Kota Bekasi	19,50
Kota Depok	17,40
Kota Cimahi	26,12
Kota Tasikmalaya	14,60
Kota Banjar	15,13
Jawa Barat	20,79

Sumber : Sakernas Agustus 2021

Tabel 6.1 Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga			Total
	40% Terbawah	40% Menengah	20% Teratas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kab. Bogor	44,81	38,68	16,51	100,00
Kab. Sukabumi	49,38	40,18	10,44	100,00
Kab. Cianjur	51,83	39,63	8,54	100,00
Kab. Bandung	42,36	42,11	15,53	100,00
Kab. Garut	64,32	29,04	6,64	100,00
Kab. Tasikmalaya	58,57	33,90	7,53	100,00
Kab. Ciamis	45,11	41,18	13,70	100,00
Kab. Kuningan	40,94	41,62	17,44	100,00
Kab. Cirebon	49,80	38,85	11,35	100,00
Kab. Majalengka	41,82	44,26	13,92	100,00
Kab. Sumedang	42,53	43,04	14,44	100,00
Kab. Indramayu	33,69	52,00	14,31	100,00
Kab. Subang	40,09	46,78	13,13	100,00
Kab. Purwakarta	34,83	39,81	25,36	100,00
Kab. Karawang	39,68	41,42	18,90	100,00
Kab. Bekasi	20,36	47,50	32,14	100,00
Kab. Bandung Barat	57,12	33,28	9,61	100,00
Kab. Pangandaran	34,05	54,07	11,88	100,00
Kota Bogor	20,98	45,76	33,26	100,00
Kota Sukabumi	37,43	36,38	26,19	100,00
Kota Bandung	20,86	39,64	39,50	100,00
Kota Cirebon	39,35	36,21	24,43	100,00
Kota Bekasi	10,26	37,82	51,91	100,00
Kota Depok	7,05	41,90	51,05	100,00
Kota Cimahi	18,95	42,81	38,25	100,00
Kota Tasikmalaya	46,76	35,45	17,79	100,00
Kota Banjar	46,52	41,90	11,58	100,00
Jawa Barat	37,19	40,53	22,28	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 6.2 Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal			
	Milik sendiri	Kontrak/ sewa	Bebas sewa	Dinas/ lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kab. Bogor	81,99	5,17	12,73	NA
Kab. Sukabumi	85,46	4,51	10,03	NA
Kab. Cianjur	85,48	5,11	9,14	NA
Kab. Bandung	74,45	10,31	15,20	NA
Kab. Garut	89,53	2,27	8,20	NA
Kab. Tasikmalaya	90,58	2,56	6,86	NA
Kab. Ciamis	93,05	0,81	6,14	NA
Kab. Kuningan	87,79	3,05	9,16	NA
Kab. Cirebon	68,90	1,68	29,41	NA
Kab. Majalengka	87,67	2,70	9,63	NA
Kab. Sumedang	82,26	5,58	12,16	NA
Kab. Indramayu	70,41	6,33	23,26	NA
Kab. Subang	87,47	2,18	10,25	NA
Kab. Purwakarta	84,80	5,69	9,51	NA
Kab. Karawang	84,08	6,22	9,60	NA
Kab. Bekasi	77,14	16,52	6,33	NA
Kab. Bandung Barat	82,56	5,71	10,86	NA
Kab. Pangandaran	94,47	0,89	4,64	NA
Kota Bogor	67,12	15,77	17,11	NA
Kota Sukabumi	65,33	16,25	18,43	NA
Kota Bandung	55,92	26,45	16,69	NA
Kota Cirebon	56,45	16,75	26,46	NA
Kota Bekasi	64,19	30,96	4,75	NA
Kota Depok	64,58	27,57	7,77	NA
Kota Cimahi	54,21	22,75	22,14	NA
Kota Tasikmalaya	76,50	10,61	12,88	NA
Kota Banjar	88,00	7,11	4,90	NA
Jawa Barat	77,06	10,90	11,90	0,14

Ket. NA : Hasil estimasi tidak dapat ditampilkan karena nilai RSE lebih dari 50%
 Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 6.3 Persentase Pemuda yang Pernah Bepergian dalam Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Pemuda
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	8,97	10,53	9,74
Kab. Sukabumi	11,76	8,86	10,32
Kab. Cianjur	21,33	17,61	19,53
Kab. Bandung	12,95	9,45	11,25
Kab. Garut	12,08	10,91	11,51
Kab. Tasikmalaya	9,00	10,64	9,82
Kab. Ciamis	21,34	19,90	20,62
Kab. Kuningan	7,94	13,34	10,59
Kab. Cirebon	12,18	12,40	12,28
Kab. Majalengka	16,17	14,51	15,36
Kab. Sumedang	12,04	9,54	10,79
Kab. Indramayu	16,12	14,86	15,55
Kab. Subang	6,32	7,50	6,90
Kab. Purwakarta	14,69	13,34	14,03
Kab. Karawang	8,26	12,08	10,05
Kab. Bekasi	12,25	13,25	12,74
Kab. Bandung Barat	9,84	14,62	12,18
Kab. Pangandaran	37,70	37,22	37,46
Kota Bogor	9,14	13,45	11,25
Kota Sukabumi	13,99	20,64	17,24
Kota Bandung	13,29	14,40	13,83
Kota Cirebon	4,95	5,95	5,43
Kota Bekasi	15,72	18,48	17,13
Kota Depok	16,59	18,03	17,32
Kota Cimahi	16,32	16,70	16,51
Kota Tasikmalaya	12,34	11,46	11,90
Kota Banjar	12,18	16,64	14,40
Jawa Barat	12,67	13,19	12,92

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 7.1 Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota dan Usia Kawin Pertama di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Usia Kawin Pertama				
	≤15 Tahun	16-18 Tahun	19-21 Tahun	22-24 Tahun	25-30 Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab. Bogor	NA	22,72	32,69	26,80	16,18
Kab. Sukabumi	NA	26,63	29,88	25,41	13,25
Kab. Cianjur	NA	30,77	34,26	19,82	9,84
Kab. Bandung	NA	23,73	34,84	27,38	12,90
Kab. Garut	NA	31,00	32,14	22,81	10,29
Kab. Tasikmalaya	NA	26,04	36,63	20,59	12,80
Kab. Ciamis	NA	23,36	36,44	22,84	16,20
Kab. Kuningan	NA	13,68	38,72	30,96	15,66
Kab. Cirebon	NA	15,72	29,48	34,39	19,50
Kab. Majalengka	NA	23,63	34,48	24,11	14,18
Kab. Sumedang	NA	22,22	40,30	24,55	10,78
Kab. Indramayu	NA	21,87	31,52	24,41	18,70
Kab. Subang	NA	27,58	35,91	23,94	8,73
Kab. Purwakarta	NA	28,23	37,94	21,02	10,52
Kab. Karawang	NA	19,35	39,37	26,21	13,83
Kab. Bekasi	NA	15,55	27,47	33,15	22,24
Kab. Bandung Barat	NA	26,46	30,84	25,23	12,48
Kab. Pangandaran	NA	26,21	37,38	22,12	13,10
Kota Bogor	NA	14,86	29,42	35,50	18,34
Kota Sukabumi	NA	13,44	31,96	32,10	21,25
Kota Bandung	NA	14,52	27,56	26,75	28,13
Kota Cirebon	NA	12,88	27,38	35,16	24,01
Kota Bekasi	NA	11,26	26,95	32,99	28,52
Kota Depok	NA	12,30	20,47	32,43	34,39
Kota Cimahi	NA	11,41	26,31	38,11	22,57
Kota Tasikmalaya	NA	9,26	34,65	35,80	18,42
Kota Banjar	NA	18,24	36,90	30,79	12,02
Jawa Barat	2,35	21,21	31,96	27,38	17,11

Ket. NA : Hasil estimasi tidak dapat ditampilkan karena nilai RSE lebih dari 50%

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 7.2 Persentase Pemuda Perempuan yang Melahirkan Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (<2,5 kg) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (<2,5 kg)
(1)	(2)
Kab. Bogor	12,92
Kab. Sukabumi	14,39
Kab. Cianjur	21,21
Kab. Bandung	18,36
Kab. Garut	13,48
Kab. Tasikmalaya	22,20
Kab. Ciamis	10,35
Kab. Kuningan	5,77
Kab. Cirebon	7,42
Kab. Majalengka	10,76
Kab. Sumedang	0,00
Kab. Indramayu	14,11
Kab. Subang	16,78
Kab. Purwakarta	13,52
Kab. Karawang	15,10
Kab. Bekasi	14,08
Kab. Bandung Barat	0,00
Kab. Pangandaran	9,82
Kota Bogor	16,08
Kota Sukabumi	7,65
Kota Bandung	18,22
Kota Cirebon	9,61
Kota Bekasi	4,70
Kota Depok	7,63
Kota Cimahi	2,66
Kota Tasikmalaya	18,07
Kota Banjar	20,31
Jawa Barat	12,83

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 7.3 Persentase Pemuda Perempuan yang Melahirkan Menurut Penolong Persalinan dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Penolong Persalinan	
	Tenaga Kesehatan	Tanpa Tenaga Kesehatan
(1)	(2)	(3)
Kab. Bogor	89,13	NA
Kab. Sukabumi	90,12	NA
Kab. Cianjur	82,31	NA
Kab. Bandung	91,96	NA
Kab. Garut	79,71	NA
Kab. Tasikmalaya	98,07	NA
Kab. Ciamis	100,00	NA
Kab. Kuningan	100,00	NA
Kab. Cirebon	98,83	NA
Kab. Majalengka	97,78	NA
Kab. Sumedang	100,00	NA
Kab. Indramayu	100,00	NA
Kab. Subang	98,26	NA
Kab. Purwakarta	79,62	NA
Kab. Karawang	97,52	NA
Kab. Bekasi	97,82	NA
Kab. Bandung Barat	91,60	NA
Kab. Pangandaran	100,00	NA
Kota Bogor	95,24	NA
Kota Sukabumi	98,38	NA
Kota Bandung	100,00	NA
Kota Cirebon	100,00	NA
Kota Bekasi	100,00	NA
Kota Depok	100,00	NA
Kota Cimahi	97,98	NA
Kota Tasikmalaya	98,99	NA
Kota Banjar	100,00	NA
Jawa Barat	93,75	6,25

*Ket. NA : Hasil estimasi tidak dapat ditampilkan karena nilai RSE lebih dari 50%
Sumber : Susenas Maret 2021*

Tabel 7.4 Persentase Pemuda Perempuan yang Melahirkan Menurut Tempat Persalinan dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Tempat Persalinan		Total
	Fasilitas Kesehatan	Bukan Fasilitas Kesehatan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Bogor	76,24	23,76	100,00
Kab. Sukabumi	77,98	22,02	100,00
Kab. Cianjur	60,42	39,58	100,00
Kab. Bandung	86,81	13,19	100,00
Kab. Garut	59,57	40,43	100,00
Kab. Tasikmalaya	82,84	17,16	100,00
Kab. Ciamis	95,93	4,07	100,00
Kab. Kuningan	91,01	8,99	100,00
Kab. Cirebon	94,99	5,01	100,00
Kab. Majalengka	95,28	4,72	100,00
Kab. Sumedang	96,87	3,13	100,00
Kab. Indramayu	97,95	2,05	100,00
Kab. Subang	83,94	16,06	100,00
Kab. Purwakarta	62,40	37,60	100,00
Kab. Karawang	80,91	19,09	100,00
Kab. Bekasi	90,45	9,55	100,00
Kab. Bandung Barat	87,47	12,53	100,00
Kab. Pangandaran	90,80	9,20	100,00
Kota Bogor	94,83	5,17	100,00
Kota Sukabumi	96,53	3,47	100,00
Kota Bandung	96,38	3,62	100,00
Kota Cirebon	98,23	1,77	100,00
Kota Bekasi	98,20	1,80	100,00
Kota Depok	100,00	0,00	100,00
Kota Cimahi	95,81	4,19	100,00
Kota Tasikmalaya	93,35	6,65	100,00
Kota Banjar	97,04	2,96	100,00
Jawa Barat	84,76	15,24	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 7.5 Persentase Pemuda Perempuan Menurut Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana (KB) dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Menggunakan Alat KB/Cara Tradisional			Total
	Pernah	Sedang	Tidak Pernah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kab. Bogor	10,00	56,03	33,97	100,00
Kab. Sukabumi	9,89	59,48	30,63	100,00
Kab. Cianjur	11,24	54,72	34,04	100,00
Kab. Bandung	9,93	65,44	24,63	100,00
Kab. Garut	11,18	58,63	30,19	100,00
Kab. Tasikmalaya	12,31	61,94	25,75	100,00
Kab. Ciamis	19,47	50,61	29,92	100,00
Kab. Kuningan	6,67	53,90	39,43	100,00
Kab. Cirebon	13,38	48,96	37,66	100,00
Kab. Majalengka	7,59	50,65	41,76	100,00
Kab. Sumedang	9,25	62,21	28,55	100,00
Kab. Indramayu	16,46	55,27	28,27	100,00
Kab. Subang	10,18	62,28	27,54	100,00
Kab. Purwakarta	15,08	54,29	30,62	100,00
Kab. Karawang	7,85	58,65	33,50	100,00
Kab. Bekasi	5,64	50,06	44,30	100,00
Kab. Bandung Barat	6,33	63,94	29,73	100,00
Kab. Pangandaran	14,46	57,00	28,54	100,00
Kota Bogor	6,35	45,36	48,29	100,00
Kota Sukabumi	11,56	47,42	41,02	100,00
Kota Bandung	6,54	46,09	47,36	100,00
Kota Cirebon	11,78	36,76	51,46	100,00
Kota Bekasi	7,78	34,16	58,05	100,00
Kota Depok	10,44	46,74	42,82	100,00
Kota Cimahi	4,36	51,64	44,00	100,00
Kota Tasikmalaya	14,26	52,93	32,81	100,00
Kota Banjar	4,43	64,81	30,76	100,00
Jawa Barat	9,79	54,48	35,73	100,00

Sumber : Susenas Maret 2021

Hasil Penghitungan *Sampling error*

Foto : Ilmi Amali Q.A
www.unsplash.com

Hasil Penghitungan *Sampling Error*

Nilai-nilai indikator yang diestimasi dari hasil Susenas Maret 2021 dan Sakernas Agustus 2021 dipengaruhi oleh dua jenis kesalahan (error), yaitu *non sampling error* dan *sampling error*. *Non sampling error* adalah kesalahan yang terjadi ketika proses baik pengumpulan maupun pengolahan data. Misalnya kesalahan dalam menginterpretasikan pertanyaan-pertanyaan di kuesioner atau kesalahan dalam melakukan input data ke komputer.

Sampling error adalah kesalahan yang terjadi sebagai akibat dari penggunaan teknik sampling tertentu dalam suatu survei. Secara statistik, besarnya *sampling error* hasil Susenas 2021 dan Sakernas 2021 ditunjukkan oleh nilai *standard error* (galat baku) dari suatu ukuran statistik (rata-rata, persentase, atau jumlah). Untuk mengukur presisi suatu indikator digunakan nilai *relative standard error* (RSE), yaitu perbandingan nilai *standard error* terhadap estimasi indikatornya, yang dinyatakan dalam persen. *Standard error* juga digunakan untuk menghitung besaran selang kepercayaan (*confidence interval*), yaitu interval nilai yang dapat menggambarkan populasi. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen, dapat disajikan selang kepercayaan (*interval estimation*) dengan batas bawah sebesar nilai estimasi dikurangi dua *standard error* dan batas atas sebesar nilai estimasi ditambah dua *standard error*. Semakin rendah nilai RSE atau semakin pendek selang kepercayaan menunjukkan nilai indikator yang semakin baik,

Menurut Aryago Mulia dkk (2008), kualitas hasil estimasi suatu survei bisa diamati dari RSE yang dihasilkan dimana keputusan mengenai keakuratan suatu estimasi bisa diamati dari hasil penghitungan RSE tersebut. Kesalahan sampling dari beberapa estimasi harus digunakan secara hati-hati. Untuk estimasi yang berdasarkan jumlah kasus yang kecil, kesalahan relatif adalah sangat besar. Secara umum, besaran SE meningkat seiring dengan meningkatnya besaran estimasi. Sebaliknya, RSE menurun jika ukuran estimasi tersebut meningkat. Estimasi yang sangat kecil dengan demikian akan menghasilkan RSE yang tinggi sehingga nilainya menjadi tidak akurat.

Nilai estimasi dengan $RSE \leq 25\%$ dianggap akurat, sedangkan nilai estimasi dengan $RSE > 25\%$ tetapi $\leq 50\%$ perlu hati-hati jika ingin digunakan, dan estimasi dengan $RSE > 50\%$ dianggap sangat tidak akurat dan seharusnya digabungkan dengan estimasi yang lain untuk memberikan estimasi dengan $RSE \leq 25\%$.

Penghitungan tingkat *sampling error* untuk indikator-indikator yang disajikan dalam publikasi Profil Pemuda Provinsi Jawa Barat 2021 menggunakan *software SPSS 20 for Windows*. Dalam publikasi ini penghitungan RSE menggunakan metode *Taylor Linearization* untuk mengestimasi baik nilai total maupun rata-ratanya. Namun tidak semua variabel hasil pendataan dihitung SE dan RSE, hanya beberapa variabel penting saja yang dihitung.

Tabel 1 Sampling Error Persentase Pemuda Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	26,07	0,78	24,54	27,59	3,34	2,98
Kab. Sukabumi	23,95	0,75	22,48	25,43	1,38	3,14
Kab. Cianjur	23,25	0,73	21,82	24,67	1,21	3,13
Kab. Bandung	25,80	0,75	24,32	27,28	1,97	2,93
Kab. Garut	23,86	0,73	22,42	25,29	1,37	3,06
Kab. Tasikmalaya	20,28	0,93	18,44	22,11	1,71	4,61
Kab. Ciamis	18,38	0,70	17,00	19,76	0,70	3,82
Kab. Kuningan	20,32	0,90	18,56	22,08	0,96	4,43
Kab. Cirebon	25,84	0,92	24,03	27,65	1,72	3,57
Kab. Majalengka	20,62	0,84	18,97	22,26	0,93	4,07
Kab. Sumedang	21,29	0,91	19,51	23,06	1,02	4,25
Kab. Indramayu	22,39	0,87	20,69	24,09	1,34	3,87
Kab. Subang	21,77	0,81	20,18	23,35	1,07	3,71
Kab. Purwakarta	25,03	0,91	23,24	26,81	0,74	3,64
Kab. Karawang	25,10	0,87	23,39	26,81	1,68	3,47
Kab. Bekasi	26,70	0,96	24,83	28,58	3,21	3,58
Kab. Bandung Barat	24,19	0,81	22,60	25,77	1,06	3,34
Kab. Pangandaran	18,17	1,05	16,11	20,22	0,53	5,77
Kota Bogor	26,88	1,12	24,69	29,07	1,24	4,16
Kota Sukabumi	24,38	1,03	22,36	26,40	0,33	4,22
Kota Bandung	28,20	0,84	26,55	29,85	1,59	2,99
Kota Cirebon	24,53	1,11	22,36	26,71	0,37	4,52
Kota Bekasi	27,99	0,85	26,32	29,66	1,93	3,04
Kota Depok	26,63	0,88	24,90	28,37	1,75	3,32
Kota Cimahi	28,01	0,91	26,23	29,80	0,44	3,25
Kota Tasikmalaya	24,41	0,82	22,79	26,02	0,44	3,36
Kota Banjar	20,85	0,88	19,14	22,57	0,15	4,20
Jawa Barat	24,74	0,20	24,35	25,13	1,91	0,81

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 2 *Sampling Error* Persentase Pemuda yang Berstatus Belum Kawin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	60,72	2,37	56,08	65,36	5,90	3,90
Kab. Sukabumi	55,13	2,68	49,88	60,38	2,79	4,86
Kab. Cianjur	51,59	2,40	46,89	56,29	1,98	4,65
Kab. Bandung	54,54	2,43	49,78	59,30	3,67	4,45
Kab. Garut	51,34	2,12	47,18	55,50	1,81	4,13
Kab. Tasikmalaya	55,54	2,55	50,54	60,53	1,53	4,58
Kab. Ciamis	58,99	3,02	53,07	64,92	1,34	5,12
Kab. Kuningan	58,50	3,29	52,06	64,95	1,58	5,62
Kab. Cirebon	66,40	2,19	62,11	70,69	1,94	3,29
Kab. Majalengka	56,81	2,78	51,37	62,25	1,26	4,88
Kab. Sumedang	56,62	2,95	50,83	62,40	1,42	5,21
Kab. Indramayu	57,95	2,64	52,78	63,12	1,78	4,55
Kab. Subang	55,60	2,98	49,75	61,45	1,98	5,37
Kab. Purwakarta	52,28	2,92	46,55	58,02	1,30	5,59
Kab. Karawang	57,31	2,79	51,84	62,78	3,00	4,87
Kab. Bekasi	59,93	2,35	55,32	64,54	3,81	3,92
Kab. Bandung Barat	51,61	2,35	47,00	56,23	1,44	4,56
Kab. Pangandaran	57,55	3,05	51,58	63,52	0,44	5,29
Kota Bogor	66,88	3,00	60,99	72,78	1,93	4,49
Kota Sukabumi	60,89	4,12	52,81	68,98	0,91	6,77
Kota Bandung	68,12	2,35	63,52	72,73	2,93	3,45
Kota Cirebon	69,59	2,87	63,96	75,22	0,49	4,13
Kota Bekasi	64,69	2,55	59,69	69,69	3,86	3,94
Kota Depok	67,33	2,59	62,24	72,41	3,20	3,85
Kota Cimahi	64,53	2,70	59,24	69,82	0,86	4,18
Kota Tasikmalaya	63,32	2,96	57,52	69,13	1,00	4,68
Kota Banjar	57,55	3,02	51,63	63,48	0,23	5,25
Jawa Barat	59,36	0,60	58,17	60,54	2,98	1,02

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 3 Sampling Error Persentase Pemuda yang Berstatus Kawin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	37,77	2,38	33,11	42,44	6,04	6,30
Kab. Sukabumi	42,82	2,81	37,30	48,34	3,11	6,57
Kab. Cianjur	46,57	2,40	41,86	51,28	2,00	5,16
Kab. Bandung	44,00	2,37	39,35	48,65	3,53	5,39
Kab. Garut	46,67	2,10	42,56	50,78	1,77	4,49
Kab. Tasikmalaya	43,79	2,50	38,89	48,69	1,47	5,71
Kab. Ciamis	39,54	2,92	33,81	45,27	1,27	7,39
Kab. Kuningan	40,44	3,28	34,01	46,88	1,58	8,12
Kab. Cirebon	32,53	2,17	28,28	36,78	1,94	6,66
Kab. Majalengka	41,39	2,68	36,13	46,65	1,19	6,48
Kab. Sumedang	40,83	2,89	35,17	46,50	1,38	7,08
Kab. Indramayu	39,64	2,61	34,51	44,76	1,78	6,59
Kab. Subang	42,03	3,03	36,08	47,98	2,08	7,22
Kab. Purwakarta	44,80	2,89	39,15	50,46	1,28	6,44
Kab. Karawang	41,27	2,91	35,57	46,97	3,28	7,04
Kab. Bekasi	38,86	2,32	34,30	43,41	3,77	5,98
Kab. Bandung Barat	46,38	2,41	41,66	51,10	1,52	5,19
Kab. Pangandaran	40,40	3,04	34,45	46,36	0,45	7,52
Kota Bogor	32,25	2,98	26,41	38,10	1,93	9,25
Kota Sukabumi	37,15	4,20	28,92	45,38	0,97	11,30
Kota Bandung	31,18	2,34	26,59	35,77	2,95	7,51
Kota Cirebon	29,26	2,74	23,88	34,65	0,45	9,38
Kota Bekasi	34,48	2,50	29,57	39,38	3,76	7,25
Kota Depok	32,27	2,59	27,19	37,35	3,22	8,02
Kota Cimahi	34,55	2,63	29,40	39,70	0,83	7,60
Kota Tasikmalaya	35,65	2,99	29,78	41,52	1,03	8,39
Kota Banjar	41,01	3,30	34,54	47,48	0,28	8,04
Jawa Barat	39,21	0,60	38,03	40,39	3,00	1,54

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 4 *Sampling Error* Persentase Pemuda yang Menjadi Kepala Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	11,29	1,05	9,22	13,36	2,78	9,34
Kab. Sukabumi	14,45	1,35	11,80	17,11	1,43	9,37
Kab. Cianjur	13,14	1,10	10,97	15,30	0,92	8,41
Kab. Bandung	14,69	1,11	12,52	16,87	1,52	7,56
Kab. Garut	12,99	1,18	10,67	15,31	1,24	9,11
Kab. Tasikmalaya	10,25	1,31	7,68	12,83	1,09	12,81
Kab. Ciamis	9,12	1,19	6,79	11,44	0,60	13,02
Kab. Kuningan	11,77	1,32	9,17	14,36	0,60	11,24
Kab. Cirebon	11,46	1,19	9,12	13,79	1,27	10,40
Kab. Majalengka	10,26	1,25	7,80	12,72	0,69	12,20
Kab. Sumedang	13,54	1,95	9,72	17,36	1,30	14,38
Kab. Indramayu	16,53	1,34	13,91	19,15	0,81	8,09
Kab. Subang	11,44	1,16	9,17	13,70	0,72	10,11
Kab. Purwakarta	13,64	1,37	10,94	16,33	0,61	10,07
Kab. Karawang	12,77	1,38	10,07	15,46	1,60	10,78
Kab. Bekasi	16,50	1,78	13,01	19,98	3,80	10,78
Kab. Bandung Barat	13,07	1,15	10,81	15,33	0,76	8,83
Kab. Pangandaran	9,63	1,52	6,66	12,61	0,31	15,75
Kota Bogor	9,50	1,48	6,60	12,40	1,20	15,56
Kota Sukabumi	11,07	1,76	7,61	14,53	0,41	15,95
Kota Bandung	11,96	1,30	9,41	14,51	1,86	10,87
Kota Cirebon	11,17	1,43	8,37	13,96	0,26	12,78
Kota Bekasi	12,89	1,32	10,31	15,47	2,09	10,21
Kota Depok	11,77	1,30	9,21	14,33	1,72	11,07
Kota Cimahi	15,62	1,98	11,73	19,50	0,81	12,69
Kota Tasikmalaya	11,99	1,52	9,00	14,98	0,58	12,72
Kota Banjar	7,73	1,14	5,49	9,97	0,11	14,78
Jawa Barat	12,81	0,32	12,19	13,43	1,77	2,47

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 5 Sampling Error Persentase Pemuda Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Sukabumi	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Cianjur	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Bandung	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Garut	99,97	0,03	99,90	100,03	0,34	0,03
Kab. Tasikmalaya	99,84	0,16	99,53	100,15	0,94	0,16
Kab. Ciamis	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Kuningan	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Cirebon	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Majalengka	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Sumedang	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Indramayu	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Subang	99,87	0,13	99,63	100,12	0,69	0,13
Kab. Purwakarta	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Karawang	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Bekasi	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Bandung Barat	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kab. Pangandaran	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kota Bogor	99,90	0,10	99,70	100,10	0,48	0,10
Kota Sukabumi	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kota Bandung	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kota Cirebon	99,99	0,01	99,98	100,01	0,01	0,01
Kota Bekasi	99,88	0,12	99,65	100,11	1,58	0,12
Kota Depok	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kota Cimahi	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kota Tasikmalaya	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Kota Banjar	100,00	0,00	100,00	100,00		0,00
Jawa Barat	99,98	0,01	99,96	100,00	1,05	0,01

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 6 *Sampling Error* Pemuda yang Menggunakan Telepon Seluler (HP) dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	95,42	1,00	93,46	97,37	5,72	1,05
Kab. Sukabumi	94,22	1,13	92,00	96,43	2,25	1,20
Kab. Cianjur	93,82	1,28	91,31	96,32	2,42	1,36
Kab. Bandung	96,01	1,01	94,03	97,98	4,09	1,05
Kab. Garut	91,71	1,14	89,47	93,94	1,72	1,24
Kab. Tasikmalaya	96,36	0,95	94,50	98,23	1,50	0,99
Kab. Ciamis	96,89	0,88	95,16	98,62	0,92	0,91
Kab. Kuningan	98,33	0,54	97,28	99,39	0,62	0,55
Kab. Cirebon	95,38	1,06	93,30	97,46	2,31	1,11
Kab. Majalengka	98,17	0,71	96,77	99,56	1,13	0,73
Kab. Sumedang	98,57	0,56	97,47	99,67	0,89	0,57
Kab. Indramayu	96,42	0,84	94,77	98,07	1,28	0,87
Kab. Subang	97,13	0,73	95,70	98,55	1,04	0,75
Kab. Purwakarta	96,28	0,83	94,65	97,90	0,73	0,86
Kab. Karawang	93,80	1,17	91,51	96,09	2,21	1,25
Kab. Bekasi	99,54	0,28	99,00	100,08	2,72	0,28
Kab. Bandung Barat	94,56	1,05	92,50	96,62	1,39	1,11
Kab. Pangandaran	97,99	0,77	96,47	99,50	0,35	0,79
Kota Bogor	96,60	0,93	94,78	98,42	1,25	0,96
Kota Sukabumi	96,74	1,01	94,76	98,72	0,41	1,04
Kota Bandung	99,03	0,33	98,38	99,68	1,33	0,33
Kota Cirebon	96,49	1,08	94,37	98,61	0,43	1,12
Kota Bekasi	98,36	0,64	97,09	99,62	3,47	0,65
Kota Depok	99,48	0,27	98,94	100,02	1,53	0,28
Kota Cimahi	99,24	0,39	98,47	100,00	0,54	0,39
Kota Tasikmalaya	96,11	1,02	94,10	98,11	0,74	1,06
Kota Banjar	95,30	1,43	92,51	98,10	0,28	1,50
Jawa Barat	96,46	0,22	96,03	96,89	2,77	0,23

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 7 Sampling Error Pemuda yang Menggunakan Komputer dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	17,69	2,19	13,39	21,98	8,28	12,39
Kab. Sukabumi	9,61	1,30	7,05	12,16	1,88	13,57
Kab. Cianjur	9,57	1,98	5,67	13,46	3,92	20,74
Kab. Bandung	18,49	2,27	14,03	22,95	5,31	12,30
Kab. Garut	12,72	1,58	9,62	15,83	2,26	12,44
Kab. Tasikmalaya	19,71	3,16	13,52	25,90	3,66	16,02
Kab. Ciamis	20,92	2,77	15,47	26,36	1,65	13,27
Kab. Kuningan	19,43	2,80	13,93	24,93	1,78	14,43
Kab. Cirebon	13,80	1,96	9,95	17,65	2,94	14,23
Kab. Majalengka	19,61	2,27	15,15	24,07	1,32	11,59
Kab. Sumedang	20,35	2,94	14,59	26,12	2,13	14,45
Kab. Indramayu	15,04	2,22	10,69	19,39	2,41	14,75
Kab. Subang	10,81	2,05	6,80	14,82	2,39	18,92
Kab. Purwakarta	15,21	2,45	10,41	20,00	1,77	16,09
Kab. Karawang	14,85	1,86	11,21	18,50	2,57	12,51
Kab. Bekasi	20,99	2,53	16,02	25,95	6,40	12,07
Kab. Bandung Barat	12,45	1,88	8,77	16,14	2,11	15,09
Kab. Pangandaran	23,06	3,09	17,01	29,11	0,63	13,38
Kota Bogor	36,40	3,63	29,28	43,52	2,70	9,98
Kota Sukabumi	30,04	3,34	23,50	36,59	0,68	11,11
Kota Bandung	42,80	2,98	36,96	48,64	4,19	6,96
Kota Cirebon	29,01	3,37	22,40	35,62	0,69	11,62
Kota Bekasi	39,58	3,04	33,62	45,53	5,23	7,67
Kota Depok	40,15	2,42	35,41	44,89	2,55	6,02
Kota Cimahi	44,81	3,46	38,02	51,61	1,31	7,73
Kota Tasikmalaya	29,00	2,58	23,95	34,05	0,85	8,89
Kota Banjar	39,94	3,20	33,66	46,21	0,27	8,01
Jawa Barat	21,86	0,61	20,66	23,07	4,34	2,81

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 8 Sampling Error Pemuda yang Menggunakan Internet dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	92,63	1,28	90,11	95,15	6,07	1,39
Kab. Sukabumi	85,65	1,85	82,01	89,29	2,69	2,17
Kab. Cianjur	86,72	1,50	83,79	89,66	1,67	1,73
Kab. Bandung	94,04	1,20	91,69	96,39	3,97	1,27
Kab. Garut	85,25	1,48	82,36	88,15	1,74	1,73
Kab. Tasikmalaya	88,82	1,76	85,37	92,27	1,81	1,98
Kab. Ciamis	91,62	1,55	88,57	94,66	1,12	1,70
Kab. Kuningan	97,86	0,63	96,63	99,09	0,67	0,64
Kab. Cirebon	91,80	1,49	88,88	94,72	2,67	1,62
Kab. Majalengka	92,32	1,55	89,27	95,36	1,37	1,68
Kab. Sumedang	97,32	0,78	95,79	98,85	0,93	0,80
Kab. Indramayu	94,90	1,03	92,89	96,91	1,36	1,08
Kab. Subang	91,42	1,56	88,36	94,47	1,70	1,71
Kab. Purwakarta	92,48	1,20	90,14	94,83	0,79	1,30
Kab. Karawang	91,57	1,25	89,13	94,02	1,90	1,36
Kab. Bekasi	98,17	0,55	97,09	99,25	2,80	0,56
Kab. Bandung Barat	89,87	1,42	87,07	92,66	1,45	1,58
Kab. Pangandaran	94,56	1,17	92,26	96,87	0,31	1,24
Kota Bogor	96,12	1,00	94,16	98,07	1,26	1,04
Kota Sukabumi	94,13	1,65	90,90	97,36	0,63	1,75
Kota Bandung	98,14	0,51	97,15	99,13	1,62	0,52
Kota Cirebon	93,73	1,36	91,07	96,39	0,39	1,45
Kota Bekasi	97,59	0,76	96,10	99,08	3,33	0,78
Kota Depok	99,48	0,27	98,94	100,02	1,53	0,28
Kota Cimahi	98,53	0,60	97,36	99,70	0,67	0,61
Kota Tasikmalaya	94,80	0,93	92,97	96,63	0,47	0,98
Kota Banjar	92,64	1,61	89,48	95,81	0,24	1,74
Jawa Barat	93,39	0,30	92,81	93,97	2,82	0,32

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 9 Sampling Error Pemuda Laki-laki yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	74,18	2,56	69,17	79,20	4,29	3,45
Kab. Sukabumi	21,80	3,27	15,39	28,21	3,00	15,00
Kab. Cianjur	20,22	3,38	13,58	26,86	3,14	16,74
Kab. Bandung	18,77	3,09	12,72	24,82	4,91	16,45
Kab. Garut	11,14	1,85	7,52	14,77	1,76	16,59
Kab. Tasikmalaya	15,24	2,45	10,43	20,05	1,33	16,09
Kab. Ciamis	11,39	2,26	6,96	15,81	0,89	19,84
Kab. Kuningan	11,50	2,64	6,33	16,67	1,22	22,94
Kab. Cirebon	18,83	3,43	12,10	25,55	3,65	18,21
Kab. Majalengka	13,58	2,53	8,62	18,54	1,11	18,64
Kab. Sumedang	10,28	2,17	6,02	14,55	1,01	21,13
Kab. Indramayu	20,53	4,51	11,70	29,37	4,23	21,94
Kab. Subang	13,21	2,13	9,04	17,38	1,10	16,10
Kab. Purwakarta	18,70	3,73	11,39	26,01	1,76	19,94
Kab. Karawang	7,58	2,09	3,49	11,68	3,08	27,54
Kab. Bekasi	47,53	3,67	40,34	54,73	4,54	7,72
Kab. Bandung Barat	10,90	2,42	6,16	15,64	1,98	22,19
Kab. Pangandaran	20,74	3,48	13,91	27,56	0,43	16,79
Kota Bogor	7,83	2,02	3,87	11,79	1,35	25,79
Kota Sukabumi	4,31	1,30	1,75	6,87	0,27	30,25
Kota Bandung	8,30	1,58	5,19	11,40	1,93	19,10
Kota Cirebon	10,06	2,47	5,22	14,90	0,43	24,54
Kota Bekasi	23,80	3,79	16,38	31,23	5,19	15,91
Kota Depok	10,54	2,43	5,77	15,31	3,19	23,08
Kota Cimahi	8,63	2,46	3,80	13,45	1,03	28,55
Kota Tasikmalaya	11,03	2,39	6,35	15,71	0,77	21,64
Kota Banjar	3,97	1,63	0,77	7,17	0,22	41,06
Jawa Barat	25,10	1,08	22,97	27,22	6,20	4,32

Ket. Warna Kuning (■) : Perlu kehati-hatian dalam menggunakan hasil estimasi.

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 10 Sampling Error Pemuda Perempuan yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	70,56	2,74	65,19	75,93	4,52	3,88
Kab. Sukabumi	21,25	2,97	15,42	27,07	2,56	13,98
Kab. Cianjur	21,01	2,97	15,19	26,83	2,23	14,13
Kab. Bandung	13,44	2,48	8,58	18,30	4,01	18,43
Kab. Garut	16,33	2,19	12,03	20,63	1,74	13,43
Kab. Tasikmalaya	21,98	3,44	15,23	28,73	2,04	15,66
Kab. Ciamis	16,71	2,74	11,33	22,09	0,97	16,42
Kab. Kuningan	14,79	3,09	8,73	20,84	1,33	20,88
Kab. Cirebon	21,53	3,98	13,73	29,33	4,04	18,47
Kab. Majalengka	19,53	3,52	12,63	26,44	1,57	18,03
Kab. Sumedang	14,31	2,52	9,37	19,25	1,05	17,61
Kab. Indramayu	22,06	3,10	15,99	28,13	1,59	14,04
Kab. Subang	12,32	2,53	7,36	17,28	1,61	20,53
Kab. Purwakarta	22,66	3,61	15,58	29,74	1,40	15,93
Kab. Karawang	10,34	2,72	5,00	15,69	3,58	26,34
Kab. Bekasi	47,74	3,79	40,32	55,17	4,69	7,93
Kab. Bandung Barat	15,67	2,49	10,79	20,56	1,51	15,91
Kab. Pangandaran	31,44	3,86	23,88	39,01	0,41	12,27
Kota Bogor	11,08	2,53	6,13	16,03	1,52	22,79
Kota Sukabumi	8,96	2,21	4,62	13,29	0,38	24,66
Kota Bandung	8,19	1,76	4,74	11,64	2,36	21,51
Kota Cirebon	15,86	2,87	10,24	21,49	0,37	18,08
Kota Bekasi	22,52	2,89	16,85	28,20	3,36	12,84
Kota Depok	10,50	1,84	6,89	14,10	1,95	17,52
Kota Cimahi	10,10	2,25	5,69	14,50	0,76	22,26
Kota Tasikmalaya	8,37	1,89	4,67	12,08	0,62	22,58
Kota Banjar	11,42	4,02	3,54	19,29	0,50	35,19
Jawa Barat	25,77	1,03	23,74	27,79	5,44	4,01

Ket. Warna Kuning (■) : Perlu kehati-hatian dalam menggunakan hasil estimasi.

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 11 *Sampling Error* Pemuda yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	72,40	2,37	67,74	77,05	7,07	3,28
Kab. Sukabumi	21,52	2,68	16,27	26,77	4,09	12,44
Kab. Cianjur	20,60	2,79	15,12	26,08	4,11	13,56
Kab. Bandung	16,18	2,55	11,17	21,18	7,42	15,77
Kab. Garut	13,66	1,73	10,26	17,07	2,56	12,69
Kab. Tasikmalaya	18,63	2,35	14,02	23,24	2,12	12,63
Kab. Ciamis	14,04	2,07	9,97	18,11	1,26	14,77
Kab. Kuningan	13,11	2,40	8,41	17,80	1,78	18,27
Kab. Cirebon	20,10	3,11	14,01	26,19	5,45	15,45
Kab. Majalengka	16,48	2,65	11,28	21,69	2,06	16,10
Kab. Sumedang	12,30	1,98	8,43	16,17	1,45	16,06
Kab. Indramayu	21,22	2,95	15,44	27,01	3,26	13,91
Kab. Subang	12,78	2,08	8,70	16,86	2,14	16,29
Kab. Purwakarta	20,64	3,32	14,14	27,14	2,56	16,07
Kab. Karawang	8,88	2,16	4,64	13,12	5,43	24,33
Kab. Bekasi	47,64	3,42	40,92	54,35	7,78	7,18
Kab. Bandung Barat	13,24	1,83	9,64	16,83	1,90	13,85
Kab. Pangandaran	26,06	3,04	20,10	32,02	0,56	11,67
Kota Bogor	9,43	1,87	5,76	13,10	1,94	19,86
Kota Sukabumi	6,58	1,25	4,14	9,03	0,32	18,95
Kota Bandung	8,24	1,50	5,30	11,19	3,45	18,23
Kota Cirebon	12,84	2,25	8,43	17,26	0,56	17,52
Kota Bekasi	23,15	3,00	17,27	29,02	6,84	12,94
Kota Depok	10,52	1,91	6,78	14,26	4,06	18,14
Kota Cimahi	9,37	2,05	5,35	13,38	1,34	21,86
Kota Tasikmalaya	9,71	1,67	6,44	12,98	0,84	17,17
Kota Banjar	7,68	2,42	2,93	12,43	0,52	31,51
Jawa Barat	25,43	0,99	23,49	27,36	10,09	3,88

Ket. Warna Kuning (■) : Perlu kehati-hatian dalam menggunakan hasil estimasi.
 Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 12 Sampling Error Angka Kesakitan Pemuda Laki-laki Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	68,46	2,87	62,83	74,10	4,81	4,20
Kab. Sukabumi	11,32	2,49	6,44	16,19	2,94	21,96
Kab. Cianjur	9,62	2,23	5,24	14,00	2,53	23,22
Kab. Bandung	16,60	3,14	10,44	22,75	5,59	18,90
Kab. Garut	5,13	1,15	2,88	7,38	1,38	22,34
Kab. Tasikmalaya	7,05	2,21	2,71	11,39	2,14	31,41
Kab. Ciamis	2,67	0,95	0,80	4,54	0,62	35,77
Kab. Kuningan	5,32	2,14	1,13	9,52	1,62	40,17
Kab. Cirebon	6,16	1,94	2,36	9,96	3,08	31,44
Kab. Majalengka	6,51	1,63	3,31	9,71	0,89	25,06
Kab. Sumedang	2,94	1,25	0,48	5,40	1,09	42,70
Kab. Indramayu	17,22	4,46	8,48	25,95	4,74	25,88
Kab. Subang	6,74	1,68	3,45	10,03	1,25	24,90
Kab. Purwakarta	3,26	1,48	0,36	6,16	1,33	45,38
Kab. Karawang	4,76	1,71	1,40	8,12	3,20	35,99
Kab. Bekasi	43,02	3,83	35,51	50,52	5,03	8,90
Kab. Bandung Barat	3,58	1,82	0,01	7,15	3,15	50,86
Kab. Pangandaran	8,70	2,34	4,11	13,30	0,40	26,90
Kota Bogor	1,96	0,90	0,20	3,72	1,00	45,71
Kota Sukabumi	0,98	0,70	-0,40	2,35	0,33	71,71
Kota Bandung	4,73	1,34	2,10	7,36	2,33	28,39
Kota Cirebon	1,97	0,88	0,24	3,70	0,26	44,80
Kota Bekasi	16,59	3,71	9,31	23,87	6,54	22,38
Kota Depok	3,42	1,50	0,49	6,36	3,44	43,75
Kota Cimahi	1,14	0,58	0,00	2,29	0,40	51,06
Kota Tasikmalaya	3,76	1,51	0,80	6,71	0,83	40,15
Kota Banjar	1,59	0,92	-0,22	3,41	0,17	57,94
Jawa Barat	18,62	1,08	16,51	20,73	7,61	5,78

Ket. Warna Kuning (■) : Perlu kehati-hatian dalam menggunakan hasil estimasi.

Warna Meran (■) : Hasil estimasi dianggap tidak akurat.

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 13 Sampling Error Angka Kesakitan Pemuda Perempuan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	5,73	1,26	3,26	8,21	3,68	22,00
Kab. Sukabumi	3,66	0,95	1,80	5,51	1,23	25,88
Kab. Cianjur	8,07	1,84	4,46	11,68	1,92	22,82
Kab. Bandung	2,59	0,84	0,95	4,22	2,11	32,30
Kab. Garut	7,40	1,43	4,60	10,20	1,46	19,26
Kab. Tasikmalaya	6,46	1,49	3,53	9,38	1,09	23,09
Kab. Ciamis	6,37	1,60	3,23	9,50	0,77	25,12
Kab. Kuningan	6,69	2,05	2,68	10,70	1,18	30,60
Kab. Cirebon	5,28	1,55	2,24	8,32	2,08	29,38
Kab. Majalengka	7,66	1,89	3,95	11,37	1,00	24,70
Kab. Sumedang	3,19	1,10	1,04	5,34	0,79	34,40
Kab. Indramayu	10,00	2,25	5,57	14,42	1,61	22,55
Kab. Subang	2,96	1,11	0,79	5,13	1,16	37,41
Kab. Purwakarta	5,24	1,48	2,34	8,13	0,83	28,17
Kab. Karawang	1,56	0,55	0,48	2,63	0,88	35,18
Kab. Bekasi	2,82	0,80	1,26	4,39	1,89	28,22
Kab. Bandung Barat	6,33	1,43	3,51	9,14	1,12	22,66
Kab. Pangandaran	13,53	2,79	8,06	19,00	0,39	20,62
Kota Bogor	4,41	1,49	1,48	7,33	1,24	33,82
Kota Sukabumi	1,83	0,89	0,07	3,58	0,28	48,93
Kota Bandung	2,14	0,73	0,71	3,57	1,45	34,08
Kota Cirebon	3,43	1,27	0,94	5,93	0,29	37,06
Kota Bekasi	3,12	0,86	1,44	4,81	1,71	27,52
Kota Depok	2,91	0,93	1,07	4,74	1,68	32,15
Kota Cimahi	2,89	0,91	1,10	4,68	0,41	31,58
Kota Tasikmalaya	1,65	0,72	0,24	3,05	0,42	43,46
Kota Banjar	4,23	2,84	-1,34	9,81	0,63	67,18
Jawa Barat	4,53	0,28	3,97	5,09	1,82	6,28

Ket. Warna Kuning (■) : Perlu kehati-hatian dalam menggunakan hasil estimasi.

Warna Meran (■) : Hasil estimasi dianggap tidak akurat.

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 14 Sampling Error Angka Kesakitan Pemuda Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	37,49	1,89	33,78	41,20	3,84	5,05
Kab. Sukabumi	7,49	1,42	4,71	10,28	2,80	18,96
Kab. Cianjur	8,87	1,81	5,33	12,42	3,48	20,36
Kab. Bandung	9,78	1,76	6,32	13,23	5,46	18,05
Kab. Garut	6,23	1,04	4,20	8,26	1,84	16,61
Kab. Tasikmalaya	6,75	1,32	4,16	9,34	1,61	19,57
Kab. Ciamis	4,51	0,95	2,66	6,36	0,74	20,95
Kab. Kuningan	5,99	1,70	2,67	9,32	1,81	28,32
Kab. Cirebon	5,75	1,45	2,91	8,58	3,51	25,18
Kab. Majalengka	7,07	1,41	4,31	9,84	1,22	19,93
Kab. Sumedang	3,06	0,81	1,47	4,66	0,89	26,57
Kab. Indramayu	13,96	2,88	8,30	19,61	4,33	20,66
Kab. Subang	4,89	1,03	2,87	6,92	1,26	21,12
Kab. Purwakarta	4,23	1,14	1,99	6,47	1,23	27,05
Kab. Karawang	3,25	0,95	1,40	5,11	2,68	29,07
Kab. Bekasi	23,42	2,04	19,42	27,42	3,84	8,71
Kab. Bandung Barat	4,93	1,16	2,65	7,20	1,87	23,54
Kab. Pangandaran	11,10	1,85	7,47	14,74	0,41	16,70
Kota Bogor	3,16	0,92	1,35	4,97	1,32	29,23
Kota Sukabumi	1,39	0,55	0,32	2,47	0,28	39,26
Kota Bandung	3,46	0,81	1,86	5,06	2,30	23,55
Kota Cirebon	2,67	0,83	1,05	4,30	0,33	31,01
Kota Bekasi	9,70	1,96	5,87	13,54	5,92	20,16
Kota Depok	3,16	0,93	1,33	4,99	2,98	29,51
Kota Cimahi	2,02	0,51	1,02	3,02	0,36	25,27
Kota Tasikmalaya	2,71	0,91	0,93	4,49	0,83	33,53
Kota Banjar	2,91	1,49	-0,01	5,83	0,49	51,25
Jawa Barat	11,71	0,59	10,56	12,86	6,58	5,02

Ket. Warna Kuning (■) : Perlu kehati-hatian dalam menggunakan hasil estimasi.

Warna Meran (■) : Hasil estimasi dianggap tidak akurat.

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 15 Sampling Error Pemuda Laki-laki yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	98,70	0,58	97,56	99,85	1,53	0,59
Kab. Sukabumi	93,56	2,88	87,91	99,20	0,89	3,07
Kab. Cianjur	87,85	4,37	79,28	96,43	0,99	4,97
Kab. Bandung	96,42	2,20	92,11	100,74	1,28	2,28
Kab. Garut	81,53	5,70	70,33	92,72	0,76	7,00
Kab. Tasikmalaya	84,14	7,20	70,00	98,28	1,05	8,56
Kab. Ciamis	78,21	8,64	61,25	95,17	0,55	11,05
Kab. Kuningan	94,27	3,69	87,03	101,50	0,32	3,91
Kab. Cirebon	91,04	3,73	83,71	98,37	0,95	4,10
Kab. Majalengka	88,70	5,30	78,31	99,10	0,48	5,97
Kab. Sumedang	79,54	9,11	61,66	97,42	0,64	11,46
Kab. Indramayu	87,72	6,48	75,01	100,44	1,69	7,39
Kab. Subang	91,87	4,32	83,39	100,34	0,57	4,70
Kab. Purwakarta	95,49	2,85	89,89	101,08	0,42	2,99
Kab. Karawang	95,68	3,64	88,53	102,83	0,75	3,81
Kab. Bekasi	97,96	1,05	95,90	100,02	1,36	1,07
Kab. Bandung Barat	91,32	5,56	80,42	102,23	0,87	6,08
Kab. Pangandaran	94,61	3,51	87,71	101,50	0,18	3,71
Kota Bogor	70,79	13,00	45,28	96,29	0,95	18,36
Kota Sukabumi	84,07	14,14	56,33	111,82	0,26	16,81
Kota Bandung	65,59	9,49	46,96	84,21	1,20	14,47
Kota Cirebon	89,27	6,33	76,85	101,69	0,17	7,09
Kota Bekasi	91,19	4,10	83,14	99,23	2,03	4,49
Kota Depok	85,96	5,10	75,95	95,98	0,72	5,94
Kota Cimahi	92,53	5,91	80,94	104,13	0,36	6,38
Kota Tasikmalaya	83,59	7,19	69,48	97,69	0,34	8,60
Kota Banjar	57,63	19,68	19,01	96,26	0,12	34,15
Jawa Barat	94,06	0,66	92,75	95,36	1,22	0,71

Ket. Warna Kuning (): Perlu kehati-hatian dalam menggunakan hasil estimasi.

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 16 *Sampling Error* Pemuda Perempuan yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	95,88	1,13	93,66	98,11	2,02	1,18
Kab. Sukabumi	93,46	2,73	88,09	98,82	0,88	2,93
Kab. Cianjur	85,38	4,75	76,05	94,70	1,12	5,57
Kab. Bandung	93,80	3,09	87,72	99,87	1,18	3,30
Kab. Garut	79,12	5,24	68,84	89,40	0,94	6,62
Kab. Tasikmalaya	79,45	5,39	68,87	90,03	0,81	6,79
Kab. Ciamis	84,89	6,50	72,14	97,64	0,69	7,65
Kab. Kuningan	70,16	9,08	52,35	87,97	0,71	12,94
Kab. Cirebon	81,75	7,92	66,21	97,30	2,74	9,69
Kab. Majalengka	72,17	8,13	56,21	88,12	0,89	11,27
Kab. Sumedang	86,35	5,59	75,38	97,33	0,54	6,48
Kab. Indramayu	88,15	3,88	80,55	95,76	0,63	4,40
Kab. Subang	94,43	4,25	86,08	102,77	0,80	4,50
Kab. Purwakarta	94,17	2,76	88,76	99,58	0,41	2,93
Kab. Karawang	83,68	9,44	65,15	102,20	2,11	11,28
Kab. Bekasi	98,34	0,81	96,74	99,94	1,11	0,83
Kab. Bandung Barat	94,58	2,94	88,81	100,35	0,60	3,11
Kab. Pangandaran	87,03	4,37	78,45	95,61	0,22	5,03
Kota Bogor	85,10	6,95	71,47	98,74	0,69	8,16
Kota Sukabumi	69,82	13,17	43,98	95,66	0,33	18,86
Kota Bandung	80,65	7,07	66,78	94,52	1,05	8,76
Kota Cirebon	74,61	9,09	56,77	92,45	0,29	12,18
Kota Bekasi	93,22	2,43	88,44	98,00	1,04	2,61
Kota Depok	83,64	6,41	71,06	96,23	1,20	7,67
Kota Cimahi	87,30	6,24	75,05	99,55	0,34	7,15
Kota Tasikmalaya	90,12	6,02	78,31	101,94	0,32	6,68
Kota Banjar	70,37	18,69	33,70	107,04	0,42	26,56
Jawa Barat	91,71	0,78	90,17	93,24	1,41	0,85

Ket. Warna Kuning () : Perlu kehati-hatian dalam menggunakan hasil estimasi.

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 17 Sampling Error Pemuda yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	97,35	0,66	96,04	98,65	2,05	0,68
Kab. Sukabumi	93,51	2,11	89,38	97,64	1,00	2,25
Kab. Cianjur	86,64	3,87	79,03	94,24	1,52	4,47
Kab. Bandung	95,36	1,92	91,60	99,12	1,37	2,01
Kab. Garut	80,13	4,49	71,33	88,93	1,15	5,60
Kab. Tasikmalaya	81,36	4,25	73,02	89,70	0,85	5,22
Kab. Ciamis	82,17	5,62	71,14	93,20	0,71	6,84
Kab. Kuningan	80,94	5,80	69,56	92,31	0,67	7,16
Kab. Cirebon	86,35	5,62	75,32	97,37	3,23	6,51
Kab. Majalengka	79,14	5,69	67,97	90,31	0,86	7,20
Kab. Sumedang	83,51	5,31	73,10	93,92	0,66	6,36
Kab. Indramayu	87,92	4,06	79,97	95,88	1,36	4,61
Kab. Subang	93,07	3,99	85,24	100,90	1,15	4,29
Kab. Purwakarta	94,78	1,84	91,18	98,38	0,35	1,94
Kab. Karawang	89,11	5,96	77,42	100,80	2,02	6,69
Kab. Bekasi	98,15	0,72	96,73	99,57	1,50	0,74
Kab. Bandung Barat	93,21	2,92	87,48	98,94	0,77	3,13
Kab. Pangandaran	90,06	3,14	83,90	96,23	0,22	3,49
Kota Bogor	79,04	6,89	65,52	92,56	0,85	8,72
Kota Sukabumi	74,59	10,17	54,64	94,54	0,30	13,63
Kota Bandung	72,92	6,85	59,47	86,36	1,50	9,40
Kota Cirebon	80,59	6,47	67,89	93,29	0,28	8,03
Kota Bekasi	92,20	2,62	87,05	97,34	1,98	2,84
Kota Depok	84,78	4,57	75,81	93,75	1,18	5,39
Kota Cimahi	89,70	4,69	80,51	98,89	0,40	5,22
Kota Tasikmalaya	86,39	4,93	76,72	96,06	0,35	5,71
Kota Banjar	67,06	15,12	37,41	96,72	0,33	22,54
Jawa Barat	92.89	0,56	91,51	95,95	1,23	0,78

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 18 Sampling Error Pemuda yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	51,23	1,95	47,40	55,05	1,83	3,81
Kab. Sukabumi	31,59	4,87	22,03	41,15	1,50	15,43
Kab. Cianjur	43,52	6,43	30,91	56,14	1,97	14,78
Kab. Bandung	56,64	4,99	46,85	66,43	1,68	8,81
Kab. Garut	25,71	5,79	14,35	37,08	1,59	22,53
Kab. Tasikmalaya	30,26	6,55	17,41	43,11	1,45	21,64
Kab. Ciamis	32,30	6,12	20,30	44,31	0,56	18,94
Kab. Kuningan	44,44	9,01	26,77	62,12	1,01	20,28
Kab. Cirebon	19,21	5,30	8,82	29,60	2,18	27,58
Kab. Majalengka	27,51	7,03	13,71	41,30	1,09	25,57
Kab. Sumedang	50,67	6,80	37,33	64,02	0,60	13,43
Kab. Indramayu	39,81	8,64	22,86	56,76	2,73	21,71
Kab. Subang	24,15	6,11	12,17	36,13	0,94	25,29
Kab. Purwakarta	18,58	4,01	10,71	26,45	0,55	21,58
Kab. Karawang	37,64	8,36	21,24	54,04	1,65	22,21
Kab. Bekasi	48,68	2,47	43,84	53,52	1,27	5,07
Kab. Bandung Barat	35,13	7,39	20,63	49,63	1,36	21,04
Kab. Pangandaran	26,38	5,05	16,47	36,29	0,27	19,15
Kota Bogor	22,63	6,92	9,06	36,20	0,81	30,56
Kota Sukabumi	49,72	10,46	29,21	70,23	0,24	21,03
Kota Bandung	49,20	6,76	35,94	62,46	1,15	13,74
Kota Cirebon	31,78	9,49	13,16	50,39	0,44	29,86
Kota Bekasi	47,64	5,09	37,66	57,62	2,15	10,68
Kota Depok	33,81	7,14	19,80	47,82	1,66	21,12
Kota Cimahi	20,68	6,99	6,97	34,40	0,50	33,80
Kota Tasikmalaya	30,43	5,69	19,26	41,60	0,26	18,71
Kota Banjar	45,31	15,58	14,74	75,88	0,31	34,39
Jawa Barat	44,04	1,17	41,74	46,33	1,84	2,66

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 19 Sampling Error Pemuda yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	3,70	0,68	2,37	5,03	3,25	18,36
Kab. Sukabumi	3,28	0,61	2,09	4,48	1,13	18,55
Kab. Cianjur	2,69	0,67	1,37	4,00	1,49	24,98
Kab. Bandung	2,89	0,71	1,49	4,29	2,81	24,74
Kab. Garut	2,71	0,69	1,36	4,07	1,82	25,51
Kab. Tasikmalaya	3,09	0,84	1,45	4,72	1,36	27,06
Kab. Ciamis	3,23	0,71	1,83	4,63	0,58	22,14
Kab. Kuningan	3,83	0,92	2,02	5,64	0,82	24,12
Kab. Cirebon	3,62	0,70	2,26	4,99	1,26	19,25
Kab. Majalengka	4,81	0,90	3,05	6,57	0,71	18,64
Kab. Sumedang	4,17	0,90	2,40	5,94	0,82	21,65
Kab. Indramayu	4,15	0,93	2,32	5,98	1,37	22,49
Kab. Subang	2,71	0,73	1,28	4,13	1,10	26,86
Kab. Purwakarta	2,50	0,69	1,15	3,85	0,74	27,53
Kab. Karawang	3,80	0,77	2,28	5,32	1,55	20,37
Kab. Bekasi	4,24	0,87	2,54	5,94	3,07	20,46
Kab. Bandung Barat	2,41	0,61	1,21	3,60	1,02	25,26
Kab. Pangandaran	4,11	1,14	1,88	6,34	0,39	27,70
Kota Bogor	2,33	0,70	0,95	3,71	1,03	30,14
Kota Sukabumi	4,27	1,32	1,68	6,86	0,55	30,91
Kota Bandung	2,64	0,54	1,57	3,70	1,33	20,59
Kota Cirebon	2,44	0,68	1,11	3,76	0,24	27,75
Kota Bekasi	4,51	0,68	3,19	5,84	1,43	14,96
Kota Depok	5,17	0,85	3,51	6,83	1,54	16,41
Kota Cimahi	3,41	0,85	1,75	5,07	0,59	24,77
Kota Tasikmalaya	2,93	0,70	1,57	4,29	0,45	23,73
Kota Banjar	7,52	1,86	3,87	11,17	0,31	24,76
Jawa Barat	3,53	0,18	3,18	3,88	1,81	5,01

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 20 Sampling Error Pemuda yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	66,75	2,09	62,65	70,85	4,94	3,13
Kab. Sukabumi	62,19	2,98	56,34	68,03	3,64	4,80
Kab. Cianjur	49,88	2,98	44,04	55,72	3,05	5,97
Kab. Bandung	58,87	2,44	54,08	63,67	3,82	4,15
Kab. Garut	44,91	2,55	39,91	49,92	2,64	5,68
Kab. Tasikmalaya	45,85	2,86	40,25	51,45	1,91	6,23
Kab. Ciamis	61,29	2,34	56,71	65,88	0,82	3,81
Kab. Kuningan	72,50	2,67	67,26	77,75	1,27	3,69
Kab. Cirebon	73,12	2,48	68,27	77,98	2,83	3,39
Kab. Majalengka	50,86	3,31	44,37	57,34	1,76	6,50
Kab. Sumedang	63,34	2,85	57,75	68,92	1,40	4,50
Kab. Indramayu	50,78	3,04	44,82	56,74	2,31	5,98
Kab. Subang	51,62	3,18	45,37	57,86	2,23	6,17
Kab. Purwakarta	53,92	3,09	47,86	59,98	1,46	5,73
Kab. Karawang	72,38	2,29	67,89	76,87	2,47	3,16
Kab. Bekasi	81,94	2,25	77,53	86,35	5,67	2,75
Kab. Bandung Barat	53,85	2,72	48,52	59,18	1,94	5,05
Kab. Pangandaran	97,77	1,09	95,63	99,90	0,64	1,11
Kota Bogor	83,14	1,98	79,26	87,02	1,32	2,38
Kota Sukabumi	80,00	2,28	75,53	84,47	0,42	2,85
Kota Bandung	79,90	1,78	76,42	83,38	2,27	2,22
Kota Cirebon	85,21	2,30	80,71	89,72	0,52	2,70
Kota Bekasi	70,72	2,66	65,50	75,93	4,63	3,76
Kota Depok	85,01	1,65	81,77	88,25	2,25	1,94
Kota Cimahi	72,90	2,47	68,05	77,74	0,84	3,39
Kota Tasikmalaya	61,51	3,25	55,14	67,88	1,18	5,28
Kota Banjar	97,69	1,04	95,64	99,73	0,30	1,07
Jawa Barat	66,20	0,63	64,96	67,44	3,53	0,96

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 21 Sampling Error Pemuda Merokok Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	29,13	1,70	25,80	32,45	3,50	5,82
Kab. Sukabumi	29,25	1,92	25,49	33,00	1,71	6,55
Kab. Cianjur	35,84	1,72	32,47	39,22	1,11	4,80
Kab. Bandung	34,23	1,81	30,67	37,78	2,26	5,30
Kab. Garut	32,05	1,77	28,57	35,53	1,45	5,54
Kab. Tasikmalaya	31,15	1,91	27,41	34,88	0,98	6,12
Kab. Ciamis	27,95	1,79	24,45	31,45	0,56	6,39
Kab. Kuningan	28,08	2,84	22,51	33,66	1,42	10,13
Kab. Cirebon	28,04	1,92	24,26	31,81	1,66	6,86
Kab. Majalengka	30,67	1,81	27,12	34,22	0,62	5,90
Kab. Sumedang	34,06	1,98	30,18	37,95	0,70	5,81
Kab. Indramayu	29,87	2,14	25,68	34,07	1,37	7,16
Kab. Subang	29,59	2,14	25,39	33,78	1,21	7,23
Kab. Purwakarta	32,32	2,31	27,79	36,84	0,93	7,14
Kab. Karawang	26,60	1,74	23,20	30,01	1,45	6,53
Kab. Bekasi	25,32	1,81	21,78	28,86	2,85	7,13
Kab. Bandung Barat	35,78	1,90	32,06	39,51	1,02	5,31
Kab. Pangandaran	30,99	2,47	26,15	35,82	0,33	7,96
Kota Bogor	27,00	2,42	22,25	31,76	1,41	8,98
Kota Sukabumi	28,48	1,89	24,77	32,19	0,22	6,64
Kota Bandung	26,09	1,89	22,38	29,80	2,15	7,25
Kota Cirebon	20,34	2,17	16,08	24,60	0,36	10,68
Kota Bekasi	21,55	1,57	18,48	24,63	1,97	7,27
Kota Depok	20,28	1,64	17,07	23,49	1,74	8,07
Kota Cimahi	24,77	1,67	21,50	28,04	0,40	6,74
Kota Tasikmalaya	28,90	2,33	24,34	33,46	0,70	8,05
Kota Banjar	25,74	2,36	21,11	30,37	0,18	9,18
Jawa Barat	28,61	0,45	27,73	29,49	1,93	1,56

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 22 *Sampling Error* Persentase Pemuda dengan Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga 40 Persen Terbawah Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	44,81	2,89	39,15	50,47	8,45	6,44
Kab. Sukabumi	49,38	3,22	43,06	55,70	4,00	6,53
Kab. Cianjur	51,83	3,54	44,89	58,78	4,33	6,83
Kab. Bandung	42,36	3,11	36,26	48,45	6,12	7,34
Kab. Garut	64,32	3,03	58,38	70,26	4,02	4,71
Kab. Tasikmalaya	58,57	3,70	51,32	65,82	3,28	6,32
Kab. Ciamis	45,11	3,70	37,85	52,38	1,97	8,21
Kab. Kuningan	40,94	3,90	33,29	48,58	2,23	9,52
Kab. Cirebon	49,80	3,18	43,57	56,03	3,66	6,38
Kab. Majalengka	41,82	3,08	35,77	47,86	1,57	7,37
Kab. Sumedang	42,53	4,01	34,66	50,39	2,63	9,43
Kab. Indramayu	33,69	3,34	27,13	40,25	3,13	9,93
Kab. Subang	40,09	3,57	33,10	47,09	2,91	8,90
Kab. Purwakarta	34,83	3,71	27,55	42,10	2,31	10,66
Kab. Karawang	39,68	3,48	32,85	46,51	4,77	8,78
Kab. Bekasi	20,36	2,62	15,22	25,50	7,02	12,88
Kab. Bandung Barat	57,12	3,33	50,58	63,66	2,95	5,84
Kab. Pangandaran	34,05	3,93	26,35	41,75	0,80	11,53
Kota Bogor	20,98	2,79	15,50	26,46	2,23	13,32
Kota Sukabumi	37,43	3,18	31,20	43,66	0,55	8,49
Kota Bandung	20,86	2,82	15,33	26,39	5,56	13,51
Kota Cirebon	39,35	4,42	30,68	48,03	1,02	11,24
Kota Bekasi	10,26	2,17	6,02	14,51	6,91	21,11
Kota Depok	7,05	1,23	4,64	9,46	2,42	17,43
Kota Cimahi	18,95	2,25	14,53	23,36	0,89	11,89
Kota Tasikmalaya	46,76	3,43	40,04	53,48	1,25	7,33
Kota Banjar	46,52	4,65	37,40	55,63	0,54	10,00
Jawa Barat	37,19	0,81	35,60	38,78	5,55	2,18

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 23 Sampling Error Persentase Pemuda dengan Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga 40 Persen Menengah Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	38,68	2,61	33,57	43,80	7,20	6,74
Kab. Sukabumi	40,18	2,86	34,57	45,78	3,27	7,11
Kab. Cianjur	39,63	3,21	33,32	45,93	3,72	8,11
Kab. Bandung	42,11	2,66	36,89	47,33	4,50	6,32
Kab. Garut	29,04	2,56	24,02	34,05	3,19	8,81
Kab. Tasikmalaya	33,90	3,09	27,83	39,96	2,48	9,12
Kab. Ciamis	41,18	3,17	34,96	47,41	1,48	7,71
Kab. Kuningan	41,62	3,51	34,73	48,51	1,80	8,44
Kab. Cirebon	38,85	2,75	33,46	44,23	2,88	7,07
Kab. Majalengka	44,26	2,93	38,52	50,00	1,40	6,61
Kab. Sumedang	43,04	3,20	36,76	49,31	1,67	7,44
Kab. Indramayu	52,00	3,28	45,58	58,42	2,69	6,30
Kab. Subang	46,78	2,89	41,12	52,44	1,84	6,17
Kab. Purwakarta	39,81	3,00	33,93	45,69	1,43	7,53
Kab. Karawang	41,42	2,77	35,98	46,85	2,98	6,69
Kab. Bekasi	47,50	2,81	41,99	53,00	5,24	5,91
Kab. Bandung Barat	33,28	2,96	27,47	39,08	2,57	8,89
Kab. Pangandaran	54,07	3,38	47,45	60,70	0,54	6,25
Kota Bogor	45,76	3,21	39,47	52,06	1,97	7,02
Kota Sukabumi	36,38	3,03	30,44	42,32	0,51	8,32
Kota Bandung	39,64	2,71	34,32	44,95	3,55	6,83
Kota Cirebon	36,21	3,62	29,11	43,32	0,71	10,01
Kota Bekasi	37,82	3,03	31,87	43,77	5,31	8,02
Kota Depok	41,90	2,53	36,94	46,85	2,75	6,03
Kota Cimahi	42,81	3,26	36,41	49,21	1,18	7,62
Kota Tasikmalaya	35,45	3,15	29,26	41,63	1,15	8,90
Kota Banjar	41,90	4,67	32,76	51,05	0,56	11,13
Jawa Barat	40,53	0,68	39,19	41,87	3,82	1,69

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 24 Sampling Error Persentase Pemuda dengan Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga 20 Persen Teratas Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	16,51	2,14	12,31	20,70	8,33	12,96
Kab. Sukabumi	10,44	1,53	7,44	13,44	2,41	14,65
Kab. Cianjur	8,54	2,01	4,61	12,47	4,44	23,49
Kab. Bandung	15,53	2,06	11,49	19,58	5,01	13,28
Kab. Garut	6,64	1,58	3,55	9,73	4,02	23,71
Kab. Tasikmalaya	7,53	1,63	4,34	10,73	2,21	21,60
Kab. Ciamis	13,70	2,63	8,54	18,87	2,08	19,21
Kab. Kuningan	17,44	2,69	12,18	22,71	1,77	15,40
Kab. Cirebon	11,35	1,85	7,73	14,97	3,07	16,26
Kab. Majalengka	13,92	2,20	9,61	18,24	1,62	15,80
Kab. Sumedang	14,44	3,07	8,43	20,45	3,04	21,24
Kab. Indramayu	14,31	2,46	9,49	19,13	3,09	17,19
Kab. Subang	13,13	2,35	8,52	17,74	2,66	17,91
Kab. Purwakarta	25,36	3,10	19,29	31,43	1,93	12,20
Kab. Karawang	18,90	2,67	13,67	24,13	4,37	14,11
Kab. Bekasi	32,14	2,96	26,34	37,94	6,64	9,20
Kab. Bandung Barat	9,61	1,85	5,97	13,24	2,58	19,30
Kab. Pangandaran	11,88	1,88	8,18	15,57	0,40	15,86
Kota Bogor	33,26	3,70	25,99	40,52	2,93	11,14
Kota Sukabumi	26,19	2,97	20,38	32,01	0,58	11,33
Kota Bandung	39,50	3,20	33,23	45,77	4,95	8,10
Kota Cirebon	24,43	3,55	17,47	31,40	0,85	14,54
Kota Bekasi	51,91	3,52	45,01	58,82	6,74	6,78
Kota Depok	51,05	2,53	46,08	56,02	2,70	4,96
Kota Cimahi	38,25	3,36	31,66	44,83	1,29	8,78
Kota Tasikmalaya	17,79	2,54	12,82	22,76	1,16	14,25
Kota Banjar	11,58	2,55	6,58	16,58	0,40	22,03
Jawa Barat	22,28	0,69	20,93	23,63	5,37	3,09

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 25 Sampling Error Persentase Pemuda yang Pernah Bepergian dalam Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	9,74	1,60	6,61	12,88	7,31	16,42
Kab. Sukabumi	10,32	1,72	6,95	13,68	3,07	16,64
Kab. Cianjur	19,53	2,94	13,77	25,30	4,74	15,06
Kab. Bandung	11,25	1,94	7,45	15,05	5,81	17,22
Kab. Garut	11,51	2,11	7,38	15,65	4,37	18,30
Kab. Tasikmalaya	9,82	1,57	6,75	12,89	1,61	15,94
Kab. Ciamis	20,62	2,65	15,43	25,81	1,52	12,83
Kab. Kuningan	10,59	1,88	6,91	14,27	1,32	17,72
Kab. Cirebon	12,28	2,00	8,36	16,21	3,37	16,30
Kab. Majalengka	15,36	2,06	11,31	19,41	1,32	13,44
Kab. Sumedang	10,79	2,12	6,63	14,94	1,86	19,64
Kab. Indramayu	15,55	2,88	9,90	21,21	3,96	18,55
Kab. Subang	6,90	1,71	3,55	10,25	2,50	24,77
Kab. Purwakarta	14,03	2,47	9,19	18,87	1,92	17,59
Kab. Karawang	10,05	1,75	6,62	13,49	3,19	17,41
Kab. Bekasi	12,74	2,03	8,76	16,72	6,14	15,94
Kab. Bandung Barat	12,18	2,80	6,68	17,68	4,78	23,02
Kab. Pangandaran	37,46	5,20	27,27	47,65	1,35	13,87
Kota Bogor	11,25	2,02	7,30	15,21	1,93	17,93
Kota Sukabumi	17,24	2,38	12,58	21,91	0,51	13,80
Kota Bandung	13,83	1,73	10,45	17,22	2,89	12,48
Kota Cirebon	5,43	1,24	3,00	7,86	0,37	22,80
Kota Bekasi	17,13	2,59	12,06	22,21	6,40	15,11
Kota Depok	17,32	2,00	13,40	21,24	2,93	11,54
Kota Cimahi	16,51	2,69	11,23	21,80	1,43	16,32
Kota Tasikmalaya	11,90	2,42	7,15	16,65	1,48	20,35
Kota Banjar	14,40	2,72	9,06	19,75	0,38	18,92
Jawa Barat	12,92	0,49	11,96	13,89	4,24	3,81

Sumber : Susenas Maret 2021

Tabel 26 Sampling Error Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Melahirkan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2021

Kabupaten/Kota	Estimate	Standard Error	95% Confidence Interval		Design Effect	Relative Standard Error (RSE)
			Lower	Upper		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Bogor	45,40	2,90	39,72	51,08	4,24	6,38
Kab. Sukabumi	50,24	3,08	44,21	56,28	1,84	6,12
Kab. Cianjur	50,30	3,15	44,13	56,47	1,66	6,26
Kab. Bandung	50,38	2,98	44,53	56,23	2,71	5,92
Kab. Garut	54,14	2,36	49,50	58,77	1,11	4,36
Kab. Tasikmalaya	51,88	3,66	44,71	59,05	1,58	7,05
Kab. Ciamis	44,76	3,37	38,14	51,37	0,82	7,53
Kab. Kuningan	46,21	3,05	40,23	52,20	0,66	6,60
Kab. Cirebon	38,82	2,83	33,27	44,36	1,46	7,29
Kab. Majalengka	42,81	3,23	36,47	49,14	0,85	7,55
Kab. Sumedang	44,14	3,74	36,80	51,48	1,15	8,48
Kab. Indramayu	42,55	3,12	36,44	48,67	1,14	7,33
Kab. Subang	46,20	3,88	38,60	53,81	1,64	8,40
Kab. Purwakarta	48,79	3,46	42,00	55,57	0,90	7,09
Kab. Karawang	41,80	2,95	36,00	47,59	1,60	7,07
Kab. Bekasi	42,64	2,89	36,98	48,30	2,78	6,77
Kab. Bandung Barat	52,81	2,67	47,57	58,05	0,92	5,06
Kab. Pangandaran	49,88	3,70	42,63	57,14	0,32	7,42
Kota Bogor	34,67	3,48	27,84	41,50	1,26	10,05
Kota Sukabumi	42,40	4,13	34,30	50,51	0,44	9,75
Kota Bandung	30,09	2,72	24,75	35,43	2,02	9,05
Kota Cirebon	33,19	3,42	26,48	39,90	0,32	10,31
Kota Bekasi	30,50	2,14	26,31	34,69	1,51	7,00
Kota Depok	30,45	3,08	24,42	36,49	2,43	10,11
Kota Cimahi	36,60	3,14	30,44	42,76	0,59	8,59
Kota Tasikmalaya	39,98	2,84	34,40	45,55	0,45	7,11
Kota Banjar	49,42	3,40	42,75	56,09	0,15	6,89
Jawa Barat	43,05	0,73	41,63	44,48	2,09	1,69

Sumber : Susenas Maret 2021

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA BARAT**

Jl. PHH. Mustofa No. 43 Bandung 40124, Jawa Barat
Telp: 7272595, 7201696; Fax: 7213572,
Homepage: <https://jabar.bps.go.id>
Email: bps3200@bps.go.id